

A romantic couple is shown in a cozy, rustic setting. The man, with short blonde hair and a beard, is wearing a dark blue turtleneck sweater and is kissing the woman on the cheek. The woman has long, wavy blonde hair and is wearing a white knit sweater. She is holding a wrapped gift box with a red ribbon bow. They are standing next to a window with a view of a city, and the wall they are leaning against is made of rough, textured stone. The overall atmosphere is warm and intimate.

# AKHIR PENANTIAN CHRISTAKOS

WHEN CHRISTAKOS MEETS HIS MATCH

BUKUMOKU

ABBY GREEN

ABBY GREEN

**AKHIR PENANTIAN  
CHRISTAKOS**



Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

## **WHEN CHRISTAKOS MEETS HIS MATCH**

by Abby Green

Copyright © 2014 by Abby Green

© 2017 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction  
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement  
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are  
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,  
and any resemblance to actual persons, living or dead, business  
establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin  
Enterprises Limited or its corporate affiliates and  
used by others under licence.

All rights reserved.

## **AKHIR PENANTIAN CHRISTAKOS**

oleh Abby Green

617180024

Hak cipta terjemahan Indonesia:  
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Aline Tobing  
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,  
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-7699-8

240 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

*Aku mendedikasikan buku ini untuk semua pembaca  
dan penggemar Harlequin Presents yang luar biasa,  
yang sudah membuat pekerjaanku jauh lebih mudah,  
terutama pada hari-hari ketika tugasku tampak  
tak mungkin diselesaikan.*

Digital Publishing/KG-2/ISC



# PROLOG

---

SEJAK dulu Alexio Christakos tahu ibunya berselingkuh sepanjang perkawinan wanita itu dengan ayahnya. Alexio cuma tak menyangka akan melihat hal tersebut dipertontonkan terang-terangan saat pemakaman wanita itu. Bertangkai-tangkai bunga berserakan di peti mati ibunya dan mata beberapa pria yang belum pernah Alexio temui berkaca-kaca.

Beberapa saat lalu ayah Alexio pergi sambil merengut. Alexio tak bisa menyebut dirinya sendiri lebih bermoral karena ia pun terlibat dalam berbagai affair.

Mereka berdua selalu terlibat dalam perang psikis berkepanjangan. Ayah Alexio selalu berupaya membuat ibu Alexio sama cemburunya dengan yang pria itu rasakan. Dan ibunya...? Alexio merasa takkan ada yang membuat ibunya benar-benar bahagia, meski wanita itu menjalani kehidupan penuh kemewahan, dikelilingi orang-orang yang memenuhi setiap keinginannya.

Ibu Alexio selalu sedih, murung, dan mereka tak pernah dekat secara emosi. Kenangan menerpa Alexio—kenangan yang sudah lama tak ia biarkan muncul. Saat itu usianya sembilan tahun, dan teng-

gorokannya perih akibat menahan tangis. Ia baru saja menyaksikan orangtuanya bertengkar hebat.

Ibunya memergokinya berdiri di balik pintu dan Alexio berkata, “Kenapa kalian saling membenci? Kenapa kalian tak bisa saling mencintai seperti seharusnya?”

Ibu Alexio menatapnya dingin dan ketiadaan emosi di mata wanita itu membuat Alexio gemetar. Ibunya membungkuk hingga setinggi dirinya dan menangkap dagunya. “Cinta hanya kisah dongeng, Alexio, bukan hal nyata. Ingat ini: Aku menikah dengan ayahmu karena dia bisa memenuhi kebutuhanku. *Itulah* yang penting. Kesuksesan. Keamanan. Kekuasaan. Jangan pernah memedulikan emosi. Emosi membuatmu lemah. Terutama cinta.”

Alexio takkan pernah melupakan perasaan terpapar dan malu luar biasa itu...

Ia merasakan tangan di pundak dan memandang kakak seibunya, Rafaele, yang berdiri sambil tersenyum kaku di sampingnya. Sejak dulu hubungan mereka dengan sang ibu sama-sama penuh konflik. Ayah Rafaele yang berkebangsaan Italia terpuruk setelah ibu mereka meninggalkannya sewaktu pria itu kehilangan kekayaan—peringatan tak menyenangkan tentang sifat kejam ibu mereka yang menggenapi kenangan mengusik di masa kecilnya.

Selama bertahun-tahun Alexio dan kakaknya berkomunikasi dengan cara bergelut dan bersaing khas anak-anak, tapi sejak Rafaele meninggalkan rumah untuk mengarungi hidup saat Alexio berusia empat belas tahun, hubungan mereka tak terlalu menegangkan,

meski Alexio masih cemburu pada Rafaele yang tak harus menanggung perhatian nyaris menyesakkan yang ia terima dari ayahnya. Beban berat pengharapan. Kekecewaan sang ayah ketika Alexio bertekad membuktikan diri dan tak mau menerima warisannya.

Mereka menjauhi pemakaman, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Perawakan dan tinggi mereka serupa, sama-sama bertinggi lebih dari 180 senti, tampan, berambut gelap. Rambut Alexio lebih gelap, dipotong pendek. Ibu mereka mewariskan mata hijau khasnya kepada mereka berdua, tapi mata Alexio lebih pucat—lebih keemasan.

Alexio menyenggol pelan sang kakak ketika mereka berhenti dekat deretan mobil, untuk menyingkirkan perasaan muram yang mendadak muncul dalam dirinya. Ia mengamati rahang bercambang kakaknya. “Kau tak sempat bercukur untuk pemakaman ini?”

“Aku bangun terlambat,” kata Rafaele dengan mata berbinar.

Alexio tersenyum masam. “Luar biasa. Kau baru dua hari di Athena—tak heran kau ingin menginap di hotel, bukan di apartemenku...”

Baru saja Rafaele akan menjawab, Alexio melihat wajah pria itu berubah bermusuhan dan menyipitkan mata pada sesuatu atau seseorang di belakangnya. Ia menoleh dan melihat orang asing bertubuh tinggi, berwajah kaku, menatap mereka dari jarak beberapa meter. Sesuatu bangkit dalam diri Alexio: pengenalan. Gila. Tapi mata pria itu hijau khas... dan insting itu semakin kuat.

Orang asing itu melirik makam di belakang mereka lalu mencibir. “Apa ada lagi yang lain?”

Alexio tersinggung mendengar nada bermusuhan pria itu dan mengernyit, “*Yang lain?* Apa maksudmu?”

Pria itu menatap Rafaele. “Kau tak ingat, kan?”

Alexio melihat Rafaele memucat. Dengan parau ia bertanya, “Siapa kau?”

Pria itu tersenyum, namun senyumnya dingin. “Aku kakak kalian—*kakak seibu*. Namaku Cesar da Silva. Hari ini aku datang untuk melayat wanita yang melahirkanku... bukan berarti dia pantas mendapatkannya.”

Pria itu masih bicara, tapi raungan bergema di telinga Alexio. *Kakak seibu? Cesar da Silva*. Ia sudah mendengar tentang pria itu. Siapa yang belum? Pria itu pemilik korporasi global besar yang meliputi properti, keuangan—berbagai macam bisnis. Dia terkenal penyendiri.

Emosi bangkit dalam diri Alexio dan tiba-tiba ia berseru, “*Apa-apaan ini?*”

Pria itu menatapnya dingin dan sekarang Alexio bisa melihat kemiripan antarsaudara yang memunculkan kesadaran tadi. Meski rambut da Silva pirang gelap, mereka bisa menjadi kembar tiga non-identik.

Dengan dingin Da Silva berkata, “Tiga bersaudara dari tiga ayah... tapi dia tak menelantarkan *kalian*.”

Dia melangkah maju dan Alexio langsung melakukan hal yang sama, merasakan kemarahan berkobar dalam dirinya menghadapi kenyataan mengejutkan ini. Kakak seibunya hanya lebih tinggi beberapa senti darinya. Mereka berdiri berdekatan.



Cesar berkata, “Aku datang bukan untuk bertengkar denganmu, Dik. Aku tak punya masalah dengan kalian.”

Perasaan protektif yang sebelumnya ia rasakan terhadap sang ibu, sebelum wanita itu menolaknya, muncul dalam diri Alexio. “Hanya dengan mendiang ibu kita—*jika* yang kaukatakan tadi memang benar.”

Cesar tersenyum, namun senyumnya datar, dan itu membuat Alexio sedikit bingung, memudahkan kemarahannya.

“Oh, itu memang benar—sangat disayangkan.”

Cesar mengitarinya, lalu Alexio dan Rafael berbalik, menyaksikan pria itu mendekati makam yang terbuka. Dia berdiri beberapa saat sebelum merogoh sesuatu dari kantong dan melemparkannya ke liang lahat gelap, tempat benda tersebut jatuh diiringi suara berdebuk.

Akhirnya Cesar berbalik dan kembali. Setelah momen hening yang lama namun menegangkan, dia berbalik dan melangkah cepat menuju mobil yang menunggu sembari memandang Alexio dan Rafael. Dia masuk ke kursi belakang. Mobil melaju mulus.

Rafaele menoleh ke arah Alexio dan menatapnya. Terheran-heran. Keterkejutan berkumandang di sekujur tubuh Alexio. Adrenalin membuatnya tegang.

“Apa yang...”

Rafaele hanya menggeleng. “Entahlah...”

Alexio kembali menatap ruang kosong yang tadinya ditempati mobil da Silva dan perutnya terasa dingin. Ia merasa terekspos, teringat sewaktu mengira ibunya akan mengizinkan dirinya melindungi wanita itu. Ibu-

nya tak mengizinkan. Ibunya selalu sulit dipahami, dan sekarang wanita itu berhasil bangkit dari liang kubur dan dengan pemilihan waktu dramatis menunjukkan betapa kaum wanita tak bisa dipercaya untuk menyatakan kebenaran dan mengungkapkan rahasia. Wanita akan selalu menyembunyikan sesuatu. Sesuatu yang mungkin memiliki kekuatan untuk menghancurkan duniamu.

Digital Publishing/KG-2/SC

# 1

---

*Lima bulan kemudian...*

“*CARA...* Apa kau harus pergi secepat ini?”

Suara itu memancarkan daya tarik menggoda. Alexio terdiam sejenak saat mengancingkan kemeja—bukan karena tergoda untuk tetap tinggal, ia justru tak sabar lagi untuk pergi.

Ia memasang ekspresi datar dan berbalik menghadapi wanita di ranjang. Tubuh wanita itu tampak keemasan dan rambut cokelat berkilaunya acak-acakan. Mata gelap besar, mulut mencibir, dan tubuh tanpa selimut tak mampu membantu Alexio melupakan alasan ia memilih membawa wanita ini ke kamar hotelnya di Milan setelah resepsi pernikahan kakaknya Rafaele tadi malam.

Wanita ini cantik. Sempurna.

Meski demikian, Alexio tak merasakan ada hasrat yang kembali muncul. Dan ia tak suka mengakui bahwa seks tadi sangat tak memuaskan. Di permukaan semua terasa baik-baik saja; tapi secara lebih mendalam ia tak puas. Namun kini Alexio memancarkan pesona yang membuat dirinya terkenal dan tersenyum.

“Maaf, *bellissima*, pagi ini aku harus terbang ke Paris untuk bekerja.”

Wanita itu, yang namanya mendadak tidak ia ingat—Carmela?—bersandar dan merenggangkan tubuh dengan gaya menggoda, mempertontonkan payudara yang dipercantik secara sempurna, dan kembali cemberut. “Kau harus pergi *sekarang*?”

Alexio terus tersenyum. Setelah selesai berpakaian ia membungkuk serta mencium ringan bibir wanita itu, membebaskan diri sebelum wanita itu bisa mengaitkan lengan ke lehernya. Klaustrofobia muncul dalam dirinya.

“Kita sudah bersenang-senang, *cara*... aku akan meneleponmu.”

Cibir menggoda itu lenyap, dan sifat asli wanita itu memancar saat sorot matanya mengeras. Dia tahu dirinya dicampakkan, dan jelas tak suka saat pelakunya seterkenal Alexio Christakos.

Wanita itu bangkit dari ranjang dalam kondisi telanjang dan masuk ke kamar mandi, mengucapkan serangkaian umpatan Italia. Alexio meringis tapi mendesah lega begitu wanita itu lenyap di balik pintu yang dibanting.

Alexio menggeleng sembari keluar dari kamar, turun ke lobi hotel mewah dalam lift khusus untuk tamu VIP. *Wanita*. Ia menyukai mereka, tapi dari kejauhan. Di ranjang jika sesuai baginya, dan di luar ranjang selama ia ingin menikmati mereka—yang biasanya tidak lama.

Setelah bertahun-tahun menyaksikan sikap dingin ibunya terhadap ayahnya, yang tetap terbelenggu ke-



cantikan serta sikap elusif wanita itu, Alexio mengembangkan perasaan melindungi diri sendiri yang sangat kuat di dekat wanita. Ia sanggup menghadapi sikap dingin dan penghindaran dari orang lain karena ia sudah terbiasa, dan ia lebih menyukai situasi itu.

Ayah Alexio, yang frustrasi pada istrinya yang tak bisa berbagi keintiman secara emosi, berpaling pada putranya, menjadikan Alexio pusat dunianya. Secara berlebihan. Sejak kecil Alexio dikungkung perhatian sang ayah yang terlalu berlebihan. Dan sekarang, saat seseorang—terutama wanita—mulai bersikap terlalu emosional, atau terlalu berharap, Alexio langsung menutup diri.

Hubungan singkat adalah keahliannya. Menyaksikan pesta pernikahan kakak tirinya kemarin memunculkan berbagai pertanyaan tentang takdirnya sendiri, tapi Alexio, di usia tiga puluh tahun, belum merasakan kebutuhan untuk berkeluarga.

Ia memang membayangkan memiliki istri dan keluarga, tapi nanti... jauh di masa depan. Ketika saat itu tiba istrinya akan sempurna. Cantik, penuh pengertian. Tak menuntut emosi Alexio. Yang paling utama, Alexio takkan jatuh ke perangkap yang sama seperti ayahnya: tersiksa seumur hidup karena mendambakan wanita yang tak mendambakannya. Sejak kecil ia telah terbebas dari gagasan tentang keterlibatan cinta.

Alexio memikirkan kakaknya yang muncul di pemakaman ibunya dan seluruh perasaan tak menyenangkan yang ia rasakan hari itu: kekagetan, amarah, luka, pengkhianatan.

Karena terbiasa menahan emosi, Alexio melupa-

kan insiden tersebut. Ia tidak mencari tahu tentang Cesar da Silva, tak lagi menyinggung masalah itu pada Rafaele—meski ia tahu Rafaele mengundang kakak mereka ke pesta pernikahannya. Sesuai dugaan, setelah pertemuan pertama dan terakhir yang singkat tersebut, Cesar tidak datang.

Emosi adalah hal kacau dan tak terduga. Emosi membuatmu melakukan kesalahan. Lihat Rafaele! Hidupnya dijungkirbalikkan oleh wanita yang menyembunyikan keberadaan putranya selama empat tahun. Namun dua bulan setelah bertemu wanita itu lagi Rafaele menikah, jatuh cinta setengah mati dan melupakan pelajaran dari ayahnya tentang sifat plinplan wanita.

Sejauh yang Alexio ketahui—meski Rafaele tampak menjalani kehidupan rumah tangga yang bahagia, dan tak peduli betapa manis keponakan Alexio yang berusia tiga setengah tahun—Rafaele dibodohi oleh istri barunya. Mana mungkin sekarang wanita itu *tidak* bersedia menikah dengan Rafaele Falcone, pengusaha muda industri otomotif dunia dengan kekayaan yang diperkirakan mencapai miliaran? Terutama jika dia memiliki putra yang harus dinafkahi?

Tidak, Alexio menjauhkan diri dari skenario serupa dan takkan pernah membiarkan dirinya terperangkap seperti kakaknya. Ia takkan pernah memaafkan wanita yang menyembunyikan anak darinya. Namun, secercah kegelisahan merayapinya. Kakaknya, yang ia anggap memiliki keyakinan serupa, bisa terperangkap...

Mulut Alexio menegang dan ia menyingkirkan pi-

kiran buruk itu jauh-jauh. Ia mengenakan kacamata hitam begitu sopir membawa mobil ke pintu depan dan tak menyadari tatapan sekumpulan wanita yang memasuki hotel.

Begitu mobil bergerak Alexio sudah memusatkan perhatian pada hal berikut dalam agendanya, introspeksi yang dipicu pernikahan kakaknya serta pasangan seranjang yang kurang memuaskan telah terlupakan.

Sidonie Fitzgerald memasang sabuk pengaman di pesawat dan menarik napas dalam-dalam, namun tak mampu menyingkirkan gumpalan ketegangan dalam perutnya. Kali ini fobia terbangnya dipudarkan hal lain, dan Sidonie malah tak bisa menikmati kenyataan itu.

Yang bisa ia bayangkan hanyalah wajah bulat kekanak-kanakan serta cemas Tante Josephine tersayang dan mendengar suara gemetar wanita itu: *"Sidonie, apa maksud semua ini? Apa mereka akan mengambil rumahku? Tagihan-tagihan ini... dari mana datangnya?"*

Bibi Sidonie berusia 52 tahun dan menghabiskan seumur hidupnya dalam dunia kepolosan. Sewaktu bayi dia sempat tak mendapatkan oksigen dan akibatnya otak wanita itu agak rusak. Tingkah lakunya sedikit terbelakang dan lamban dibandingkan orang-orang di sekitarnya, tapi dia berhasil menamatkan sekolah dan menemukan pekerjaan. Tante Josephine masih bekerja di toko kelontong di sudut jalan tempat dia tinggal bertahun-tahun, memberinya kemandirian yang berharga.

Sidonie mengatupkan bibir. Ia menyayangi ibunya yang egois dan selalu menjaga gengsi yang baru meninggal dua bulan lalu, tapi bagaimana bisa wanita itu melakukan ini pada sang adik yang manis dan polos?

Sengatan rasa malu yang takkan pernah terlupakan mengingatkan Sidonie pada bagaimana *persisnya* sang ibu melakukan hal itu—seolah ia bisa melupakannya. Ia menyingkirkan ingatan itu.

Setelah kematian ayah Sidonie beberapa tahun lalu, kehidupan mereka yang nyaman lenyap, hingga mereka tak memiliki apa-apa. Sidonie terpaksa meninggalkan kuliah sebelum awal tahun terakhirnya demi mendapatkan pekerjaan dan menabung untuk melanjutkan kuliah.

Pindah ke Paris untuk tinggal bersama Tante Josephine menjadi satu-satunya pilihan Cecile, ibu Sidonie, supaya tak menjadi tunawisma atau—yang lebih buruk—terpaksa mencari *pekerjaan*. Cecile tidak menyukai hal itu. Dia terbiasa dengan kehidupan nyaman, cukup mewah dan aman, berkat suami pekerja keras yang hanya ingin membahagiakan istrinya.

Namun, sifat egois ibu Sidonie sepertinya kembali. Dia membujuk adiknya menggadaikan apartemen yang dibeli dan dilunasi ayah Sidonie karena pria itu memedulikan kesejahteraan sang adik ipar yang rapuh. Cecile memanfaatkan fakta itu sebagai jaminan untuk membujuk Tante Josephine supaya bersedia menggadaikan apartemen lagi. Lalu Cecile menggunakan uang tersebut dan kartu kredit atas nama mereka berdua untuk berfoya-foya. Kini Tante Josephine memikul tanggung jawab besar sebagai pemilik rekening yang masih hidup.



Sidonie harus memikirkan cara terbaik untuk membantu bibinya—ia tak berniat membiarkan wanita itu menanganinya seorang diri. Proses tersebut diawali dengan mengalihkan beban utang tersebut menjadi atas namanya. Ia tak berpikir dua kali untuk melakukan hal itu—sejak kepolosan masa kecilnya direnggut, Sidonie telah mengembangkan insting kuat untuk menyembunyikan rahasia ibunya—bahkan hingga sekarang, setelah wanita itu meninggal.

Sidonie menghadapi prospek pindah ke Paris demi membantu bibinya keluar dari krisis ini. Ia menahan kepanikannya. Ia muda dan sehat. Ia pasti bisa mendapatkan pekerjaan, kan? Meski pekerjaan kasar?

Berbagai peristiwa membantu Sidonie meski dengan cara mengerikan—ia kehilangan pekerjaan sebagai pelayan di Dublin persis menjelang keberangkatannya ke Paris untuk menemui pengacara demi membahas situasi bibinya. Bosnya di restoran dengan sedih menjelaskan mereka mengalami likuidasi, seperti banyak restoran lain. Sekarang Sidonie akan kembali ke Dublin—menyelesaikan urusan yang belum terselesaikan dan mengambil deposit apartemen yang dikembalikan padanya sewaktu ia keluar.

Sidonie mengepalkan tangan, membayangkan ibunya yang hanya memikirkan diri sendiri, tanpa memedulikan akibat—

“Ini kursi Anda, Sir.”

“Terima kasih.”

Lamunan Sidonie buyar begitu mendengar percakapan di atas kepalanya. Ia mendongak dan melihat seorang pria. Sidonie mengerjap. Mengerjap lagi. Pria itu

sangat tinggi dan tegap. Pinggang langsingnya sejajar dengan mata Sidonie. Pria itu membuka, melipat, dan menyimpan mantelnya di loker atas, menunjukkan sosok langsing dan tegap di balik kemeja sutra dan jas necis. Samar-samar Sidonie menyadari cara berdiri si pramugari yang penuh perhatian.

Dalam bahasa Inggris dengan aksen asing yang menggoda, pria itu berkata, “Aku bisa, terima kasih.”

Pramugari itu terlihat sedih dan berbalik pergi. Pria tadi melepas jas, dan Sidonie sadar dirinya mengamati—sama seperti pramugari yang terkagum-kagum tadi. Cepat-cepat ia berpaling dan menatap ke luar jendela, tanpa memperhatikan langit musim semi kelabu Paris dan staf bandara berjaket cerah yang sedang mempersiapkan pesawat untuk lepas landas.

Sosok *pria itu* terukir dalam benak Sidonie. Gambaran itu sama sekali tak membantu ketika ia merasakan pria itu duduk di sampingnya dan udara di sekitar mereka seakan menguap. Aroma tajam dan maskulin yang menggoda lubang hidungnya juga *sama sekali* tak membantu.

Dia pria paling tampan yang pernah Sidonie lihat. Kulit sewarna zaitun gelap, tulang pipi tinggi, rahang kuat. Rambut cokelat gelap pendek. Mulut maskulin kukuh. Pria itu seharusnya cantik. Tapi kesan Sidonie bukanlah *cantik*. Kesannya adalah sensualitas tak tergo-yahkan. *Panas*. Bukan orang yang ia harapkan duduk di sampingnya di kursi kelas ekonomi.

Lalu pria itu bicara. “Permisi.”

Suaranya begitu dalam sehingga Sidonie merasakan suara itu bergema dalam perutnya. Ia menelan ludah

dan meyakinkan diri ia bersikap menggelikan—pria ini tak mungkin setampan *itu*. Sidonie menoleh dan jantungnya seolah berhenti berdetak. Wajah pria itu hanya berjarak beberapa senti. Dia *memang*... setampan itu. Lebih tampan. Pria itu terlihat sedikit tak asing dan Sidonie penasaran apakah dia model terkenal. Atau bintang film Prancis?

Hal aneh terjadi pada benak dan tubuh Sidonie. Sepertinya mereka tak lagi terhubung. Sidonie merasakan kikik histeris muncul dan menahannya. Ia tak pernah terkikik. Ada apa dengannya?

Satu alis hitam terangkat di atas mata hijau paling memesona yang pernah Sidonie lihat. Hijau keemasan. Seperti singa. Mata Sidonie juga hijau, tapi lebih kebiruan ketimbang hijau.

“Sepertinya kau menduduki sabuk pengamanku.”

Butuh beberapa detik untuk mencerna kata-kata itu, lalu Sidonie melonjak seakan terbakar, tangannya bergerak-gerak. “Maafkan aku... Permisi... Biarkan aku... Pasti ada di sini...”

Pria itu berkata dengan sedikit kesal, “Jangan bergerak, akan kutarik.”

Sidonie memejamkan mata dengan malu, mencengkeram punggung kursi di hadapannya dan menunggu, beringsut di ruang sempit tersebut selagi pria itu menarik sabuk pengaman dan memakainya dengan tenang.

Sidonie kembali duduk dan memakai sabuk pengamannya sendiri. Sambil terengah dan mengalihkan pandangan dari pria itu, ia berkata, “Maaf. Aku—”

Pria itu menyela. “Tak apa-apa, tak perlu dicemas-kan.”

Hawa panas menusuk perut Sidonie. Apa pria ini *harus* sekasar itu? Dan kenapa ia mendadak sangat menyadari rambutnya yang digelung asal-asalan, wajah tanpa riasan, jins yang begitu usang hingga berlubang di lutut serta sweter universitas yang tak kalah usangnya. Dan kacamatanya. Jika Central Casting mencari “tipe mahasiswa acak-acakan” ia pasti langsung dipekerjakan.

Sidonie jijik pada dirinya sendiri karena membiarkan pria—sekalipun setampan yang satu ini—membuatnya begitu malu. Ia memaksa dirinya menarik napas dalam-dalam dan menatap lurus ke depan. Tapi, dari sudut matanya, ia menyadari tangan besar yang terlihat kuat membuka komputer tablet. Perutnya bergolak.

Detik memanjang menjadi menit dan Sidonie mendengar pria itu mendesah keras ketika pesawat masih belum bergerak. Lengannya yang berada dekat Sidonie menggapai untuk menekan sesuatu, dan Sidonie menyadari itu pasti tombol panggil ketika pramugari tiba dengan tergopoh-gopoh.

“Ya, Sir?”

Sidonie mendengar kejengkelan dalam suara pria itu. “Apa alasan kita belum berangkat?”

Sidonie menoleh dan hanya melihat profil serta rahang pria itu, Meski tak bisa melihat ia bisa membayangkan ekspresinya: angkuh. Sidonie melirik dan merasa iba pada si pramugari karena terlihat sangat malu.

“Saya tidak yakin, Sir. Akan segera saya periksa.” Pramugari itu bergegas pergi lagi.

Sidonie mendengus mengejek. Pramugari pun memperlakukannya seperti tuan besar.



Pria itu memandangnya. “Maaf... Apa kau mengatakan sesuatu?”

Sidonie berusaha tak terpengaruh sosok superior pria itu. Ia mengedikkan bahu. “Aku yakin kita cuma sedang mengantre giliran di landasan.”

Pria itu menoleh, menatap wajahnya lekat-lekat dan Sidonie memarahi diri sendiri. Ia tidak menginginkan perhatian penuh pria itu padanya.

“Oh, benarkah? Bagaimana jika ada rapat penting yang harus kuhadiri di London?”

Sesuatu yang panas mengalir pembuluh darah Sidonie dan ia meyakinkan diri itu adalah kemarahan atas keangkuhan pria ini. Tanpa sadar ia bersedekap dengan gaya defensif dan berkata lirih, “Siapa tahu hal ini luput dari perhatianmu, tapi ada sekitar dua ratus orang di pesawat ini. Aku yakin ada lebih dari satu orang yang harus menghadiri rapat, tapi kulihat mereka tak mengeluh.”

Mata pria itu berkilat dan sempat membuat jantung Sidonie serasa berhenti. Mata itu begitu unik dan kontras di kulit gelapnya. Pria itu seperti spesimen dari planet eksotis.

“Sebenarnya, ada 210, dan aku yakin banyak yang harus menghadiri rapat penting—jadi pertanyaanku semakin relevan.”

Sidonie nyaris tak menyadari fakta pria itu tahu persis berapa banyak orang yang ada dalam pesawat dan jengkel pada cara mata pria itu menatap tubuhnya dari atas ke bawah, jelas menyimpulkan bahwa dirinya *tidak* dalam perjalanan menuju rapat penting.

“Asal tahu saja,” ujar Sidonie dingin, “aku punya

penerbangan lanjutan ke Dublin dari London dan akan sangat merepotkan jika aku terlambat. Tapi begitulah hidup, kan?”

Pria itu bersandar dan memandang Sidonie. “Aku penasaran dari mana asal logatmu. Menarik.”

Sidonie tak yakin itu pujian atau bukan, maka ia menutup mulut. Saat itu seseorang yang mengenakan seragam bertopi mendekati kursi mereka dan berdeham pelan demi menarik perhatian pria itu.

Setelah mengalihkan pandangan tajamnya dari Sidonie, pria itu menoleh. Sang pilot menunduk dan berbisik, “Mr. Christakos, maaf atas penundaan ini. Sayangnya, ini di luar kendali kami... Ada antrean pesawat yang menunggu untuk lepas landas. Seharusnya tak lama lagi, tapi jika Anda bersedia kami bisa menyipakan pesawat pribadi Anda.”

Sidonie tahu matanya membelalak saat mengikuti percakapan itu.

Beberapa detik kemudian pria itu berkata, “Tidak, aku akan tetap di sini, Pierre. Tapi terima kasih karena sudah memikirkan itu.”

Sang kapten membungkuk hormat lalu pergi. Sidonie menyadari mulutnya menganga. Cepat-cepat ia menutup mulut dan memandang ke luar jendela sebelum pria itu bisa melihatnya. Mata Sidonie memandang pesawat-pesawat yang mirip dengan pesawat mereka tak jauh dari situ, logo khas Christakos menghiasi pinggirnya, serta kutipan dari filsuf Yunani. Semua pesawat Alexio Christakos menampilkan kutipan.

*Alexio Christakos.*

Sidonie menggeleng tak percaya. Pria di samping-

nya—yang sekarang menelepon dengan suara dalam, berbicara dalam bahasa yang sepertinya Yunani—*tidak* mungkin pemilik Christakos Freight and Travel. Pria itu legenda. Dan jelas takkan duduk di samping Sidonie, dengan kaki panjangnya dihalangi kursi kelas ekonomi sempit.

Alexio Christakos menjadi studi kasus di kelas bisnis kampus Sidonie sebelum ia terpaksa keluar. Pria itu sangat sukses meski masih begitu muda, menjadi tajuk utama ketika menolak warisan sang ayah untuk menjalankan bisnisnya sendiri, tanpa pernah mengungkapkan kepada siapa pun alasannya melakukan hal itu.

Lalu pria itu merintis bisnis, mendirikan perusahaan pengangkutan *online* yang mengungguli para pesaing serta mengeruk keuntungan sewaktu dia menjualnya dua tahun kemudian. Kesuksesan awal tersebut memberinya dana untuk mengembangkan bisnis ke bidang transportasi udara, dan dalam jangka waktu lima tahun dia telah mengungguli maskapai-maskapai penerbangan murah terbaik di Eropa. Alexio Christakos memiliki reputasi memperlakukan para pelanggan sebagai manusia dan bukan ternak, yang menjadi ciri khas sebagian besar pesaingnya.

Dia juga salah satu bujangan paling diincar di Eropa, kemungkinan di dunia. Sidonie bukan penggemar majalah gosip, tapi setelah mempelajari metode-metode bisnis Alexio Christakos di kampus ia harus mendengarkan teman-teman sekelasnya memuji-muji pria itu, mengagumi berbagai fotonya selama berminggu-minggu. Dengan berat hati, Sidonie menyadari kenapa pria itu terlihat tak asing. Meski tak ikut-ikutan me-

ngagumi ia sempat melihat beberapa foto, mengangapnya pria tampan biasa.

Sekarang ia tahu: Alexio Christakos *bukan* sekadar tampan. Pria itu maskulin. Jantan. Sidonie merasakan desakan untuk menggeliat, dan ingin bertukar tempat duduk. Mendadak ia merasa sangat tak nyaman dan tak ingin menganalisis alasannya. Ia tak terbiasa dengan seseorang yang memancarkan pengaruh fisik secara langsung terhadapnya.

Wanita di kursi sebelahnya mulai bergerak-gerak. Alexio harus menahan desakan untuk memegang paha wanita itu untuk mendiamkannya. Ia mengepalkan tangan. Wanita ini jelas tipe penggugup dari caranya bereaksi ketika tahu dia menduduki sabuk pengaman Alexio.

Alexio sangat kesal karena menyadari keberadaan wanita itu. Ia agak terkejut ketika mendengar wanita itu menantanginya. Ia jengkel karena berada sedekat ini dengan orang lain setelah menikmati perjalanan udara secara pribadi selama bertahun-tahun, jika saja ia tak terlalu teliti... *dan sok berkuasa*... Alexio mencibir, teringat ejekan yang dilemparkan padanya lebih dari sekali.

Di telepon, asistennya sedang memberitahukan jadwalnya di London, tapi Alexio melihat sekilas lutut pucat yang mengintip dari jins koyak di sampingnya dan menahan dengus. Apa wanita ini bisa lebih berantakan *lagi*? Ia memperoleh kesan itu setelah bercakap-

cakap sebentar—rambut pirang, tubuh langsing, wajah pucat, berkacamata. Sweter kebesaran yang menyembunyikan tubuh feminin. Dan suara parau berlogat memikat.

Alexio tak tertarik pada wanita yang tidak berbusana seperti wanita. Dibesarkan oleh salah satu model terkenal dunia membuatnya memiliki standar tinggi. Ibunya selalu tampil tanpa cela. Alexio mengernyit. Ia memikirkan ibunya *lagi*.

Setelah menyadari ia tak mendengarkan sepatah kata pun ucapan asistennya, Alexio langsung mengakhiri percakapan. Wanita di sampingnya langsung bergeming dan Alexio tegang. Sekarang ia bisa saja dalam perjalanan menuju pesawat pribadinya, tapi tadi ia menolak. Sekali lagi, itu tidak seperti dirinya yang biasa. Tapi sesuatu menghentikan Alexio. Sesuatu yang bergolak dalam perutnya.

Alexio melirik, melihat wanita itu memangku tas kelabu besar, mengeluarkan beberapa benda dari kantong kursi di depannya dan memasukkannya sembarangan ke tas. Satu nilai minus lagi untuk wanita ini. Alexio orang yang rapi. Wanita itu mendorong kacamata berbingkai hitam ke kepala dan mata Alexio tertuju ke rambutnya.

Rambut itu pirang kemerahan. Warna yang menggugah rasa penasaran. Rambut itu terlihat bergelombang dan acak-acakan jika digerai, dan Alexio bertanya-tanya seberapa panjang rambut itu jika tak digelung tinggi, dengan helai-helai yang menghiasi leher serta wajahnya.

Tubuh Alexio menegang. Wajah wanita itu juga



tak sebiasa yang ia sangka. Berbentuk hati dan pucat. Alexio bisa melihat bintik-bintik di hidung mancung mungil wanita itu yang membuatnya agak terkejut. Sudah lama sekali ia tak sedekat ini dengan wajah tanpa kosmetik. Rasanya sangat intim.

Tangan wanita itu kecil dan sigap. Cekatan. Kuku-nya pendek praktis. Alexio langsung merasakan tusukan gairah mengembang dalam perutnya dengan panas dan cepat saat membayangkan tangan kecil dan pucat itu di tubuhnya, membelai, menyentuh, dan mengelusnya. Bayangan itu begitu membara hingga napas Alexio tersendat sesaat.

Sepertinya gadis itu sudah mengembalikan barang-barangnya ke tas dan sekarang, seolah baru terpikir, dia mengambil kacamata di kepala dan memasukkannya ke tas.

Wanita itu pasti menyadari tatapannya—Alexio bisa melihat pipi wanita itu memerah. Dan itu kembali membuatnya takjub. Kapan terakhir kali ia melihat wanita tersipu?

Alexio bersandar, melihat bibir penuh dan lembut wanita itu. Bibir yang menarik untuk dicium.

“Kau mau ke mana?” tanya Alexio, agak bingung karena suaranya terdengar parau.

Wanita itu menghela napas hingga sweternya bergerak naik-turun, menarik tatapan Alexio ke kulit yang tersembunyi. Mendadak Alexio berhasrat untuk *melihat* wanita itu. Dan penasaran dengan payudaranya. Hasrat itu semakin bertambah, dengan kekuatan yang cukup mengejutkan Alexio. Ia baru saja meninggalkan wanita di kamar hotel—ada apa dengan dirinya?

Wanita itu memandangnya dan tatapan Alexio berserobok dengannya. Tanpa kacamata bergagang hitam, mata itu memesona. Oval. Biru kehijauan. Seperti lautan yang mengelilingi pulau-pulau di Yunani. Hijau cerah dalam sedetik dan biru pada detik berikutnya. Bulu mata gelap panjang yang kontras dengan kulit pucatnya, dan alis pirang kemerahan seperti rambutnya.

Wanita itu terlihat sudah membulatkan tekad, tangannya menggenggam tas, mulut lembutnya kaku, mengalihkan pandangan dari mata Alexio. “Aku akan pindah kursi.”

Alexio mengernyit. Tubuhnya menolak pikiran tersebut dengan kekuatan yang tak ingin ia akui. “Kenapa kau mau pindah?”

Pengalaman baru lagi—wanita yang berupaya menjauh darinya!

Alexio bersandar ke kursi. Wanita itu kembali membuka mulut dan Alexio melihat gigi-gigi putih kecil dan rata. Ada celah di antara dua gigi depan. Alexio memiliki firasat aneh bahwa ia bisa duduk di sana dan menatap wanita ini hingga berjam-jam.

Sekarang wanita itu tersipu malu.

“Kau jelas... kau tahulah...” sekarang dia memandang Alexio dengan sorot tersiksa.

Alexio mengangkat alis. “Aku apa?”

Pipi wanita itu semakin memerah dan Alexio harus menahan desakan untuk menggapai dan menyentuhnya demi memastikan apakah pipi itu sama panasnya dengan yang terlihat.

Wanita itu mendesah tak sabar. “Kau jelas *dirimu*,

dan ada hal-hal yang perlu kaulakukan, orang-orang yang perlu kauajak bicara. Kau perlu kekeluasaan.”

Perut Alexio terasa dingin dan ia menyipitkan mata. Tentu saja. Wanita ini mendengar percakapannya dengan pilot dan sudah menebak siapa dirinya. Tapi... berdasarkan pengalaman, begitu orang-orang tahu siapa dirinya mereka bukan berusaha menjauhkan diri—malah sebaliknya.

“Aku sudah mendapatkan kekeluasaan yang kubutuhkan. Kau tak perlu pergi ke mana-mana. Aku akan merasa terhina jika kau pindah.”

Sidonie harus memaksa dirinya tetap tenang. Ada apa dengan dirinya? Memangnya kenapa kalau pria ini Alexio Christakos, salah satu pengusaha paling berpengaruh saat ini? Kenapa kalau Alexio lebih tampan daripada pria mana pun yang pernah ia lihat? Lagi pula, sejak kapan ia dikuasai hormon? Penerbangan ini hanya satu jam. Ia bisa menangani apa pun dalam waktu satu jam. Bahkan duduk di samping Alexio Christakos.

Sidonie memaksa diri untuk melonggarkan cengkeraman di tas dan dengan suara setenang mungkin berkata, “Baik. Hanya saja kupikir mengingat... siapa dirimu... kau mungkin menghargai sedikit kekeluasaan. Maksudku secara fisik. Kau bukan...” Sidonie terdiam dan menggigit bibir, mengalihkan pandangan dengan tak nyaman.

Demi mengalihkan perhatian Alexio, Sidonie mulai mengeluarkan barang-barang dari tasnya: buku, kertas-kertas...

“Aku bukan apa?”

Sidonie bisa mendengar senyum tertahan di suara Alexio dan kesal karena dirinya menjadi objek humor pria ini.

“Kau tahu persis maksudku...” Sidonie melambaikan tangan ke arah pria itu. “Kau tak cocok berada di kelas ekonomi, kan?”

Sidonie bersumpah mendengar dengus tertahan namun tak bersedia memandangi, kembali mendorong tas ke bawah kursi di hadapannya. Ia tak suka mengakui sensasi menggebu dalam darahnya, seolah dirinya tersengat aliran listrik.

Sidonie duduk lagi, bersedekap dan memandangi Alexio yang menatapnya dengan senyum tipis tersungging. *Oh Tuhan*. Hampir dengan nada menuduh, ia bertanya, “Kenapa kau ada di sini? Ternyata kau bisa berada dalam pesawat pribadi alih-alih menunggu di sini seperti kami semua.”

Mata hijau itu tampak tenang menggelisahkan.

“Pemeriksaan mendadak. Aku suka melakukan itu secara teratur, memastikan segalanya berjalan lancar.”

Sidonie mendesah saat teringat sesuatu. “Tentu. Aku pernah membaca tentang itu.”

Alexio mengernyit dan dengan enggan Sidonie menjelaskan, merasa malu dan kepanasan. “Kau studi kasus dalam mata kuliah bisnisku di kampus.”

Informasi itu sepertinya bukan berita baru bagi Alexio. “Apa lagi yang kaupelajari di kampus?”

Dengan malu Sidonie mengakui, “Secara teknis aku memang masih kuliah... Setahun lalu aku terpaksa keluar sebelum awal tahun terakhirku, karena urusan

pribadi. Aku menabung untuk berusaha menyelesaikan kuliahku... Jurusanku Bisnis dan Bahasa Prancis."

"Apa yang terjadi?"

Sidonie menatap Alexio. Ia agak terkejut dengan kelancangan pria itu, namun sikap pria itu juga terasa menyegarkan. Sepertinya ia tak sanggup mengalihkan pandangan dari Alexio. Ruang kecil yang mereka tempati terasa intim dan mengungkung.

"Aku... Bisnis konstruksi ayahku bangkrut sewaktu pertumbuhan properti di Irlandia hancur. Dia sempat berjuang tapi sia-sia. Dia malah terlibat utang." Sidonie merasa kedinginan. "Tak lama kemudian dia meninggal. Segalanya lenyap—bisnis, rumah... Sebagian uang kuliahku sudah dibayar, lalu kami kehabisan uang. Aku terpaksa keluar dan bekerja."

Sidonie gelisah saat melihat tatapan Alexio yang serius dan meresahkan.

"Dan kenapa kau ada di Paris?"

Sidonie mengangkat alis. "Apa ini? Kuis? Apa yang *kaulakukan* di Paris?"

Alexio bersedekap dan perut Sidonie bergolak sewaktu melihat otot-otot lengan pria itu menonjol di balik kemeja sutra tipisnya. Sidonie menelan ludah dan kembali menatap mata menghipnotis itu.

"Semalam aku ada di Milan menghadiri pesta pernikahan kakakku," kata Alexio. "Pagi ini aku terbang ke Paris untuk ikut penerbangan ini supaya bisa melakukan pemeriksaan dalam perjalanan menuju London."

"Apa kau tak takut terlambat rapat?"

Alexio tersenyum dan perut Sidonie serasa jungkir balik.



“Ini memang bukan kondisi ideal, tapi mereka akan menungguku.”

Tentu saja, pikir Sidonie. Siapa yang takkan menunggu pria ini?

“Jadi,” kata Alexio sabar, “sekarang maukah kau memberitahuku kenapa *kau* ada di Paris?”

Sidonie memandang Alexio dan gumpalan tak diundang muncul di tenggorokannya saat teringat sang ibu yang egois dan keras kepala serta Tante Josephine malang yang sangat cemas. Ia menelan gumpalan itu.

“Aku di sini menemui pengacara untuk menangani urusan ibuku. Dia meninggal di Paris dua bulan lalu. Dia tinggal bersama bibiku; dia berasal dari sini.” Sidonie mengoreksi dirinya. “Maksudku, *dulu* berasal dari sini. Dia kembali setelah kematian ayahku.”

Alexio meluruskan tangan dan ekspresinya berubah serius. “Itu sulit—kehilangan orangtua dalam waktu sedekat itu. Aku juga kehilangan ibuku—lima bulan lalu.”

Dada Sidonie sesak. Momen empati. Kesatuan. “Aku turut berduka... Itu sulit, bukan?”

Alexio mencibir. “Harus kuakui kami tidak dekat—tapi ya, aku tetap terkejut.”

Dada Sidonie semakin sesak. Dengan parau ia mengakui, “Aku sayang pada ibuku, dan tahu dia menyayangi ku, tapi kami juga tidak dekat. Dia sangat... egois.”

Tiba-tiba pesawat bergerak dan tangan Sidonie otomatis mencengkeram lengan kursi sembari memandang ke luar jendela. “Oh Tuhan, kita bergerak.”

Nada datar terdengar dari sisi kiri Sidonie. “Itulah yang biasa terjadi sebelum pesawat lepas landas.”

“Lucu sekali,” gumam Sidonie, dan percakapan mereka tadi terhapus dari benaknya ketika melawan fobia terbang yang biasanya ia hadapi.

“Hei, apa kau baik-baik saja? Kau terlihat ketakutan.”

“Tidak,” Sidonie bicara dengan susah payah, tahu dirinya kemungkinan memucat. Matanya terpejam. “Aku tidak baik-baik saja, tapi akan baik-baik saja jika kau membiarkanku. Jangan pedulikan aku.”

“Kau takut terbang? Dan kau mengambil dua penerbangan ke Dublin? Kenapa tak mengambil sekali penerbangan saja?” Sekarang Alexio terdengar mencela.

“Karena cara ini lebih murah,” geram Sidonie. “Lagi pula penerbangan langsung penuh. Aku terburu-buru.”

Mual yang biasa mulai muncul dan Sidonie menutup mulut, merasa kedinginan dan berkeringat. Ia berusaha tak memikirkan sarapan yang Tante Josephine paksa mereka nikmati sebelum berangkat ke tujuan masing-masing. Sekarang sarapan itu menekan perutnya.

Pesawat bergerak kencang; ini bagian terburuk—begitu juga lepas landas. Serta pendaratan. Dan terkadang di antaranya ketika terjadi guncangan.

“Apa kau pernah mengalami sesuatu sehingga membuatmu ketakutan?”

Sidonie berharap Alexio mengabaikan dirinya, tapi ia berkata, “Apa? Maksudmu selain fakta aku berkilometer di atas tanah, hanya dikelilingi kaleng, serat kaca, atau apa pun bahan pembuat pesawat?”

“Pesawat biasanya terbuat dari aluminium, meski terkadang menggunakan campuran berbagai logam,

atau serat karbon dalam teknologi yang lebih baru. Kakakku merancang dan membuat mobil, jadi kami mempelajari teknologi baru bersama-sama.”

Sidonie membuka satu mata dan melirik tajam ke arah Alexio. “Kenapa kau menceritakan ini padaku?”

“Karena ketakutanmu tak masuk akal. Kau *tahu* perjalanan udara adalah bentuk perjalanan teraman di dunia, kan?”

Sekarang Sidonie membuka kedua mata dan berusaha tak melihat ke luar pesawat. Ia menatap Alexio. Harus ia akui, itu tak menolong.

Dengan agak kasar ia berkata, “Kurasa peluang pesawat jatuh selagi pemiliknya berada di dalam tidak terlalu tinggi.”

Alexio terlihat angkuh. “Benar, kan?”

Lalu pria itu mencondongkan tubuh lebih dekat hingga jantung Sidonie berdebar tak terkendali.

“Dan apa kau tahu dari seluruh kursi di pesawat, inilah kursi-kursi paling aman—siapa tahu pesawat jatuh?”

Mata Sidonie membelalak. “Benarkah?”

Ia melihat humor menari dalam mata keemasan itu dan kembali memejamkan mata sementara sesuatu bergolak dalam perutnya.

“Lucu sekali.”

Lalu pesawat berguncang dan tangan Sidonie mencengkeram lengan kursi. Ia mendengar desah dalam di sampingnya lalu merasakan tangan kirinya digenggam tangan yang lebih besar. Ia langsung sulit kesulitan menarik napas; napas yang sangat ia butuhkan.

“Apa yang kaulakukan?” pekik Sidonie, sangat

menyadari betapa kecil tangannya dalam genggamannya Alexio.

“Jika kau tak keberatan, aku lebih suka kau mengasari aku ketimbang lengan kursiku.”

Sidonie kembali membuka mata, dan melirik ke kiri. Alexio terlihat tegas, tapi senyuman menghiasi mulutnya. *Tuhan, oh Tuhan*. Dengan agak terengah, Sidonie berkata, “Kurasa lengan kursimu bisa menahan upaya lemahku untuk membengkokkannya.”

“Meski begitu, aku takkan membiarkan diriku disebut tak mampu memberikan bantuan pada pelanggan yang membutuhkan,” balas Alexio santai.

Digital Publishing/KG-2/ISC

## 2

---

SESUATU yang panas dan menggetarkan mengalir di dalam tubuh Sidonie. Alexio menggodanya. Ia merasa seolah berdiri di pinggir tebing besar, sensasi jatuh menariknya, memanggilnya menuju hal yang tak diketahui. Alexio sangat tampan dan begitu memesona ketika dia memancarkan pesona itu. Pesona mulus yang terlatih. Dan Sidonie bukan tandingan pria seperti Alexio.

Saat tubuhnya menjeritkan perlawanan, Sidonie menarik tangan dari cengkeraman Alexio dan terseenyum kaku. “Aku akan baik-baik saja. Tapi, terima kasih.”

Sejenak mata Alexio berkilat, seolah terkejut. Penyesalan menusuk tajam tubuh Sidonie.

Ia melipat tangan di pangkuan, jauh dari jangkauan, dan memalingkan wajah, memejamkan mata supaya tak harus melihat ke luar jendela. Pertempuran melawan ketakutan saat pesawat lepas landas dipudarkan kebutuhan untuk tak memperlihatkan hal itu kepada pria di sampingnya.

Lebih dari sekali Sidonie berharap Alexio kembali



menggenggam tangannya. Telapak tangan Alexio terasa kapalan. Tangan pria pekerja, bukan pria yang suka bermalas-malasan.

“Sekarang kau bisa membuka matamu. Tanda sabuk pengaman akan dimatikan.”

Sidonie menarik napas dalam-dalam dan membuka mata, membuka tangannya yang saling mencengkeram erat. Alexio memandangnya. Sidonie mendapat kesan pria itu memandangnya sejak tadi. Ia merasa gerah.

Alexio mengulurkan tangan dan berkata, “Kurasa kau sudah tahu siapa diriku, tapi aku tak tahu siapa dirimu...”

Pria itu tak bersedia mundur. Perut Sidonie kembali bergolak. Ia tak bisa mengabaikan Alexio. Ia menjabat tangan pria itu, tak mampu menahan senyum tipis yang tak terlalu berhubungan dengan berlalunya trauma lepas landas.

“Sidonie Fitzgerald—senang berkenalan denganmu.”

Alexio menjabat tangannya, dan sekali lagi Sidonie seolah tersengat aliran listrik.

“Sidonie...” renung Alexio. “Kedengarannya seperti nama Prancis.”

“Kau benar. Ibuku yang memilih nama itu. Sudah kukatakan dia orang Prancis.”

“Benar... kau sudah mengatakannya.”

Alexio masih menggenggam tangannya dan Sidonie kegerahan. “Apa mereka menyalakan pemanas ruangan?”

“Kau terlihat kepanasan. Mungkin ada baiknya kau buka swetermu.”

Akhirnya Alexio melepas tangannya dan tangan itu menggelenyar. Pelan-pelan Sidonie berkata, “Aku yakin diriku akan baik-baik saja...” Ia tak berniat menyingkapkan diri pada tatapan penuh penilaian pria ini.

Saat itulah Sidonie teringat topik pembicaraan mereka. Belum lama ini mereka berdua kehilangan ibu. Perasaan senasib. Karena merasa terekspos, Sidonie mengalihkan pandangan dan meraih bukunya. Ia memegang buku itu sebentar lalu kembali menoleh ke arah Alexio. Pria itu menyandarkan kepala ke kursi, memejamkan mata. Sejenak Sidonie kecewa.

Namun kemudian ia menyadari ia bisa mengamati Alexio tanpa diketahui. Sosok pria itu khas aristokrat. Mata menjorok ke dalam, bulu mata gelap panjang. Tulang pipi Alexio akan membuat wanita iri, tapi garis-garis kaku wajahnya memudahkan sisi cantik tersebut.

Rahang Alexio kukuh, bahkan dalam kondisi santai, tapi Sidonie bisa melihat bakal cambang. Hasrat mencengkeram di antara pahanya, mengejutkan dirinya. Belum pernah ia mengalami *hasrat* sekuat ini. Sidonie dua kali berpacaran di kampus dan pernah berhubungan intim, tapi semuanya agak... biasa-biasa saja. Terlalu dibesar-besarkan. Cukup menyiksa. Sepertinya para pria lebih menikmati hal itu daripada dirinya.

Tapi, ia bisa membayangkan pria ini tahu persis apa yang harus dilakukan... bagaimana membuat wanita merasakan persis seperti seharusnya. Terutama pria dengan bibir seperti bibir Alexio... sensual dan nakal. Garis-garis keras namun dengan kontur lembut... Si-

donie merapatkan kaki demi menghentikan denyut di antaranya. Ia bahkan tak tahu ada denyutan di sana, tapi ia bisa merasakannya sekarang, bagaikan nyala api.

“Tahu tidak, memandangi orang itu tak sopan.”

Sidonie terlonjak. Pipinya memanas. Satu mata malas terbuka dan tertuju padanya, melihat rasa malunya.

Sidonie tergagap, “Bagaimana kau tahu?”

Sebelum Sidonie bisa lebih malu lagi, Alexio membungkuk dan kepala berambut gelap tebal yang dipotong cepak mendekati paha Sidonie. Hawa panas muncul di antara paha Sidonie.

Lalu Alexio menegakkan tubuh, memegang buku Sidonie. Pria itu melirik judulnya sebelum mengembalikan buku tersebut pada Sidonie serta berkomentar datar, “*Teknik Menganalisis Struktur Bisnis Sukses?* Itu pasti membuatmu tertidur.”

Sidonie merengut dan menarik buku itu dari tangan Alexio. “Aku berusaha mengejar pelajaran supaya aku tak terlalu tertinggal ketika kembali ke kampus.”

Alexio mengangguk. “Sangat terpuji.”

Sidonie merasa defensif dan tak tahu kenapa merasa seperti itu. “Sebagian orang harus mempelajari mata kuliah itu. Kami tak punya kemampuan alami atau dukungan untuk meluncurkan bisnis supersukses pada percobaan pertama.”

Mulut Alexio kaku dan Sidonie tahu ia membuat pria itu tersinggung.

“Aku tak mendapatkan dukungan apa pun—atau apakah studi kasusmu tak mencakup hal itu?”

Sidonie malu dan menunduk, mengamati setitik

noda di jins. Ia kembali mendongak. “Aku tak bermaksud mengatakan itu... Sudah menjadi rahasia umum bahwa kau menolak warisanmu... Bagaimanapun, kau tak bisa menyangkal bahwa latar belakangmu memberimu kepercayaan diri dan antisipasi akan kesuksesan yang tak dirasakan atau dialami orang awam.”

Wajah Alexio sedikit santai dan Sidonie pun merasakan dirinya rileks. Aneh.

“Kau benar,” aku Alexio, mengejutkan Sidonie. “Bagaimanapun, aku tumbuh dewasa sembari menyempatkan otak bisnis ayahku, tak peduli aku bersedia mengakuinya atau tidak. Dan aku mendapatkan pendidikan terbaik yang bisa dibeli dengan uang... Kakakku juga pengusaha sukses, jadi aku pun belajar darinya.”

Sidonie ingin sekali menanyakan kenapa Alexio menolak warisannya, tapi saat itu pramugari muncul sambil mendorong troli, tersenyum menawan pada Alexio. Sidonie merasakan kemunculan sesuatu yang panas dan mendalam. Perasaan posesif. Perasaan itu membuatnya sangat terkejut hingga ia tersentak mundur.

Sweternya membuatnya gerah dan sesak, terutama sekarang, dan Sidonie ingin merasakan kesejukan. Saat perhatian Alexio teralih untuk memesan kopi pada pramugari, Sidonie melepas sweter lewat kepala—beberapa detik kemudian mendapati dua pasang mata menatapnya. Mata biru dingin sang pramugari dan mata hijau serius yang meresahkan.

“Apa...?” Sidonie mengalihkan tatapan dari Alexio ke pramugari, yang saat ini bicara padanya dengan nada lebih dingin dibanding tatapannya.

“Anda mau teh atau kopi, Madam?”

Sidonie menjawab ia mau teh dalam bahasa Prancis yang fasih. Ia bisa merasakan senyum tipis tersungging di bibir Alexio bahkan tanpa melihatnya. Kulit Sidonie meremang sewaktu menurunkan meja dan menerima teh yang mengepul. Sekarang ia merasa terpapar, berbalut singlet longgar, meski ada lapisannya.

Sebelum Sidonie bisa meraih dompet Alexio sudah membayar minumannya dan minuman pria itu sendiri. Bukan tindakan yang disambut baik, dilihat dari bibir terkatup sang pramugari yang pergi sembari mendengus marah.

Namun sepertinya Alexio tak menyadari hal itu.

“Terima kasih,” kata Sidonie. “Kau tak harus melakukan itu.”

Alexio mengedikkan bahu. “Tak apa-apa—aku senang melakukannya.”

Sidonie gemetar membayangkan *kesenangan pria itu*.

Demi menyingkirkan pikiran-pikiran sensual tersebut, Sidonie berkata, “Bagaimana pemeriksaan mendadak terhadap salah satu pesawatmu menjadi hal menguntungkan jika setiap orang tahu siapa dirimu?” Alexio mengangkat alis ke arahnya sembari menyedap kopi sehingga Sidonie kebingungan. “Kau tahu maksudku. Pramugari tadi jelas akan berupaya keras membuatmu terkesan.”

“Benar,” aku Alexio, lalu meletakkan cangkirknya.

Sidonie menyadari betapa gelap dan besar tangan Alexio di samping cangkir itu.

“Tapi aku tak pernah memberitahukan saat keda-



tanganku, dan aku bukan hanya tertarik pada tingkah laku pegawainya—aku tertarik segalanya. Aku juga bisa mendengarkan pengamatan para penumpang.”

Sidonie mengernyit. “Tapi bukankah ada pegawainya yang bisa mengerjakan hal seperti ini dan melaporkannya?”

Alexio mengedikkan bahu. “Hari ini aku harus pergi ke London—kenapa tidak menumpang salah satu pesawat komersialku? Jika aku berharap orang-orang melakukan hal itu, aku pun seharusnya bisa melakukan itu. Aku menyadari jejak karbon dari pesawatku. Aku memiliki tanggung jawab.”

Sidonie bisa menyaksikan kebanggaan terhadap bisnisnya di wajah Alexio. Ia mengangguk. “Cerdas. Jika ada orang mengkritikmu, kau bisa mengatakan sudah merasakan langsung bagaimana terbang dengan penerbangan hematmu. Dan,” tambah Sidonie, mulai tertarik, berpaling menghadap Alexio, “hal itu membuat para pelanggan merasa senasib denganmu. Kau salah satu dari mereka.”

Alexio tersenyum. “Itu juga. Bagus sekali, mahasiswa bisnis. Sayang sekali kau harus putus kuliah.”

Sidonie mengalihkan tatapan, merasa tak nyaman dipandangi oleh mata itu. Alexio seolah bisa melihat sisi dirinya yang bahkan tak Sidonie sadari. Bagian rahasia yang belum ia telusuri.

“Jadi, ibumu orang Prancis... dan ayahmu?”

Sidonie memutar bola mata dan berkata santai, “Kembali ke kuis lagi?”

Ia bersandar dan berusaha tak menyadari betapa sempitnya tempat itu. Siku mereka terus-menerus

bersentuhan ketika digerakkan. Paha mereka akan bersentuhan jika ia menggerakkannya beberapa senti ke arah Alexio. Kaki Alexio panjang sekali hingga pria itu harus merentangkannya.

Sidonie kembali merasa tertarik, sehingga menjawab sebelum Alexio bisa berkomentar. “Ayahku orang Irlandia. Bertahun-tahun lalu ibuku pergi ke Dublin... dia bertemu ayahku, tinggal di Dublin, dan mereka menikah.”

Sidonie mengalihkan pandangan dari mata Alexio, takut pria itu melihat sebagian aibnya tersingkap. Kejadiannya tak persis seperti itu, tapi cukup mendekati. Alexio tak perlu tahu rahasia lebih kelam mengenai hubungan orangtua serta asal-usulnya. Atau peristiwa buruk yang menyusul.

Sidonie menatap Alexio. “Dan kau?”

Ekspresi Alexio berubah tertutup, memicu rasa penasaran Sidonie.

“Ibuku orang Spanyol dan ayahku orang Yunani. Tapi kau mungkin sudah tahu itu.”

Sidonie menjawab, “Aku tak tahu ibumu orang Spanyol...”

“Kuduga bahasa Prancis-mu yang fasih berasal dari ibumu?”

Sidonie mengangguk dan kembali menyesap teh. Ia sadar jika saja dirinya tak terlalu *menyadari* keberadaan Alexio, mengobrol dengan pria ini sebenarnya cukup menyenangkan.

“Ibu selalu bicara dalam bahasa Prancis padaku, dan Ayah mendukung hal itu. Dia tahu suatu saat itu akan membawa manfaat.”

“Kau dekat dengan ayahmu?”

Sidonie mengangguk. “Kenapa kau bertanya seperti itu?”

Alexio mengulurkan tangan, dan mengejutkan Sidonie dengan menyentuh pipinya sejenak.

“Karena wajahmu berubah lembut ketika menyebutkannya.”

Sidonie menyentuh pipi yang Alexio sentuh dan merasa malu. Ia kembali menunduk, berharap rambutnya tergerai supaya bisa bersembunyi di baliknya. “Aku menyayanginya. Dia pria baik.”

“Kau beruntung karena memilikinya... Ayahku... kami tak saling memahami.”

Sidonie kembali memandang Alexio, bersyukur karena perhatian pria itu padanya teralihkan. Ia tertawa pelan. “Dia pasti salah satu ayah paling bangga di dunia, kan?”

Alexio tersenyum, tapi senyumnya muram. “Ah, tapi kesuksesanku bukan kudapatkan darinya. Aku berjuang demi mendapatkan kesuksesanku dan dia tak pernah memaafkanku atas hal itu.”

Mereka disela lagi saat pramugari lain datang untuk mengambil sampah. Hal itu menyadarkan Alexio dan dalam hati ia menahan diri.

Apa yang ia lakukan? Mencurahkan isi hati dengan penuh semangat kepada orang asing karena sempat terpesona pada kulit pucat, mata indah, dan tubuh langsing serta sintal?

Ketika pramugari sudah berlalu dan ia masih memarahi dirinya sendiri, Alexio melihat Sidonie melepas sabuk pengaman.

Sidonie menatapnya penuh harap sebelum berkata, “Aku perlu ke kamar kecil. *Please.*”

Karena lega mendapatkan kesempatan untuk menenangkan diri, Alexio melepas sabuk pengaman dan berdiri. Ia sengaja tak beranjak sepenuhnya ke lorong, supaya Sidonie harus bersentuhan dengannya. Alexio melihat mata Sidonie berkilat, berkilau biru kehijauan cerah, dan merasakan perutnya kembali bergolak.

Sewaktu Sidonie melewatinya Alexio melihat wanita itu berupaya keras untuk tak menyentuhnya, namun sentuhan pinggang Sidonie di pahanya sudah cukup mengirimkan serpihan hasrat ke perut Alexio. Ia tak bisa menahan diri untuk tidak menghirup aroma Sidonie—dingin dan tajam, dengan sedikit aroma bunga-bunga. Seperti itulah Sidonie—semenit ketus, berikutnya selembut mawar segar. Dan sama memesonanya.

Sidonie lebih tinggi daripada yang Alexio sangka—sekitar 170 senti...

Setelah ia duduk kembali, dan Sidonie melintasi lorong menuju toilet, Alexio menjulurkan kepala untuk mengawasi wanita itu, darahnya memanas melihat cara jins ketat Sidonie menangkap kaki langsing dan jenjang serta bokong menawannya. Alexio sebal melihat lebih dari satu kepala pria terjulur untuk memandang sewaktu Sidonie lewat.

Ia merasa seolah tak bisa bernapas normal sejak melihat Sidonie melepas sweter jelek itu. Tadi ia tak

sengaja memandang Sidonie untuk melihat tanggapan wanita itu sewaktu pramugari menanyakan apa dia menginginkan sesuatu, dan justru mendapati Sidonie sedang melepas sweter. Ia tak sanggup mengalihkan pandangan saat Sidonie bergulat dengan bahan tebal itu, perlahan-lahan mempertontonkan kulit pucat menggoda, lengan langsing, pinggul kecil, pundak serta tulang selangka lembut.

Sidonie tersipu malu, dan mendadak hasrat Alexio memuncak. Wanita itu mengenakan kaus tanpa lengan, dilapisi singlet longgar, jadi penampilannya benar-benar sopan. Tapi pengaruhnya terhadap Alexio begitu kuat hingga wanita itu seolah telanjang. Alexio merasa seperti pemuda zaman Victoria yang melihat lengan telanjang untuk pertama kalinya; otot-otot langsing dan lembut tersebut cukup membuatnya bergairah.

Alexio duduk dikuasai hasrat, dengan sia-sia berusaha memusatkan perhatian pada percakapan dan mata ekspresif berkilat tersebut, tak membiarkan tatapannya turun ke belahan kecil namun menggiurkan yang tersingkap di balik kedua puncak tersebut. Tali bra merah muda cerah sesekali terlihat dan membakar Alexio lebih daripada pakaian dalam paling mahal kekasih-kekasihnya dulu. Ingatan akan kekasih Latin-nya semalam telah memudar.

Alexio ingin melihat Sidonie—*seluruhnya*—dengan rasa mendamba yang biasanya membuatnya terdiam dan merenung. Ia bisa membayangkan payudara sempurna Sidonie. Seperti apa puncak payudara Sidonie? Tadi Alexio tak bisa menahan diri untuk tidak me-



nyentuh pipi panas Sidonie sejenak. Kulit wanita itu lembut dan tanpa noda seperti persik.

*Inilah* gairah yang sudah lama Alexio rindukan. Gairah yang tadi malam tak ia rasakan. Mendesak dan panas. Sangat kuat. Alexio seolah tak sanggup membayangkan *tidak* keluar dari pesawat ini dan membawa Sidonie bersamanya supaya bisa mencicipi wanita itu. Ia penasaran apa ia pernah merasa seperti ini. Ataukah ini imajinasinya belaka?

Pikiran itu mengguncang Alexio dan ia sama sekali tak siap ketika sebuah suara lembut bertanya ragu, “Eh... permisi, Mr. Christakos?”

Alexio mendongak dan di sanalah Sidonie. Akal sehat Alexio lenyap begitu saja. Ia kembali dikuasai gairah. Payudara Sidonie sejajar dengan garis matanya dan ia bisa melihat puncak payudara wanita itu di balik bahan tipis singlet. Ia harus bangkit dan membiarkan Sidonie kembali masuk, mengutuk tubuh yang tak bersedia mematuhi benaknya.

Alexio yakin tentang satu hal ketika Sidonie kembali melewatinya di ruang sempit tersebut dan aroma wanita itu menggodanya: ia menginginkan Sidonie Fitzgerald dan suara parau wanita itu dengan rasa mendamba yang sebelumnya tak ia ketahui. Dan ia akan memiliki Sidonie. Karena Alexio Christakos selalu mendapatkan keinginannya. Terutama wanita.

Sidonie kembali duduk dan berusaha mempertahankan kendali diri yang dengan susah payah ia temukan dalam

toilet tadi. Ia memercikkan air dingin ke wajah, seolah itu akan menyadarkan dirinya dari kebingungan.

Kembalinya keseimbangan diri Sidonie hanya berlangsung sebentar. Begitu ia kembali, Alexio Christakos memandangnya—mata hijau membara yang beralih dari payudara ke wajahnya—dan mata tersebut begitu intens... hampir seperti predator. Sekujur tubuh Sidonie bereaksi, menyala seperti api. Udara bahkan terkesan mendedas di antara mereka, seolah ada sesuatu yang melonjak.

*Dia* playboy, *dia* playboy, benak Sidonie mengulanginya bagaikan mantra. *Dia sudah diprogram untuk mengejar apa pun yang hidup.* Tapi Sidonie meringis saat memikirkan hal itu. Menurut teman-teman mahasiswa yang tergila-gila pada pria itu, Alexio Christakos memilih—hanya memilih model serta aktris paling menawan. Wanita-wanita cantik abad ini. Dan Sidonie, dengan kulit pucat, bintik-bintik, dan rambut acak-acakannya, tak termasuk dalam kategori itu. Sama sekali tidak. Gairah gila ini... apa pun yang ia rasakan... pasti ia hanya mengkhayalkannya.

Gelombang rasa malu menerpa tubuh Sidonie, membuatnya merasa panas sekaligus dingin. Apa ia memancarkan fantasi alam bawah sadarnya yang menyedihkan pada pria malang yang dipasangkan dengannya untuk penerbangan ini?

Sidonie mendengar Alexio berdeham di sampingnya dan hampir tak berani melihat. Ia bisa merasakan tatapan pria itu—benarkah? Demi mengetahui seberapa serius ia memperdaya dirinya, Sidonie memalingkan kepala dan menatap mata hijau itu. Hampir berse-

robok dengan mata itu. Sidonie mendesah. Perutnya mencelus dan kulitnya menggelenyar. Puncak payudaranya begitu tegang.

“Jangan...” Alexio menggeram pelan dan intim. “Jangan panggil aku Mr. Christakos lagi. Panggilan itu membuatku merasa seperti pria tua. Namaku Alexio.”

Sidonie bisa merasakan ketinggian pesawat berkurang. Entah bagaimana ia bisa bicara. “Kita akan segera mendarat. Aku takkan melihatmu lagi, jadi bukan masalah apa panggilanku padamu.”

“Jangan terlalu yakin.”

Sidonie mengerjap. Jantungnya berdebar dalam dada. “Apa maksudmu?”

“Malam ini aku akan mengajakmu makan malam.”

Sidonie merasakan dua reaksi berlawanan. Benak dan hati/tubuh. Hati/tubuhnya melonjak dan bergolak. Benaknya menyerukan *Bahaya! Bahaya!* Alexio angkuh, dan Sidonie tak suka membiarkan pria itu melihat bahwa sebagian kecil dirinya tergoda. Pria seperti ini? Alexio akan melahapnya saat makan malam dan percintaan semalam lalu mencampakkannya tanpa berpikir dua kali.

Sidonie hanya ketertarikan sesaat.

Mungkin kurangnya oksigen dan kungkungan kelas ekonomi telah memengaruhi benak Alexio. Mungkin Alexio jenuh, letih, dan sesuatu tentang dirinya menggugah rasa penasaran pria itu karena Sidonie sangat berbeda dari wanita kebanyakan.

Sidonie bersedekap dan menyipitkan mata. Ia melihat rahang Alexio terkatup, seolah mempersiapkan diri untuk bertengkar. Sesuatu dalam diri Sidonie bergetar lalu melembut serta luluh. Ia melawannya. Mereka berdua tak menyadari kehadiran pramugari, yang datang untuk memeriksa sabuk pengaman menjelang pendaratan.

“Itu terdengar seperti perintah, bukan undangan. Aku mengejar penerbangan lanjutan ke Dublin—atau apa tadi kau tak mendengar bagian itu?”

Sidonie tak yakin kenapa ia begitu terancam oleh pendekatan Alexio, tapi itulah yang ia rasakan. Meski tahu kecurigaannya tentang alasan pria seperti Alexio merayunya kemungkinan benar, sebagian besar dirinya ingin melompat ke pelukan Alexio dan menjawab *ya*.

Ia yakin tak banyak wanita yang menolak Alexio—jika memang ada. Tapi Sidonie takkan bisa hidup tenang jika ia menyerah menerima ajakan Alexio yang tanpa diragukan akan berlangsung semalam. Sidonie meyakinkan diri itu karena ia menilai dirinya terlalu tinggi, tapi diam-diam ia tahu dirinya takut pada seberapa besar pengaruh pria ini terhadap dirinya. Satu malam takkan cukup. Sidonie merasakan hal itu jauh dalam dirinya. Dan itu membuatnya ketakutan. Ia orang yang penuh tanggung jawab dan berhati-hati, bukan bertindak spontan seperti ini.

Alexio melirik arloji platinum superseksi di pergelangan tangannya, lalu kembali menatap Sidonie. “Menurutku kau sudah ketinggalan penerbangan lanjutan itu, dan karena akulah pemilik maskapai penerbangan ini, paling tidak kau bisa membiarkanku memberikan

ganti rugi padamu. Dengan mengajakmu makan malam.”

Sidonie mendengus dan meredam sensasi bergolak dalam perutnya. “Aku tak melihat kau menawarkan makan malam pada orang-orang dalam pesawat ini sebagai ganti rugi karena ketinggalan penerbangan lanjutan mereka.”

Rahang kukuh itu kembali tertutup. “Mungkin karena aku tak *mau* mengajak mereka makan malam. Bagaimanapun, aku mau mengajakmu makan malam. *Kumohon.*”

Dagu Sidonie terangkat, tapi dalam hati ia gemetar mendengar *permohonan* Alexio. “Aku teman makan malam yang menyebalkan. Aku vegetarian dan cerewet soal makanan. Sebenarnya, aku *vegan.*”

Itu tidak benar, tapi iblis dalam diri Sidonie sedang bekerja. Beraksi.

Alexio tersenyum. “Aku yakin kau teman makan malam yang sangat menyenangkan, dan aku tahu restoran vegetarian bagus—banyak hidangan terung yang bisa kaunikmati.”

Humor kembali menari-nari dalam mata Alexio, mengubahnya dari tampan menjadi memesonakan. Sidonie cemberut. Pria ini tak memercayainya sedikit pun. Mata Alexio menuruni tubuhnya lalu kembali naik. Senyum seksi menghiasi mulutnya, memberitahu Sidonie lebih daripada kata-kata bahwa bukan hanya makan malam dan obrolan yang ada dalam benak pria itu. Seolah Sidonie tak bisa merasakan hal itu bergetar di antara mereka. Kesadaran yang belum pernah ia rasakan.



Ia mendelik ke arah pria itu dan berupaya meredam panas tubuh yang mengejeknya dengan kesadaran bahwa makan malam juga bukan hal paling utama dalam benaknya. Sidonie terlambat menyadari ia telah membuka sweter dan mencari-cari serta mengenakannya kembali.

Ia mendengar suara di sebelahnya dan melihat Alexio meringis.

“Benda itu seharusnya dibakar.”

Sidonie terkesiap, merasa terhina. “Ini sweter favoritku.”

“Menyembunyikan tubuhmu di balik benda tak berbentuk itu merupakan kejahatan.”

Mendadak terdengar suara berdebuk keras serta sensasi bertubrukan, jantung Sidonie serasa terhenti. Ia merasakan darahnya mengalir turun.

Alexio langsung menggenggam tangan Sidonie dan dengan nada menenangkan berkata, “Kita baru mendarat.”

Jantung Sidonie masih berdebar. Telinganya serasa meletus. Ia bisa melihat tanah dari jendela di seberang lorong dan merasakan pesawat mengerem.

Sidonie menatap Alexio takjub. “Belum pernah aku tak menyadari pendaratan.” Perhatiannya teralih. Dialihkan *Alexio*.

Tangannya masih berada dalam genggamannya Alexio dan Sidonie menunduk untuk memandangnya, lebih kecil dan pucat dibandingkan tangan pria itu. Ia mengawasi Alexio menautkan jemari mereka dan celah di antaranya berdenyut. Alexio meremas tangannya dan Sidonie mendongak, kepalanya terasa berat, darahnya memanas.

Mereka beradu tatap lama dalam momen mencekam. Sidonie mulai tersengal. Alexio menarik satu tangan dan mengangkatnya, menangkap rahang Sidonie, ibu jari pria itu bergerak maju mundur seakan mempelajari bentuk pipi Sidonie.

Sekarang tatapan Alexio tertuju ke mulutnya. Sidonie ingin sekali Alexio menciumnya. Udara memanas. Lalu mata Alexio kembali berserobok dengan matanya dan pria itu mengeluarkan suara kasar seperti makian. Rahang Alexio mengeras. Pria itu menarik tangannya. Sidonie harus menggigit bibir demi mencegah dirinya sendiri menjerit.

Pelan-pelan Sidonie kembali mendapatkan akal sehatnya, seakan dibius oleh tatapan itu, dan rasa malu menguasai ketika ia menyadari penampilannya: seperti penggemar yang haus kasih sayang.

Sidonie tersentak. Syukurlah Alexio tak menciumnya, karena ia tahu dirinya takkan melawan sama sekali. Dan Sidonie membenci sisi dirinya yang merasa *kehilangan* pengalaman tersebut. Ia mengalihkan pandangan.

“Sidonie.”

Suara Alexio yang terdengar parau tak membuat Sidonie lega.

“Apa?” bentaknya, menggapai tas dan meletakkannya di pangkuan supaya bisa memasukkan barang-barangnya.

Sidonie menemukan kacamata serta memakainya, meski ia hanya membutuhkan kacamata itu untuk membaca. Kacamata itu terasa seperti tameng yang ia butuhkan. Ia menatap Alexio lalu berharap tak mela-

kukannya. Wajah Alexio tegang, kaku. Lubang hidung pria itu mengembang. Sorot matanya berbahaya.

Orang-orang di sekitar mereka mulai berdiri, melepas sabuk pengaman, meraih tas.

Sesaat Sidonie lupa Alexio mengajaknya makan malam. Ia merasa rapuh. Terpapar.

“Aku yakin tak jauh dari sini ada asistenmu yang menunggu untuk mempercepat proses keluarmu dari pesawat dan bandara.”

Mulut Alexio menegang. Sidonie benar. Sekarang pun ia bisa melihat petugas berseragam mengucapkan, “Permisi...” sembari berupaya menembus kerumunan menuju Alexio.

Alexio menarik tangannya dan Sidonie memandang sekeliling, tapi tak seorang pun memperhatikan mereka. Semua orang bergegas melanjutkan perjalanan.

“Sidonie, aku serius. Ikutlah makan malam denganku nanti malam.”

Sidonie memandang Alexio dan masih merasakan sengatan penolakan menyakitkan karena pria itu tak menciumnya. Ia benci bagaimana perasaan itu membuatnya rapuh. “Aku akan berangkat ke Dublin. Aku tak bisa tinggal di London semata-mata karena... dorongan hatimu.”

Mata Alexio berkilat. “Ini bukan dorongan hati. Jika kau tinggal aku akan mengurusmu—membawamu pulang.”

Sidonie menarik tangannya. Ia menggeleng. “Tidak... Maafkan aku, tapi aku tak bisa.”

Petugas berseragam tadi sudah tiba di kursi me-

reka dan membungkuk untuk mengucapkan sesuatu pada Alexio, yang menjawab dengan anggukan singkat. Alexio bangkit, meraih jas serta mantel. Dia menatap Sidonie, yang terus memandangi tubuh mengagumkan tersebut saat pria itu bangkit.

“Ikutlah denganku. Paling tidak biarkan aku membantu mengejar penerbanganmu.”

Sidonie menatap Alexio dan menelan ludah. Sekarang pria itu terlihat menjauh, tak terbaca. Punggungnya gemetar dan saat itu Sidonie tahu ia takkan berse-  
dia melawan pria ini. Alexio musuh yang menakutkan.

Dengan kaku Sidonie berkata, “Kau tak perlu melakukan ini. Aku bisa pergi sendiri dan jika perlu menunggu penerbangan lain.”

Alexio mendesah dalam-dalam. “Jangan... mende-  
batku, mengerti? Kumohon, ikutlah denganku.”

Alexio mengulurkan tangan dan Sidonie mengalihkan pandangan dari pria itu ke tangannya. Mungkin inilah terakhir kalinya ia melihat Alexio. Dengan terkejut Sidonie menyadari ia merasa seolah dirinya bisa memercayai pria asing ini. Meski ia melawannya.

Kesadaran itu mengejutkan Sidonie. Setelah berbagai kejadian mengerikan di masa kecilnya, Sidonie tak mudah memercayai orang. Kehilangan kedua orangtua dalam waktu singkat, serta terungkapnya tindakan-tindakan keji sang ibu, membuat dunia terasa semakin rapuh baginya. Segala sesuatu yang ia ketahui seolah tak lagi solid. Namun bersama pria ini membuat Sidonie merasa lebih solid daripada yang pernah ia rasakan. Terlindung. Ini gila.

Tapi, yang lebih gila lagi, Sidonie tak bisa meno-

lak daya tarik bersama pria ini beberapa menit lagi. Tangannya terselip ke genggamannya Alexio hampir otomatis dan perasaan familier itu terasa memalukan—sekaligus menakutkan, seolah dirinya jatuh dari tebing.

Sidonie bangkit dari kursi dan Alexio memandunya menuju bagian belakang pesawat, didahului pria yang datang menjemputnya. Pintu belakang dibuka khusus untuk mereka, sang pramugari yang tak ramah mengucapkan selamat tinggal, menatap tajam Sidonie saat melihat Alexio menggenggam erat tangannya.

Seraya membenci dirinya sendiri karena begitu menyukai bagaimana tangannya dalam genggamannya Alexio, Sidonie mengikuti pria itu menuruni tangga menuju tempat petugas lain dan mobil yang menunggu. Ia mendengar Alexio menyebutkan namanya pada orang itu dan memerintahkan supaya kopernya dibawa ke sisi lain untuk mereka ambil. Petugas bea cukai penumpang VIP memeriksa paspor Irlandia Sidonie.

Lalu mereka sudah berada dalam mobil yang dikemudikan sopir dan melaju menuju terminal tujuan Sidonie untuk penerbangan selanjutnya.



### 3

---

ALEXIO memandangi ponselnya namun tak melihat apa-apa. Ia dikuasai amarah... dan hasrat. Marah pada diri sendiri karena tak memanfaatkan kesempatan untuk mencium Sidonie saat ia ingin melakukannya. Tapi sesuatu menahannya—sesuatu yang membisikkan bahwa Sidonie tidak seperti wanita-wanita yang ia kenal. Kekuatan yang ia rasakan benar-benar luar biasa.

Alexio menganggap dirinya pria beradab. Berselera tinggi. Bukan pria yang bertindak sembarangan atau mencium wanita satu jam setelah pertemuan mereka. Namun ia hampir saja melakukan hal itu.

Tapi... apakah ia membiarkan Sidonie pergi? Tidak. Ia malah menarik wanita itu keluar dari pesawat. Sekarang Sidonie duduk tegang di sampingnya, tas di pangkuan, mencengkeramnya erat-erat.

Alexio tak sanggup menahan diri. Ia mengulurkan tangan dan menyentuh dagu Sidonie, menelusuri garis lembut itu. Hal itu membuat tubuhnya menjerit lapar. Sidonie semakin tegang, tapi menoleh untuk menatapnya. Alexio takjub. Sehelai rambut ikal terlepas dan mengikal di pundak Sidonie bagaikan secercah cahaya

mentari. Pipinya memerah. Tanpa rias wajah dan kaca-mata bergagang hitam menggelikan. Sweter gombroh dan jins pudar. Seharusnya Alexio tak menginginkan Sidonie. Tapi ia menginginkannya.

Alexio tak bisa menjelaskannya, tapi saat ini Sidonie wanita tercantik yang pernah ia lihat. Mendadak hasrat itu kembali, lebih mendesak ketimbang sebelumnya. Kesadaran tersebut menerpa Alexio: mungkin ia takkan pernah melihat Sidonie lagi.

Akal sehat melebur, digantikan hasrat dan kebutuhan. Sidonie pasti melihat sesuatu di wajah Alexio, di matanya, dan mata wanita itu melebar, pipinya semakin memerah. Sekarang Alexio tak bisa menahan diri meski seribu pria berupaya menahannya.

Ia menarik Sidonie mendekat dan mencium wanita itu.

Manisnya bibir lembut Sidonie di bawah bibirnya membuat benak Alexio memanas. Sidonie jatuh ke tubuhnya, tangan wanita itu menempel di dadanya. Alexio menarik Sidonie. semakin dekat, mulutnya bergerak di mulut Sidonie, membujuk wanita itu membuka mulut...

Satu tangan Alexio naik dari lengan ke leher Sidonie, ibu jarinya memiringkan dagu Sidonie, menangkap kepalanya... lalu, tak lama kemudian, wanita itu mendesah. Alexio memperdalam ciuman dan seluruh rasa lapar yang ia tahan meledak dalam serbuan hasrat yang memusingkan.

\* \* \*

Sidonie masih terkejut. Mulut Alexio di mulutnya, lidah pria itu mencari, mendorong, mencicipi... Ia tak sanggup bernapas, tak mampu berpikir. Dan tak ingin melakukannya. Yang ia tahu adalah begitu Alexio memandangnya dengan penuh hasrat dan menggapi-nyam ia siap melemparkan diri ke pelukan pria itu. Bukti bahwa Alexio menginginkannya terasa bagaikan obat penawar bagi semangatnya yang patah.

Ciuman Alexio tidak lembut, dan Sidonie menginginkannya dengan segenap hati. Ciuman itu penuh hasrat, lebih panas daripada apa pun yang pernah ia alami. Alexio mencicipi dan merampas, sekarang kedua tangan pria itu memegangi kepala Sidonie, jemarinya di rambut Sidonie, mengurainya. Sidonie merasa seolah dirinya hancur menjadi jutaan keping, tapi rasanya begitu nikmat... begitu memabukkan... ia tak ingin hal itu berhenti.

Monster lapar yang tak pernah Sidone ketahui terjaga dalam dirinya dan ia merasakan dirinya mengimbangi hasrat ciuman Alexio. Mengimbangi dan mencari lebih. Sekarang *dirinyalah* yang ingin mencicipi, menggigit bibir bawah Alexio, merasakan kukuhnya kontur sensual itu... lidahnya otomatis menyejukkan bagian yang ia gigit.

Sidonie mendengar suara pelan dari jauh. Lalu Alexio berhenti, menjauhkan diri. Sidonie mengikutinya, tak bersedia melepas pria itu sedetik pun.

Secercah kewarasan menyela dan Sidonie menyadari dirinya menempel pada Alexio. Alexio menciumnya hingga ia lupa diri di kursi belakang mobil pria itu. Sambal terengah, Sidonie menemukan kekuatan untuk

menjauh dan membebaskan diri dari pusaran tersebut. Kebingungan. Sesaat matanya menatap liar.

Ia menyadari dua hal sekaligus: mobil sudah berhenti di luar terminal dan sopir pasti bersuara untuk menarik perhatian mereka.

Tangan Alexio masih memegang lengannya, seolah ia perlu ditopang. Wajah pria itu masih dekat, matanya terlihat berat dan memancarkan janji-janji tak senonoh. Sidonie hanya ingin menarik Alexio, menciumnya lagi dan tak pernah berhenti.

Sidonie langsung menarik diri, hampir secara kasar. Pipinya memanas. Rambutnya acak-acakan dan tergerai. Ia cepat-cepat mengikatnya dengan tangan gemetar.

Sidonie tak sanggup memandang Alexio. Apa yang baru saja terjadi? Saling membakar? Dan ia melompat ke dalam api tanpa ragu sedikit pun. Meski ikut berperan serta dalam kejadian yang baru terjadi, Sidonie takut pada betapa cepatnya ia kehilangan kendali.

“Kita sudah sampai,” kata Alexio. Ia berupaya mengendalikan tuntutan darahnya. Ciuman tadi serasa mengubahnya. Membuatnya kebingungan.

Sidonie mengalihkan pandangan dari Alexio sambil tersengal. Alexio melihat leher wanita itu bergerak-gerak. Sidonie membuka mulut dan Alexio ingin membungkam mulut itu dengan mulutnya, kembali mencicipi rasa manisnya. Ada sesuatu yang tak terduga tentang Sidonie—sesuatu yang menusuk Alexio

tepat di bagian yang belum pernah disentuh, menghancurkan topeng sinisnya. Jika bisa berpikir sebentar mungkin ia akan merasa curiga, tapi saat ini ia terlalu menginginkan Sidonie sehingga tak merasakan apa pun kecuali rasa lapar sensual.

Sidonie meliriknyanya dan Alexio hanya bisa melihat pusaran biru serta hijau mata bening itu. Wanita itu masih mengenakan kacamata. Lalu Alexio melihat tangan Sidonie menggapai gagang pintu, dan segala sesuatu dalam dirinya menolak pemikiran bahwa wanita itu akan pergi. Namun sebelum ia sempat menghentikannya Sidonie membuang muka, membuka pintu, dan keluar.

Alexio bergerak begitu cepat sehingga sudah mencapai sisi Sidonie sewaktu ia baru saja berdiri. Mata Sidonie besar dan waspada. Seseorang bergegas membawakan tas wanita itu di troli dan Alexio mengambil tas tersebut, hampir tak sanggup menahan diri untuk membentak staf yang tak bersalah supaya meninggalkan mereka.

Alexio memandang Sidonie lama, merasa seolah jatuh dari tebing yang sebelumnya tak pernah ia dekati.

“Apa kau yakin aku tak bisa mengubah pikiranmu?”

Sejenak Alexio mengira Sidonie akan menyerah, dan darahnya bergemuruh di kepala, tapi wanita itu menggigit bibir dan menggeleng. “Aku tak bisa. Aku harus pulang.”

Alexio bergeming. “Kau punya pekerjaan?”

Sidonie mengalihkan pandangan. “Dulu.... Tapi restoran itu sudah tutup.”



Tubuh Alexio menegang. “Jadi tak ada alasan kau harus cepat-cepat pulang...?” Sesuatu yang tak menyenangkan terpikir olehnya dan ia berkata, “Kecuali kau punya kekasih?”

Sidonie cepat-cepat menggeleng sekaligus melayangkan tatapan tersinggung pada Alexio. “Tidak... Aku takkan melakukan... yang tadi kulakukan... jika aku punya...”

Wanita itu terdiam sejenak, lalu kembali memusatkan perhatian pada Alexio dan terlihat tersiksa, namun sama sekali tak menenangkan Alexio.

“Aku hanya... tak bisa melakukan ini. Denganmu.” Daggu Sidonie terangkat. “Aku bukan gadis murahan, Alexio. Aku takkan tidur denganmu karena kau menjentikkan jari dan berharap aku melakukannya.”

Rasanya Alexio ingin meremukkan troli, merenggut kacamata dan menarik Sidonie, menciumnya hingga menyerah. Menciumnya *lagi*. Alih-alih ia berkata, berbohong dengan hebat, “Aku mengajakmu makan malam, Sidonie, bukan bercinta.”

Sidonie tersentak dan kembali membuang muka, menyampirkan tas ke depan tubuh. Hal itu tak sanggup memadamkan hasrat Alexio—tali yang menyilang di antara payudara Sidonie membuatnya menonjol, menunjukkan bentuk menawannya. *Theos*, apa yang *salah* dengan diri Alexio? Apa sepanjang satu jam lalu ia telah kehilangan akal sehatnya?

Sidonie mengambil troli dan berkata, “Begini.... trims, oke? Jika tinggal di London mungkin aku mau kencan denganmu, tapi aku tidak tinggal di sini, dan aku harus pulang.”

Sidonie menjauhkan diri, membawa troli bersama kopernya, dan emosi seperti kepanikan mencengkeram dada Alexio, menghambat pernapasannya. Ia merogoh saku jas dan menarik selemba kartu, menyerahkannya pada Sidonie.

Sidonie menerima kartu itu dengan enggan dan Alexio ingin menjejalkannya ke tangan Sidonie, menangkapkan jemari wanita itu di kartu namanya. “Itu nomor pribadiku. Jika ada yang berubah... hubungi aku.”

Setelah beberapa menit yang mencekam Sidonie mengangguk dan berkata, “Senang bertemu denganmu...”

Lalu dia menarik troli, masuk ke lorong keberangkatan dan lenyap di antara ribuan wajah-wajah tak dikenal.

Alexio tak menyukai perasaan kehilangan kendali ini. *Sedikit pun*. Inilah yang ia lawan sepanjang hidupnya—setiap kali ayahnya berupaya membentuknya menjadi putra dan ahli waris yang pria itu inginkan. Setiap kali ayahnya mencekik Alexio dengan beban pengharapan. Terutama setiap kali ia melihat ayahnya kehilangan kendali karena tak sanggup mengendalikan emosi saat berdekatan dengan istrinya yang dingin.

Namun tanpa Alexio sadari wanita ramping tadi berhasil melenyapkan kendali dirinya.

Ia mengumpat keras-keras.

\* \* \*

Dua puluh menit kemudian Sidonie hampir menjerit frustrasi. Tubuhnya masih sensitif, bergelenyar dengan kesadaran seksual berlebihan. Ia bisa membayangkan wajah tampan dan keras Alexio Christakos serta tubuh sempurna menggiurkan, namun alih-alih yang bisa ia dengar hanya petugas maskapai yang kembali mengatakan, “Begini, Miss, maafkan saya. Akhir pekan ini ada final rugby antara Inggris dan Irlandia. Mustahil Anda mendapatkan tiket ke Dublin hari ini atau besok. Kecuali Anda ingin mencoba berenang menyeberangi Laut Irlandia...”

Sidonie merasakan desakan orang-orang di belakang yang semuanya berusaha pulang, dan merasa putus asa. Petugas tadi sudah menangani orang berikutnya dan dengan putus asa Sidonie berbalik. Ia keluar lewat pintu utama, setengah berharap melihat Alexio masih berdiri di sana dengan tampang angkuh, tapi pria itu serta mobilnya telah lenyap dan ia ingin menangis.

Kenapa ia begitu bertekad menolak satu malam bersama pria paling karismatik yang pernah ia temui? Bayangan ibunya berbisik, mengingatkan Sidonie akan insting kuat untuk menolak apa pun bagi dirinya sendiri. Ia harus selalu mengupayakannya.

Dulu sekali Sidonie bersumpah untuk tak menjadi orang serakah seperti sang ibu, yang tak memedulikan penderitaan orang lain di sekelilingnya—terutama sang suami, yang mengabdikan diri padanya meski dia mempermalukan pria itu di depan umum. Meski sejak dulu suaminya tahu Sidonie bahkan bukan putri kandungnya.

Dan sekarang Sidonie memiliki tanggung jawab besar: Tante Josephine membutuhkan dukungannya. Ia tak boleh memikirkan diri sendiri. Suara samar menggoda Sidonie. *Tapi malam ini kau bisa melakukannya. Satu malam.*

Sidonie tersentak saat memikirkan bagaimana ia hampir menyerah pada Alexio dan menjawab *ya* sewaktu pria itu menanyakan apakah ia akan berubah pikiran.

Satu-satunya hal yang menahan Sidonie adalah bibinya—tapi bibinya sedang liburan tahunan selama dua minggu bersama kelompok amal lokal. Sidonie mendukung kepergiannya, tahu hal itu akan mengalihkan pikiran sang bibi selagi ia mengurus masalahnya di Dublin. Untuk sesaat yang menegangkan Sidonie mengingat hal ini dan berpikir itu bukan hal mustahil... namun ia tak memanfaatkannya. Ia terlalu takut untuk bertindak ceroboh dan memercayai sepenuhnya.

Bagaimanapun sekarang sudah terlambat. Sidonie menunduk dan melihat tangannya menggenggam kartu Alexio. Perutnya bergolak. Ia membayangkan Alexio dalam perjalanan menuju rapat penting di London. Pria itu bisa saja sudah melupakannya. Sidonie hanyalah penyimpangan. Ia telah kehilangan kesempatan. Mungkinkah ia hanya memimpikan pria itu?

Perasaan hampa membuat hatinya nyeri. Ia kembali berbalik dan menghadap pintu, menguatkan diri untuk kembali bergabung dengan kerumunan orang. Ia akan memesan tiket penerbangan berikutnya lalu menemukan tempat untuk bermalam—

“Sidonie.”

Jantung Sidonie berhenti berdetak dan darahnya mengalir turun dari kepala ke kaki. *Tak mungkin.*

Sidonie melupakan troli dan berbalik. Alexio berdiri di sana, sama tampannya dengan yang ia ingat. Bukan mimpi. Rasa terkejut bercampur kelegaan dan sukacita bergolak dalam perut Sidonie.

“Apa yang kaulakukan di sini? Kau kan sudah pergi,” bisik Sidonie, setengah takut dirinya berhalusinasi.

Mulut Alexio menegang seakan tak suka mengakuinya. “Aku kembali... untuk berjaga-jaga.”

Sidonie melambai ke belakang. “Semua penerbangan penuh. Ada pertandingan rugby antara Inggris dan Irlandia. Aku tak bisa pulang, paling tidak hingga lusa...”

“Jadi kau terjebak di bandara? Sial sekali.” Mata Alexio berkilat, kembali memancarkan lelucon sinisnya.

Sukacita bergolak dalam diri Sidonie. Alexio kembali. *Untuknya.* Alexio tidak melupakan dirinya.

Ia menahan seringai konyol yang mengancam akan muncul. “Aku baru saja akan memesan ulang tiket lalu mencari tempat bermalam.”

Alexio memasukkan tangan ke saku celana. Jasnya terbuka. Dia menakjubkan. Memesona.

“Kebetulan aku punya apartemen luas di London. Aku akan mengizinkanmu bermalam jika kau bersedia menemaniku makan malam. Lalu aku akan memastikan kau pulang secepatnya.”

Lonceng peringatan kembali berdentang dalam kepala Sidonie, tapi ia mengabaikannya. Ia memperoleh kesempatan kedua. Sidonie tak menyangka akan me-



lihat pria ini lagi, karena ia takkan berani meneleponnya.

Dalam hati ia mengambil keputusan dan melangkah menuju wilayah asing yang menakutkan sekaligus menegangkan.

“Kuterima tawaranmu.”

Sesuatu dalam diri Sidonie melonjak sewaktu melihat mata Alexio membara dan pipi pria itu menggelap.

Sidonie mengangkat tangan. “Dengan satu syarat.”

“Apa?” bentak Alexio, tak sabar.

“Biarkan *aku* mentraktirmu makan malam... karena mengizinkan aku bermalam denganmu.”

Sidonie membayangkan rekening bank dan kartu kredit yang hampir mencapai batas maksimum setelah harus pulang-pergi ke Paris selama beberapa bulan terakhir. Ia menggigit bibir.

“Tapi kuharap kau suka masakan Italia murahan, karena hanya itulah yang bisa kutawarkan.”

Alexio mendekati Sidonie dan mengulurkan tangan untuk menarik troli, mengambil koper kecil seakan koper itu tak ada bobotnya. Dia memegang siku Sidonie dan menatapnya, hingga Sidonie terpesona.

“Begini saja. Kita makan di rumah—dengan begitu kita tak perlu mencemaskan siapa yang membayar.”

“Tapi...” bantah Sidonie sia-sia ketika Alexio memandunya ke kursi belakang mobil.

Alexio mengitari mobil dan masuk ke sisi seberang lalu memandangnya, tatapan itu begitu tegas hingga Sidonie terdiam.

“Oke—baik. Aku mengerti,” kata Sidonie agak ketus, “tapi aku tak mau kau menganggap aku tak tahu berterima kasih.”

Alexio mengeluarkan perintah dalam bahasa kasar dan Sidonie melihat sekat pemisah mobil pelan-pelan naik. Lalu Alexio menggapainya, menarik sweter lewat kepala sebelum ia bisa menghentikan pria itu. Alexio memegang rambut Sidonie, melepas ikatan hingga tergerai di pundaknya.

Lalu dia melepas kacamata Sidonie—lagi pula itu tak terlalu memengaruhi penglihatannya.

Dengan sia-sia Sidonie menampar tangan Alexio. “Apa yang kaulakukan?”

Sidonie tak suka sekujur tubuhnya membara karena sentuhan ahli Alexio, tahu seharusnya ia menolak mentah-mentah.

Alexio menangkap wajah Sidonie, menahannya. Jantung Sidonie berdebar dan napasnya tersendat.

“Lebih baik,” bisik Alexio setuju, persis sebelum menunduk dan mencium bibir Sidonie.

Sidonie mengerang dalam-dalam, karena sejak menjauhkan diri dari ciuman pertama tadi ia sudah mendambakannya lagi. Dalam benaknya ia memerintahkan diri untuk berhenti berpikir dan menyerah pada fantasi kelam Alexio Christakos, yang menjungkirbalikkan dunianya.

Sewaktu mereka berhenti di depan gedung besar dan mengesankan, Sidonie benar-benar kebingungan, nyeri dan acak-acakan. Dasi Alexio longgar dan pria itu terlihat sama kacaunya seperti yang Sidonie rasakan.

“Ikutlah denganku. Tunggu aku.”

Mulut Sidonie bengkak. Ia tak yakin pita suaranya masih berfungsi. Ia hanya mengangguk. Selama berada di kursi belakang mobil, sepanjang ciuman

menggairahkan mereka, rasanya seolah ada tautan tak terlupakan yang terjalin di antara mereka. Ia tak suka membiarkan Alexio lenyap dari pandangannya.

Alexio menggenggam tangannya sambil berjalan masuk, tapi Sidonie melihat bayangannya dan terpaku. Ia menarik tangannya dari genggaman Alexio. Pria itu memandangnya dan menaikkan alis.

Sidonie tersipu. “Penampilanku tak cocok untuk *perusahaan*.”

Tatapan panas Alexio menyapu Sidonie dari ujung kepala hingga ujung kaki. Dengan parau dia berkata, “Kau terlihat sempurna.”

Tapi Sidonie tahu penampilannya tak pantas—dengan singlet, jins, dan sepatu kets pasaran—begitu resepsionis pirang berpenampilan tanpa cela melayangkan tatapan yang sanggup membekukan Sahara kepadanya.

Ketika mereka keluar dari lift sudah ada sekumpulan orang yang menunggu Alexio. Seseorang mengambil jas dan mantelnya; yang lain menyerahkan map. Seseorang sedang menelepon. Lalu orang lain mendekati Sidonie dan dengan sopan berkata, “Miss Fitzgerald? Silakan ikuti saya supaya saya antarkan ke tempat Anda bisa menunggu...”

Sidonie melayangkan tatapan tak berdaya ke arah Alexio, yang melirikinya lalu melambai ke arah si pemandu. Pria itu sudah dibawa menuju arah berbeda.

Sidonie dipandu melewati koridor berkarpet empuk. Ia melihat logo khas Christakos di dinding dan tersentak ketika menyadari seluruh gedung ini pasti milik *Alexio*.

Wanita muda berambut hitam yang mengenakan setelan tak bercela mengantarkan Sidonie ke ruang kerja mewah berjendela besar menghadap kota London. Ini pasti ruang kerja Alexio, dengan meja besar dekat jendela.

Wanita itu bicara dengan logat yang Sidonie tebak pasti Yunani. “Bisakah saya ambilkan Anda sesuatu, Miss Fitzgerald?”

Sidonie memandangnya dan merasa semakin bingung. “Eh... teh mungkin?”

“Tentu. Saya akan segera kembali.” Wanita itu pergi dan menutup pintu berat di belakangnya.

Udara dipenuhi aroma Alexio, samar dan menggoda. Eksklusif. Maskulin. *Seksi*. Sidonie menarik napas dalam-dalam dan mendekati jendela untuk menikmati pemandangan yang luar biasa dan menakjubkan.

Sidonie melihat pintu menuju teras dan membukanya. Ia keluar dan berhadapan dengan pemandangan sesungguhnya—bukan dari balik kaca. Saat itulah ia benar-benar memahami pria yang baru ia temui beberapa jam lalu. Salah satu pria paling berkuasa di dunia.

“Miss Fitzgerald?”

Sidonie berbalik, melihat sang asisten berdiri membawa nampan. Ia terperanjat, lalu bergegas maju dan mengambil nampan dari wanita yang terkejut itu. “Aku bisa menanganinya sendiri. Terima kasih banyak.”

Wanita itu mundur. “Jika Anda butuh yang lain, saya ada di luar. Mr. Christakos takkan lama. Saya dengar beliau bilang ingin mempersingkat rapat.”

Perut Sidonie bergolak. Apa itu karena *dirinya*? Ia mengangguk dan wanita itu pun pergi. Sidonie me-

letakkan nampan. Ia tak mau duduk di kursi Alexio, maka ia duduk di kursi meja kopi kecil di seberang ruangan. Ia menyadari tangannya gemetar sewaktu menuangkan teh.

*Oh Tuhan.* Apa yang ia lakukan di sini? Duduk di ruang kerja mewah Alexio Christakos, menunggu pria itu. Pria yang ia kenal di *pesawat*.

Sidonie tersipu. Ialah yang pertama kali mengajak Alexio bicara. Jika ia sibuk membaca buku mungkin Alexio takkan menyadari dirinya. Sidonie meletakkan cangkir teh. Ia tahu dirinya bisa keluar dari ruangan ini, mengambil tas dari mobil Alexio dan bergabung dengan kerumunan orang di London serta kemungkinan besar takkan melihat Alexio lagi... Tapi anehnya ia tak menginginkan hal itu.

Sensasi baru untuk mengutamakan dirinya sendiri ini membuat Sidonie tak nyaman. Rasanya seperti mantel yang belum pernah ia pakai. Wajah Tante Josephine muncul dalam benaknya...tapi saat ini Tante Josephine baik-baik saja, berlibur bersama teman-temannya. Tak ada alasan kenapa Sidonie tak bisa berada di sini, melakukan hal ini.

Sidonie merasa ringan, bebas, dan semua itu terasa memabukkan. Makan malam. Tempat bermalam. Kesempatan untuk semakin mengenal pria mengagumkan ini. Sidonie menarik napas dalam-dalam dan berupaya meredam debar jantungnya. Hanya itu. Dan hanya itulah yang ia inginkan. Tak peduli apa pun yang tubuhnya dambakan. Ia akan mengakhiri petualangan ini dengan emosi yang sama sekali tak terpengaruh.

\* \* \*



Ketika akhirnya bisa meninggalkan rapat yang tanpa segan-segan dan tak seperti biasanya ia persingkat, Alexio menuju ruang kerja sambil menarik dasi dengan tak sabar. *Sidonie*. Ia merasa seperti orang tolol sewaktu memerintahkan sopirnya memutar sebelum memasuki jalan utama menuju London. Tapi desakan untuk kembali dan melihat Sidonie lagi terlalu besar. Menemukan Sidonie, membujuknya supaya tidak pergi.

Dan wanita itu berdiri di sana, seperti anak telantar, memandangi kartunya. Kelegaan yang menerpa Alexio memudarkan kecemasan tentang sikapnya yang tak seperti biasa.

Sekarang Sidonie ada di sini, menunggunya. Alexio mengertakkan rahang demi menghentikan reaksi tubuhnya. Ia harus mengendalikan diri. Sudah cukup sulit untuk berkonsentrasi dalam rapat.

Alexio tak melihat Sidonie saat memasuki ruang kerja dan darahnya membeku.

Wanita itu sudah pergi.

Lalu ia melihat pintu teras yang terbuka dan jantungnya kembali berdetak. Ia maju dan melihat sosok langsing Sidonie, bokong kencangnya, saat wanita itu bersandar ke pagar, menikmati pemandangan.

Alexio berdiri di belakang Sidonie dan menopangkan lengan ke pagar pengaman di samping wanita itu.

Sidonie terperanjat. "Kau membuatku takut."

Alexio membayangkan dirinya merasakan jantung Sidonie berdebar—atau apa itu jantungnya? Bokong menggiurkan Sidonie menempel *persis di sana*. Alexio tak sanggup mengendalikan tubuhnya.

Sidonie tegang dalam lingkup lengan Alexio. "Rapatmu tak berlangsung lama."

Alexio mengulurkan tangan dan menyibak rambut panjang bergelombang Sidonie ke pundak, memperlihatkan lehernya. Mengikat rambut seindah itu adalah kejahatan. Ia menunduk dan menempelkan mulut ke kulit lembut di balik telinga Sidonie. Wanita itu langsung gemetar dan bokongnya bergerak di tubuh Alexio. Lengan Alexio yang satu lagi turun dan memeluk pinggang Sidonie, menariknya lebih erat.

*Theos.* Andai saja ia bisa bercinta dengan Sidonie saat ini juga.

Alexio menjauhkan diri sedikit, menarik napas, mengendalikan diri. “Kubilang ada urusan mendesak yang harus kutangani.”

Sidonie berbalik dalam pelukan Alexio dan hal itu memperburuk keadaan—karena sekarang bukti gairah Alexio yang mengeras menekan perut Sidonie dan puncak payudara wanita itu terlihat di balik kaus tanpa lengan.

“Alexio...”

Alexio mendongak dan menatap dua kolam biru kehijauan.

“Hmm?”

“Jika malam ini aku bermalam denganmu... bukan berarti aku akan tidur denganmu...” Sidonie menggigit bibir. “Maksudku bukan berarti aku tak menginginkannya, tapi aku tak seperti itu.” Dia meringis. “Maksudku... aku takkan tidur denganmu sebagai semacam pembayaran. Aku lebih suka menginap di hostel atau apalah.”

Alexio menangkap dagu Sidonie. Sidonie *akan* tidur dengannya. Mereka berdua tahu itu.

“Kurasa kau sudah menjelaskan moralmu dan aku menghormati itu. Pertama-tama, kau *takkan* menginap di hostel atau di mana pun.” Suaranya parau. “Kedua, aku tak berharap kau tidur denganku demi membayar kamar. *Jika* kau tidur denganku, itu karena kau menginginkannya. Bukan untuk alasan lain. Kita orang dewasa, Sidonie, tanpa ikatan apa pun. Bebas melakukan apa pun yang kita inginkan...”

Sidonie terengah. Alexio bisa merasakan dada Sidonie bergerak di dadanya dan ingin mengerang.

“Ya... tapi setelah malam ini kita takkan bertemu lagi... Aku tak suka cinta semalam. Kita tak saling mengenal.”

Alexio menunduk dan mengecup salah satu sudut bibir yang mencibir. Ia bisa merasakan Sidonie menyerahkan padanya.

“Aku sudah tahu lebih banyak tentang dirimu daripada yang kuketahui tentang sekretarisku. Dan seingatku kau bilang tak bisa mendapatkan tiket setidaknya selama dua hari... jadi itu dua malam... Dan kau tahu? Kau terlalu banyak berpikir. Besok masih lama. Kita punya malam ini, dan sekarang itulah yang terpenting.”

Apartemen Alexio tak sesuai perkiraan Sidonie. Ia mengharapkan apartemen griya tawang di gedung mewah, tapi apartemen model loteng Alexio menempati bangunan berbatu bata lama di tepi Sungai Thames, dengan pemandangan memukau.

Apartemen itu memiliki jendela-jendela besar dan dinding batu bata tanpa plester. Perabot mulus dan modern terlihat serasi dengan tampilan kuno bangunan. Karya seni abstrak dan foto-foto hitam-putih memikat tergantung di dinding. Perabot maskulin, tapi menarik. Nyaman.

Alexio berdiri sambil bersedekap, mengawasinya. Sidonie tersipu dan membalas pandangan pria itu, mengedikkan bahu. “Aku mengharapkan sesuatu yang lebih...”

“Lazim? Tanpa selera?” Alexio menempelkan tangan ke dada. “Kau melukaiku... meski saat melihat ini kecurigaanmu mungkin terbukti benar.”

Alexio menggenggam tangan Sidonie dan memandunya ke ruang kecil jauh dari ruang tamu yang luas. Sudut gelap, didekorasi seperti klub pribadi khusus pria yang mewah, dengan meja biliard dan bar antik penuh minuman keras. Cermin besar di belakang bar membuat seluruh ruangan memancarkan kesan tak senonoh.

Sidonie tersenyum. “Nah, ini lebih sesuai.”

Alexio melepas Sidonie dan mendekati bar. Dia lenyap ke balik meja, muncul lagi sambil memegang botol sampanye dingin dan dua gelas.

Kulit Sidonie menggelenyar.

Alexio menaikkan alis. “Apa kau mau minum minuman keras?”

Sidonie melihat cahaya memanjang di luar jendela-jendela cantik besar dan di atas London. Pemandangan Jembatan London—monumen terkenal. Ia tak sadar hari hampir berlalu.

Sambil berusaha tak terlalu banyak berpikir dan hanya menikmati, Sidonie mendekati dan duduk di salah satu bangku satin.

“Aku mau, terima kasih.”

Alexio membuka sumbat dengan ahli, hanya terdengar desis pelan, lalu menuangkan segelas cairan keemasan berkilauan untuk mereka berdua. Sidonie mencoba tak melihat labelnya, yang menyatakan salah satu merek paling mahal di dunia.

*Jangan berpikir. Nikmati.*

Alexio mengulurkan gelas lalu mengitari meja, berdiri di hadapan Sidonie. Jika Sidonie melebarkan kaki Alexio bisa menyelinap di antaranya. Jantungnya berdebar.

Tapi Alexio hanya menyentuhkan gelas mereka Sidonie dan berkata, “Untuk kita, Sidonie Fitzgerald. Terima kasih karena ikut denganku hari ini.”

Sidonie tak sanggup mengalihkan pandangan dari mata hijau itu. “*Cheers...* dan terima kasih atas keramahtamahanmu.”

Mereka berdua menyesap dan Sidonie mengerjap saat merasakan buih yang meluncur di kerongkongannya. Ia merasa ringan, bergairah. Alexio kembali menggenggam tangannya dan sesuatu dalam diri Sidonie menyukai cara pria itu melakukannya.

Alexio menariknya turun dari bangku. “Izinkan aku memberimu tur.”

Sambil memegang gelas mereka, Alexio membawa Sidonie ke ruang tamu dan menunjukkan dapur mulus, yang sepertinya sering dipergunakan.

“Kau suka masak?” tanya Sidonie penasaran.



Alexio mengedikkan bahu. “Aku bisa masak untukku sendiri. Tapi aku takkan menghidangkannya untuk acara makan malam.”

Sidonie menggoda Alexio demi menyembunyikan kegugupannya. “Jadi apa yang kausiapkan untuk malam ini? Roti campur kacang polong?”

Alexio balas memandangnya. “Koki dari salah satu restoran terbaik London. Dia akan tiba satu jam lagi untuk melayani kita.”

“Oh...” Itu membuat Sidonie terdiam. Sejenak ia lupa dengan siapa dirinya berada...

Alexio memandunya menaiki tangga kayu, dengan pegangan dari kuningan. Kaca di mana-mana, ruang demi ruang menyatu, yang hanya bisa dihasilkan arsitektur terbaik.

Lantai atas berbentuk mezanin. Alexio memandunya ke ruangan di sisi kiri, dan Sidonie bisa melihat tasnya di ranjang besar berseprai putih. Jendela kamar itu menghadap Thames, dan ada kamar mandi dalam yang sederhana tapi modern, dengan dua wastafel dan pancuran besar. Bak mandi antik besar diletakkan tersendiri.

“Cantik,” bisik Sidonie, tanpa sadar menggenggam jemari Alexio semakin erat.

Alexio balas menggenggam dan Sidonie menatap pria itu.

“Ini kamarmu, Sidonie. Seperti yang kubilang, aku tak berharap kau tidur denganku... tapi aku takkan menyangkal bahwa aku menginginkanmu.”

Semudah itu. Blakblakan. Bukan main-main. Tanpa rayuan palsu. Alexio menginginkannya. Sesederhana itu.

Dengan gemetar, Sidonie menjawab, “Baiklah... terima kasih...”

Sebelum pergi Alexio memperlihatkan cara menarik tirai putih tebal di jendela yang menjadi dinding sekaligus pintu untuk privasi.

Lalu dia memandu Sidonie melintasi koridor menuju kamar lain. Ini pasti kamar Alexio. Kamar itu lebih luas, hanya berisi beberapa perabot pilihan. Ranjang besar, kursi, lemari serta laci-laci. Dan pemandangan mengagumkan itu lagi.

Kamar mandi Alexio berlantai hitam, benar-benar maskulin.

Mereka keluar dan Alexio menunjukkan dua kamar tamu lain serta ruang kerja yang kelihatannya dilengkapi teknologi memadai untuk meluncurkan roket luar angkasa.

“Setelah Athena, London menjadi kantor pusatku berikutnya,” jelas pria itu. “Aku menghabiskan sebagian besar waktuku di sini dan sana.”

Alexio kembali memandunya ke bar dan Sidonie duduk di bangku. Alexio mengisi gelas lalu menghidangkan semangkuk stroberi segar. Sidonie hampir mengerang sewaktu pria itu mencelupkan stroberi ke sampanye dan mengulurkannya padanya. Rasa buah masam manis itu meledak dalam mulutnya. Sidonie bukannya tak menyadari tatapan intens Alexio yang ditujukan ke mulutnya. Dirinya luluh. Ia tahu ia harus menjelaskan pada dirinya sendiri tentang seberapa jauh ia siap untuk melangkah, karena Alexio menunggu persetujuan. Namun Sidonie memercayai Alexio ketika pria itu mengatakan itu terserah padanya. Alexio takkan memaksanya. Dia tak perlu melakukan itu!

Sidonie semakin tergoda saat cahaya di luar apartemen Alexio memudar menjadi senja seiring obrolan mereka. Garis batas yang tak ingin ia lewati mengabur dan menjadi sesuatu yang ingin ia lompat. Anggur berkilau tak sanggup menghalangi hal yang merintanginya.

Tak lama kemudian Alexio melirik arloji dan meringis. “Aku tak tahu bagaimana denganmu, tapi aku mau menyegarkan diri—tak lama lagi koki akan tiba.”

Begitu Alexio mengucapkan kata-kata itu Sidonie langsung merasa tubuhnya lengket setelah menjalani hari yang panjang. Ia mengangguk. “Kalau boleh... aku mau mandi.”

Alexio menatapnya, dan tatapan blakblakan itu membuat Sidonie terkejut sekaligus bergetar.

“Dua puluh menit lagi kita ketemu di sini?”

“Oke.” Sidonie turun dari bangku.

Ia menikmati kesempatan untuk mendapatkan kebebasan, meski hanya beberapa menit. Alexio menguasainya. Ia masih tak percaya dirinya ada di sini, bersama Alexio.

Begitu memasuki kamar tidur Sidonie menarik tirai pintu dan jendela, kembali mengagumi desain genius itu. Ia mendekati jendela utama yang menghadap pemandangan dan membukanya, menghirup udara akhir musim semi London.

Lalu lintas di Jembatan London sangat ramai, tapi Sidonie merasa terbebas dari segalanya. Dunia nyata lenyap. Tante Josephine aman, dan saat kecemasannya terlupakan Sidonie bisa berpura-pura tak memiliki tanggung jawab. Ia bisa... *memanjakan diri*.

Saat sadar dirinya mengkhayal sembari menatap pemandangan, Sidonie mulai bergerak, mengeluarkan beberapa barang dan mandi.

Setelah itu, dalam balutan handuk handuk, ia menggigit bibir sambil memandangi pilihan pakaiannya yang menyedihkan. Jins. Kaus. Ada satu pakaian bagus yang ia bawa untuk bertemu pengacara, tapi itu rok hitamnya saat menjadi pelayan dan kemeja hitam. Ia terlihat seperti akan pergi ke pemakaman.

Pakaian adalah kemewahan di masa lalu. Ketika ayahnya dirundung masalah Sidonie menjual sebagian besar barang-barang mewahnya untuk membantu membiayai kuliah.

Saat ini ia merasa canggung, tahu Alexio pasti terbiasa dengan wanita-wanita yang berpakaian seperti... *wanita*. Bukan mahasiswa miskin. Itulah dirinya. Saat ini ia rela memberikan apa pun demi mendapatkan gaun hitam menawan...

Sambil mendesah keras, Sidonie meraih jins hitam yang terlihat modis dan kaus abu-abu dengan pola manik-manik berkilau di pundak. Ia mengenakan sepatu tumit tinggi bertali yang ia pakai untuk pertemuan. Setelah mematut diri di depan cermin dan merasa enggan tampil dengan wajah kemerahannya, ia memoles rias wajah untuk menutupi pakaiannya yang tak pantas.

Ia tergoda untuk kembali menggelung rambut, tapi ingat tadi Alexio menggerainya. Membayangkan tangan dan jari panjang itu menyentuhnya membuat Sidonie membiarkan rambutnya tergerai. Ia tak ingin menggoda Alexio dengan cara apa pun kecuali benar-

benar siap menghadapi reaksi pria itu. Namun, menurutnya ia memang takkan pernah siap menghadapi reaksi pria seperti Alexio.

Sidonie menarik napas dalam-dalam, seolah itu akan mengurangi gejolak dalam dada dan darahnya. Begitu mudah orang asing ini memengaruhinya, membuatnya takut sekaligus bergairah. Rasanya seperti menaiki *rollercoaster* tanpa ada yang mengendalikan.

Digital Publishing/KG-2/SC



## 4

---

ALEXIO menangkap gerakan di sudut matanya dan ia mendongak dari posisi menuangkan anggur ke dua gelas. Jantungnya serasa berhenti berdetak.

Sidonie berdiri di anak tangga terbawah, tangannya dilipat. Dia mengenakan jins hitam ketat dan sepatu lancip. Dia memakai kaus abu-abu dengan sesuatu yang berkilau di pundaknya. Sidonie tidak menggelung rambutnya—*karena tahu Alexio akan menggerainya?*—dan rambut itu tergerai di pundak, berkilau bagai api yang menyala di bawah cahaya.

Meski pakaiannya jelas murahan, Alexio tetap ter-kagum-kagum pada kecantikan alami Sidonie, dan bertanya-tanya bagaimana bisa ia mengabaikan wanita ini tadi. Jins yang ia pakai terasa semakin ketat, dan Alexio mengertakkan rahang melawan hasrat yang kembali menguasai. Baru 24 jam lalu ia meratapi hasratnya yang lenyap. Ironi tersebut tak luput dari perhatiannya.

Alexio meletakkan botol anggur dan melangkah. Saat ia semakin dekat dilihatnya pipi Sidonie memerah. Darahnya bergolak. Mereka berdua seolah terhu-

bung. Selaras, seirama. Bercinta dengan wanita ini... Alexio tahu satu malam takkan cukup, tapi ia menyingkirkan kenyataan itu alih-alih menghadapi kesadaran tentang bahaya yang menyertainya.

Sidonie terlihat gugup dan menunjuk pakaiannya, benar-benar malu, sehingga Alexio ingin meyakinkannya dengan cara yang tak pernah dibutuhkan wanita kenalannya yang lain.

“Aku tidak datang untuk makan malam mewah. Kau harus memaklumi.”

Alexio menggenggam tangan Sidonie. Suaranya parau. “Aku mau kau nyaman. Pakaianku juga biasa-biasa saja.”

Alexio melihat Sidonie memandang kemeja putih dan jins pudarnya. Tanpa alas kaki. Wanita itu kembali mendongak dan membelalak, pupilnya melebar. Pipinya semakin memerah. *Sidonie menginginkannya.*

Sidonie pasti mendengar gerakan di dapur dan berkata, “Apa aku lebih lama dari dua puluh menit?”

Alexio tersenyum. “Kira-kira empat puluh... tapi itu bukan masalah bagiku. Untuk wanita sepertinya itu hal yang tak mungkin dihindari.”

Ia langsung melihat api biru kehijauan di mata Sidonie, cara dagu kecil wanita itu terangkat, dan mengharapkan jawaban ketus. Tapi ia tak melepas tangan Sidonie ketika wanita itu berusaha menariknya. Ia harus tetap menyentuh Sidonie. Itu seperti kebutuhan mendesak.

“Kau pasti kenal banyak wanita sehingga membuat penelitian berdasarkan pengalaman tentang penggunaan waktu mereka secara umum, ya?”

Senyum Alexio memudar. Ia bisa melihat secercah perasaan tak percaya diri di balik perkataan ketus itu. Ia menyentuh dagu Sidonie dan melihat bibir Sidonie menegang, seakan menghalau pengaruh dirinya terhadap wanita itu.

“Aku bukan biarawan, *glikia mou*. Tapi aku pun tak seliar yang diberitakan pers. Aku selalu berterus terang saat memilih kekasih. Aku tak menawarkan apa-apa selain kepuasan satu sama lain. Saat ini aku sedang tak berminat menjalin hubungan asmara.”

Sidonie memandang Alexio dengan tatapan langsung yang seakan menusuk tubuhnya.

“Baiklah...” kata Sidonie dan tersenyum, memperlihatkan celah di antara giginya.

Saat ini Alexio ingin membopong Sidonie di pundak supaya bisa membawa wanita itu ke atas, persetan dengan makan malam.

Lalu Sidonie menyeringai lebar, dan membungkuk untuk melakukan sesuatu. Alexio melihat Sidonie melepas sepatu dan tinggi wanita itu berkurang beberapa senti.

“Baiklah, karena kulihat kau tak repot-repot memakai sepatu,” jelas Sidonie, “kurasa aku pun tak perlu menjalani penderitaan ini.”

Sebelum ia melakukan sesuatu yang tanpa sengaja menunjukkan bagaimana Sidonie memengaruhi dirinya, Alexio menarik wanita itu ke ruang makan. Di sana sudah ada meja yang ditata untuk berdua, lengkap dengan lilin menyala. Meja itu dekat jendela, dengan pemandangan malam London malam dari balik sungai dan jembatan.

Asisten koki menghidangkan hidangan pembuka dan Alexio berkata, “Terima kasih, Jonathan. Kurasa kami sudah bisa sendiri. Sampaikan terima kasihku pada Michel.”

Pemuda itu cepat-cepat keluar.

Alexio sudah sering melakukan ini—makan malam bisnis di apartemen begitu pula makan malam bersama wanita—tapi malam ini terasa berbeda. Sidonie memandang semuanya dengan mata terbelalak.

“Kutebak tadi kau bercanda sewaktu mengatakan dirimu vegetarian.”

Alexio mengangkat tutup piring, memperlihatkan *confit* bebek dan melihat mata Sidonie berbinar penuh antisipasi. Binar itu langsung memengaruhi tubuhnya, dan Alexio penasaran apakah Sidonie akan melayangkan tatapan lapar yang sama sewaktu mereka bercinta.

Sidonie melirik malu-malu. “Kutebak kau pasti pemakan daging yang akan ketakutan membayangkan memandangiku mengunyah daun selada selama setengah jam.”

Alexio menarikkan kursi supaya Sidonie bisa duduk, dan dengan suara pelan serta parau berkata, “Aku menyiapkan makanan vegetarian untuk berjaga-jaga... tapi apa kau belum sadar bahwa tak ada perkataanmu yang akan membuatku menjauhimu?”

Ia dihadahi pipi memerah sewaktu duduk di seberang Sidonie. Alexio mengangkat gelas anggur putihnya, begitu pula Sidonie. “*Yiamas.*”

Sidonie mengulang kata bahasa Yunani itu. Mereka berdua menyesap minuman dan Alexio menyajikan hidangan pembuka.

\* \* \*

*“Apa kau belum sadar bahwa tak ada perkataanmu yang akan membuatku menjauhimu?”* Kata-kata lembut Alexio masih terngiang di benak Sidonie. Makna di balik kata-kata itu...

Alexio baru saja membawa piring-piring pencuci mulut ke dapur dan Sidonie berdiri di teras kecil di sisi gedung, bersandar ke pagar pengaman, Sungai Thames mengalir di tengah kegelapan di bawah.

Jujur saja, jika ditanya apa yang baru saja mereka santap, Sidonie tak bisa mengingatnya kecuali bahwa makanan itu sangat lezat. Ia terlalu terpesona pada teman makan malamnya yang karismatik dan betapa mudah percakapan mengalir. Seperti di pesawat, begitu mulai mereka tak bisa berhenti. Sengatan listrik sekali menyengat Sidonie manakala menyadari di mana dirinya berada dan bersama siapa... Ia baru bertemu Alexio beberapa jam lalu... Ia seharusnya pulang ke Dublin, mengatur ulang hidupnya...

Sidonie masih ingin meringis saat membayangkan cara Alexio menatapnya dari ujung kepala hingga ujung kaki sewaktu ia tiba di bawah dalam balutan jins dan kaus, sangat menyadari betapa murahan penampilannya. Penampilan Alexio yang sama santainya tak terlalu menenangkan Sidonie, karena ia nyaris luluh saat melihat pria itu dalam balutan jins ketat pudar dan kemeja putih. Alexio memancarkan keanggunan dingin dan santai.

Hebatnya, Alexio tidak membuat Sidonie merasa tak nyaman. Hanya panas dan gelisah...

Ia mendengar bunyi dari dapur dan menoleh, melihat Alexio memasukkan piring-piring ke mesin cuci. Ia menggeleng. Siapa yang akan memercayainya?



Sidonie masuk untuk menawarkan bantuan. Alexio menegakkan tubuh.

“Kopi? Minuman ringan?”

Sidonie memasukkan piring terakhir ke mesin cuci piring dan menutup pintu. Ia sudah mengambil keputusan ketika makan malam tadi—keputusan penting. Langkah itu dibantu cara Alexio yang langsung mengatakan dia tak berminat “*menjalin hubungan asmara*”. *Well*, begitu pula Sidonie. Tidak saat ia menghadapi masalah besar dalam hidupnya, dan tidak saat ia memiliki tanggung jawab. Jelas tidak saat pria itu Alexio Christakos dan sangat di luar jangkauannya.

Sepanjang makan malam Sidonie teringat merek parfum kesukaan ibunya: *Ce Soir ou Jamais*. Malam ini atau tidak pernah sama sekali. Malam ini terasa terlalu singkat. Sidonie ingin memanfaatkan kesempatan, menjalaninya sepenuh hati. Ia menginginkan pria ini dengan hasrat yang ia tahu tak sering terjadi. Sekali seumur hidup.

Sidonie berbalik dan menumpukan tangan ke meja di balik punggung dan mendongak. *Apa aku akan benar-benar melakukan hal ini?* Inti tubuh Sidonie berdenyut. *Ya*. Ia menginginkan satu malam bersama pria ini, satu malam pelarian, lalu ia akan pergi dengan pengetahuan bagaimana rasanya benar-benar bercinta.

Tanpa tahu bagaimana memberitahukan keinginannya pada pria seperti Alexio, tanpa menyatakan ia ingin bercinta dengan pria itu, Sidonie mendapatkan ide. “Aku ingin minuman ringan... dan apa sudah katakan aku pemain biliard yang hebat?”

Alexio terdiam dan menggeleng. “Tidak, kau be-

lum mengatakannya. Aku yakin kita membicarakan banyak hal saat makan malam, termasuk film dan musik favorit, dan kau berusaha memperdayaku untuk membocorkan rahasia kesuksesanku, tapi kau tak menyebutkan kemampuan bermain biliarmu.”

Sidonie menyembunyikan seringai. Dan desah. Pria ini seharusnya diberi label peringatan: *Berhati-hatilah saat mendekat! Kau bisa terbakar jika berdiri terlalu dekat.* Sudah terlambat baginya. Ia akan terbakar penyelesaian menyiksa selamanya jika tak membiarkan dirinya menikmati fantasi ini.

“*Well*, kebetulan aku juara kampus. Dan aku ingin menantangmu bermain biliar, Mr. Christakos.”

Alexio bersandar ke meja seberang dan bersedekap. “Menarik, Miss Fitzgerald. Katakan padaku... apa ada syarat dalam tantangan ini?”

Sidonie ikut bersedekap dan mencoba terlihat pura-pura serius—tak jauh berbeda dari yang ia rasakan. “Tentu. Persyaratanku sederhana: siapa pun yang menang berhak memutuskan apa yang kita lakukan sepanjang sisa malam ini.”

Sekarang jantung Sidonie berdebar begitu keras sehingga ia merasa limbung. Alexio terlihat serius, tapi matanya menggelap.

“Jika kau yang menang pilihanmu adalah...?”

Sidonie pura-pura polos. “Tentu saja tidur dengan buku yang bagus.”

Mata Alexio berkilat. “Jika aku menang... dan memintamu tidur bersamaku...?”

Sidonie mengedikkan bahu. “Kurasa aku harus menanggung akibatnya.” Ia menegakkan tubuh dan

menurunkan tangan. “Tapi kau takkan menang, jadi kurasa sebaiknya aku pergi...”

Sidonie berpura-pura pergi dan secepat kilat Alexio mencengkeram lengannya serta menariknya ke pelukan. Sidonie terkesiap. Tubuh Alexio keras, menempel ke tubuhnya. Kakinya langsung lemas seperti agar-agar.

“Tidak secepat itu.” Suara Alexio pelan dan menggoda. “Seingatku kau menantangku bermain, dan karena pasti kalah aku ingin menaikkan taruhannya sedikit... Untuk setiap tembakan meleset, kita juga kehilangan sepotong pakaian.”

Darah Sidonie mengalir ke setiap bagian sensitif saat membayangkan melihat Alexio telanjang. “Tak ada permainan seperti itu,” katanya terengah ketika Alexio menariknya menuju ruang permainan dan bar.

“Sekarang ada, Sayang.”

Alexio melepas Sidonie begitu mereka memasuki ruangan remang-remang itu. Setelah menuangkan minuman untuk mereka berdua—minuman ringan untuk Sidonie dan wiski untuknya—Alexio mengeluarkan dua tongkat biliard dan menyerahkan satu pada Sidonie. Sidonie berpura-pura menggosokkan kapur ke tongkat biliard selagi pria itu menyusun bola.

Setelah bola-bola itu tersusun, Alexio merentangkan lengan. “Silakan, wanita lebih dulu.”

Sidonie mengitari meja, sangat menyadari mata Alexio tertuju padanya, namun masih agak takut. Ia tak yakin setan apa yang memaksanya mengusulkan ide ini—seolah ia bisa membuat keputusannya terlihat *tidak* dipengaruhi kebutuhan mendesak yang ia rasakan. Seolah ia sering memainkan permainan semacam ini dengan pria.

Akhirnya Sidonie mengambil posisi untuk memulai permainan, menarik tongkat biliar. Ia berada di seberang ruangan dan Alexio duduk sambil menyandarkan pinggang ke bangku, kaki panjang dan paha kukuhnya dibalut jins. Pria itu mengalihkan perhatian Sidonie.

“Tak perlu terburu-buru,” kata Alexio, dengan nada merendahkan yang membuat Sidonie kesal sehingga memukul keras-keras dan menyebabkan bola-bola tersebar, bola pertama masuk ke lubang.

Sidonie berdiri dan tersenyum. “Kau bilang apa...?”

Alexio cemberut. “Tembakan beruntung.”

Sidonie kembali mengitari meja, menyadari ketegangan yang semakin mencekam dalam ruangan. Saat melakukan tembakan berikutnya Sidonie terlambat menyadari telapak tangannya berkeringat dan tongkatnya tergelincir, membuat ia gemetar dan luput dari sasaran. Tembakkannya meleset.

Alexio berdecak dan bangkit. Jantung Sidonie berdebar keras. *Setiap kali tembakan meleset, kita juga kehilangan sepotong pakaian.* Alexio tersenyum, senyum-an yang sangat nakal.

“Aku tak keberatan dengan apa pun yang kaulepas, tapi kusarankan kaus atau celanamu.”

Sekarang Sidonie-lah yang cemberut. Ia menyangka dirinya memiliki waktu. Ia juga menyangka Alexio-lah yang lebih dulu nyaris telanjang ketimbang dirinya, memberinya waktu untuk membiasakan diri. Lalu ia teringat sesuatu dan tersenyum manis, dengan gerakan cepat melepas kait bra, menurunkan tali di salah satu lengan lalu menariknya lewat lubang lengan kaus. Trik sekolah asrama zaman dulu.

Wajah Alexio menggelap. “Curang.”

Sidonie menyeringai. “Sama sekali tidak. Aku sudah mempertimbangkan saranmu dan mengabaikannya.”

Sidonie melemparkan bra merah muda cerah ke kursi samping dan melihat mata Alexio mengikuti gerakan itu lalu kembali tertuju ke payudara tanpa bra. Payudara Sidonie terasa tegang dan berat, puncaknya menekan kain kaus. Pipi Alexio memerah dan langsung memengaruhi denyut di tubuh Sidonie.

Pelan-pelan Alexio meletakkan minuman dan berdiri. Sidonie bersedekap lalu cepat-cepat mengurungkan niat ketika mata Alexio membelalak, membuatnya sadar ia malah memperburuk suasana.

Dengan susah payah Alexio mengalihkan pandangan dari Sidonie. Meski mereka berpura-pura, energi feminin memabukkan mengalir darah Sidonie saat Alexio menatapnya penuh gairah. Tapi perhatiannya teralih ketika Alexio mendekat dan membungkuk di atas meja biliar tepat di hadapannya, mata Sidonie tertuju ke bokong kencang pria itu.

Sidonie tak bisa melihat apa yang Alexio lakukan, tapi pria itu menembak bola dan tak ada yang masuk.

Alexio berbalik serta berkata, “Ups...” dan mulai membuka kemeja.

Mulut Sidonie mengering saat melihat tubuh Alexio tersingkap sedikit demi sedikit. Lututnya lemas ketika Alexio melepas kemeja.

Alexio menakjubkan. Berotot. Tanpa lemak sedikit pun. Tegap dan kuat. Bulu maskulin menghiasi dada pria itu, turun ke garis menggoda yang lenyap di balik



jins. Jins itu melekat di pinggang dan Sidonie harus mengepalkan tangan demi menahan diri supaya tak menggapai untuk membuka kancing teratas. Ia menelan ludah ketika melihat tonjolan di celana pria itu.

Suara serak Alexio menembus panas di benak Sidonie. “Kurasa, ini giliranmu.”

Alexio menjauh dan Sidonie merasa seakan baru ditampar. Punggung Alexio sama menawanannya dengan bagian depan pria itu. Lebar dan mulus. Alexio berbalik di bar dan bersandar acuh tak acuh, mengangkat alis.

Sidonie memaksa diri untuk bergerak dan memandang meja. Ia sepertinya tak sanggup memikirkan apa yang harus dilakukan. Sidonie tidak membual—ia tahu ia bisa bermain dan kemungkinan besar mengalahkan Alexio. Tapi saat ini... ia tak berguna. Akhirnya Sidonie tahu tembakan yang perlu ia ambil. Tapi ia tak sanggup melupakan tubuh itu, otot-otot bergelombang yang di balik kulit mulus. *Keras*.

Sesuai dugaan, tembakan Sidonie meleset—karena persis sewaktu ia bergerak Alexio pun melakukan hal yang sama. Sidonie menegakkan tubuh dan memelototi Alexio, merasa kepanasan. “Nah, *itu* baru curang.”

Alexio mengangkat alis, pura-pura tak bersalah *lagi*. “Aku tak tahu apa maksudmu...”

Lalu tatapannya berubah sensual hingga jemari kaki Sidonie tertekuk.

“Kaus atau celana, Sidonie—kecuali kau punya cara bagus untuk membuka celana dalam dari jins tanpa melepasnya.”

Tentu saja tidak. Sidonie menggerutu. Ia hanya pu-

nya satu pilihan. Ia takkan menelanjangi diri di depan pria paling seksi yang pernah ia temui. Maka jinslah yang harus dilepas. Sidonie membuka jins, sengaja tak membalas tatapan Alexio, merasa malu dalam balutan celana dalam putih berhias bunga-bunga.

Dengan kelopak mata berat Alexio mengawasi Sidonie melipat jins dengan hati-hati dan meletakkannya di samping, dekat bra merah muda cerahnya. Bra merah muda sama yang menggodanya sepanjang hari. Cara Sidonie melipat jins membuat tubuh Alexio lemas. Ada sesuatu yang terkesan rapuh tentang itu.

Sekarang Sidonie menatapnya, dan dagu wanita itu terangkat. *Berani*. Sidonie tak sepercaya diri seperti yang dia tampilkan. Alexio menyembunyikan pengaruh hal itu terhadap dirinya dengan memusatkan perhatian pada payudara Sidonie yang bergerak pelan di balik kaus. Payudara bulat dan kencang. Puncaknya yang menegang. Alexio mendambakan wanita itu. Ia beringsut di bangku.

Pinggang Sidonie langsing tapi berlekuk. Celana dalamnya yang berbunga-bunga terlihat polos. Namun cara Sidonie menatapnya saat tatapan mereka berserobok sama sekali tidak polos. *Bagus*. Karena begitu mereka bercinta Alexio tahu ia takkan memiliki kesabaran untuk melakukannya secara perlahan.

Saat sadar ia tak bisa berdiri tanpa menunjukkan betapa bergairah dirinya, Alexio berkata, "Aku sedang bermurah hati. Kau bisa menembak sekali lagi."

Kali ini Sidonie terlihat penuh tekad. “Itu pakaian terakhir yang akan kulepas.”

Ia mengambil tongkat biliard dan kembali mengitari meja, hanya berbalut kaus dan celana dalam. Katun putih lembut menangkap bokong Sidonie, menunjukkan pesonanya.

Alexio harus mengakui sekarang ia sama sekali tidak merasa jenuh. Belum pernah ia sebergairah ini. Belum pernah ia hampir kehilangan kendali bahkan tanpa menyentuh wanita.

Lalu Sidonie berhenti di hadapannya, membelakangkannya. Alexio melihat kulit pucat, lekuk lembut punggung Sidonie di atas karet celana dalam wanita itu. Ia melihat bokong Sidonie dan nyaris mengerang keras-keras.

Ketika Sidonie membungkuk ke meja dan merentangkan kaki untuk membidik, kendali diri Alexio benar-benar hancur. Ia memeluk pinggang telanjang Sidonie dengan suara keras dan dengan tangkas menarik Sidonie ke pelukannya, mengabaikan pekik terkejut wanita itu. Alexio mengambil tongkat biliard dari tangan Sidonie, melemparkan benda itu ke samping.

Sidonie tersengal. “Itu tidak adil. Jelas-jelas melanggar peraturan. Gangguan.”

“Persetan dengan peraturan,” geram Alexio, membalikkan tubuh Sidonie hingga berhadapan dengannya. Sekarang mata Sidonie biru gelap, bola matanya membesar.

“Kau menang. Aku menyerah,” kata Alexio.

Sidonie tak mampu menyembunyikan ekspresi kecewa di wajahnya ketika mempertimbangkan dia te-

lah jatuh dalam perangkapnya sendiri. Alexio ingin melolong penuh kemenangan, namun ia memainkan perannya.

“Jadi ini berarti kau tidur dengan buku?”

Sidonie terlihat malu-malu. “Aku tak membawa buku selain buku kuliahku.”

Alexio meringis. “Sayang sekali... mungkin aku bisa mengubah pikiranmu?”

“Bagaimana caramu melakukan itu?”

Napas Sidonie semakin terengah. Payudaranya menggoda kulit telanjang Alexio dari balik katun tipis, membuat Alexio semakin bergairah.

“Seperti ini...”

Alexio mengangkat Sidonie dan mendudukkannya di pinggir meja biliar. Ia menangkap wajah Sidonie dan melakukan apa yang ia dambakan untuk dilakukannya sepanjang malam: mencium bibir Sidonie dan tenggelam dalam kehampaan kelam, manis, dan mendesak.

Sidonie mencengkeram pundak lebar Alexio, jemari-nya menusuk kulit panas yang mulus. Pertanyaan telah ditanyakan serta dijawab. Alexio tahu ia menginginkan ini.

Alexio terasa begitu menyenangkan dalam dekapannya. Sidonie merapatkan paha telanjangnya ke tubuh Alexio secara naluriah, dan gesekan kulitnya di jins kasar terasa luar biasa. Lidah mereka bertemu dan beradu, membelai, menyeseap. Tubuh Sidonie berde-

nyut dan menggeliat, merindukan lebih banyak kontak dengan Alexio.

Sidonie hampir tak menyadari salah satu tangan Alexio meninggalkan wajahnya dan pindah ke bagian bawah kaus, mendorongnya, mendesaknya untuk mengangkat tangan supaya pria itu bisa membukanya, memutuskan kontak di antara mulut mereka.

Sidonie membuka mata dan merasa pusing. Kausnya menjadi kabut kelabu di belakang Alexio, tersangkut di bangku. Sekarang ia hanya mengenakan celana dalam.

Alexio memandang ke antara tubuh mereka dan tatapan panas pria itu tertuju ke payudara telanjangnya. Sidonie pernah telanjang di depan pria... tapi tak pernah terasa seperti ini. Seakan dirinya terbakar luar-dalam. Payudaranya berdenyut nyeri merindukan sentuhan Alexio.

Alexio menangkap payudaranya, membuat kulit Sidonie menggelenyar. Ibu jari pria itu mengusap puncak payudara yang tegang dan sensitif berulang kali, membuat Sidonie bernapas dengan susah payah. Jantungnya berdebar begitu keras hingga menurutnya pasti terdengar jelas.

“Kau cantik...”

Sidonie menggeleng, bermaksud menyangkal pujian Alexio, tapi pria itu menyelanya sambil mendorongnya. Dia menunduk untuk mengulum dan menyedap keras salah satu puncak payudara yang menegang. Sidonie terkesiap. Satu tangan terangkat ke kepala Alexio, jemarinya membelit rambut halus pendek, tangan yang satu lagi pindah ke belakang, menyeimbangkan diri.



Gelombang kebutuhan seakan tersambung langsung ke denyut di antara kaki Sidonie, sehingga dirinya semakin tegang, membuatnya melengkungkan punggung ke arah Alexio. Sidonie merasa putus asa dan liar. Pria itu pindah ke payudara yang satu lagi, dan Sidonie mengerang ketika Alexio menempelkan tubuh mereka, setiap saraf seakan menjerit memohon pelepasan.

Salah satu jari Alexio menyelinap ke balik celana dalam Sidonie. Napas Sidonie tersendat. Mulut Alexio berada di payudaranya dan jari nakal itu menjelajahi...

Sidonie mendekati puncak... Ia bisa merasakannya... Denyut berirama tubuhnya semakin kencang—lalu Alexio menjauhkan diri dan berdiri. Sidonie terpaksa memegang pinggang Alexio supaya tetap tegak. Sekujur tubuhnya seakan meleleh.

"Jangan di sini..." kata Alexio serak, napasnya tersengal.

"Ap—?"

Namun pertanyaan Sidonie terputus saat dirinya dibopong dan Alexio melintasi apartemen menuju tangga. Lengan Sidonie otomatis melingkar di leher Alexio dan dada pria itu yang menggesek payudaranya yang sangat sensitif menyiksa Sidonie.

Sidonie memandang wajah Alexio, rahang pria itu menegang. Alexio melirikinya dan salah satu sudut mulut seksi terangkat. Perut Sidonie bergolak.

Alexio berkata, "Aku tak bersedia bercinta denganmu di meja biliar untuk yang pertama kalinya. Sepanjang hari aku mengkhayalkan membaringkan serta mencicipi setiap senti tubuhmu dan untuk itu kita butuh ranjang."

Tubuh Sidonie semakin panas membayangkan Alexio *mengkhayalkan* hal ini, dan membayangkan berbaring telentang dan telanjang untuk dijelajahi pria ini. Dan ini akan menjadi yang *pertama*, bukan satu-satunya bagi mereka.

Hanya “oh...” yang bisa Sidonie ucapkan sewaktu Alexio memasuki kamar yang gelap kecuali lampu temaram di sudut dan cahaya kelap-kelip kota di luar.

Ketika tiba di ranjang Alexio membaringkan Sidonie dan menjauh. Sidonie tersengal. Tubuhnya masih belum puas dan ia merindukan pemuasan. Namun ia merasa Alexio takkan membiarkan satu pun dari mereka mendapatkan pelepasan cepat.

Seolah membaca pikiran Sidonie, dengan suara parau Alexio berkata, “Aku sangat menginginkanmu hingga tergoda untuk bercinta denganmu sekarang juga, keras dan cepat... Aku ingin...”

Sidonie belum pernah mengalami percintaan keras dan cepat. Ia mengalami yang biasa-biasa dan mengecewakan. Karena malu, meski ia hampir telanjang dan menginginkan pria ini, dengan lirih Sidonie berkata, “Aku tak keberatan...”

Alexio menggeleng dan terlihat muram, tangannya bergerak ke celananya, mata Sidonie turun mengawasi penuh minat.

“Tidak, kau takkan bebas semudah itu—tidak setelah pertunjukan kecil tadi.”

Sidonie tak sanggup mengalihkan pandangan ke atas. Ia hanya bisa memandang tanpa daya saat Alexio membuka kancing lalu menurunkan jins sekaligus celana dalamnya. Mata Sidonie membelalak dan merasa semakin panas, jika itu mungkin. Alexio... *mengagumkan*.

Getar ketakutan meluncur di tubuh Sidonie dan akhirnya ia sanggup menatap Alexio.

Alexio hampir meringis ketika melihat mata membelalak Alexio. "Alasan lain kenapa ini takkan keras dan cepat... Aku perlu memastikan kau siap... Aku tak mau menyakitimu."

Kecemasan Alexio membuat dada Sidonie sesak, dan meski kabut panas menyelubunginya ia menyadari suara samar yang berkata: *bahaya... bahaya...*

Lalu Alexio membungkuk ke arahnya, tangan besar pria itu cepat-cepat melepas celana dalam Sidonie, menariknya melewati pinggang dan turun ke kaki.

Alexio berdiri dan kembali menatapnya. Sidonie ingin berpaling dan menyembunyikan diri. Mendadak malu. Apa Alexio sedang membandingkan dirinya dengan kekasih terakhir pria itu? Menemukan kekurangan dirinya? Kekecewaan? Apa tubuhnya yang tak mulus di segala tempat membuat hasrat Alexio memudar?

Sidonie meletakkan tangan di payudara dan memalingkan kepala, tak sanggup melihat Alexio memandangnya begitu serius. Lalu ranjang itu melesak dan tubuh panjang serta kukuh Alexio sudah ada di sampingnya, kaki Alexio menyentuh kakinya, lengan pria itu memeluk Sidonie.

"Jangan malu..." Tangan Alexio mengangkat dagu untuk menatap matanya. "Kau cantik... dan aku menginginkanmu lebih daripada siapa pun."

Sidonie menatap mata eksotis menawan itu dan mencari kepura-puraan. Ia tak bisa melihatnya. Namun, ia bisa melihat sesuatu—kelengahan sesaat, seolah Alexio terkejut dengan perkataannya sendiri. Sidonie takut pada sentakan emosi dalam dirinya.

Mendadak Sidonie sadar ia terlalu banyak berpikir lagi, dan mengangkat tangan untuk menyentuh rahang Alexio, menggapai untuk mencium pria itu. Sidonie tahu ia pun menginginkan Alexio—lebih daripada apa pun yang pernah ia alami.

Ketika Alexio menariknya hingga sekujur tubuh mereka bersentuhan, gelombang hasrat intens menerpa Sidonie, menyingkirkan keraguan dan pertanyaan apa pun. Ia ingin Alexio menyatukan tubuh mereka saat itu juga, tak sanggup membayangkan siksaan panjang yang pria itu janjikan. Seolah membaca benaknya—*lagi*—Alexio berhenti dan menjauhkan diri sejenak.

Suara Alexio terdengar parau. “Kurasa aku tak bisa menunggu—meski aku ingin...”

Sidonie beringsut hingga kaki Alexio menyelina di antara kakinya. Ia bisa merasakan betapa siap dirinya untuk Alexio. Mata pria itu membara.

“Aku tak mau kau menunggu... Aku pun membutuhkanmu.”

Itu permohonan mendasar dan mendesak. Alexio menggapai ke belakang ke laci nakas dan mengeluarkan sesuatu. Sidonie baru sadar apa itu ketika Alexio merobek bungkus aluminium dan memakai pengaman.

Sambil mendorong Sidonie, Alexio mendekat, membuka kakinya. Dia menggapai ke antara kaki Sidonie dan menyentuh, membelai, lalu menyatukan tubuh mereka. Sidonie menekuk lutut di sisi tubuh Alexio dan harus menggigit bagian dalam pipinya demi menahan diri untuk memohon Alexio agar berhenti... meneruskan.

Lalu Alexio mendorong semakin dalam. Pria itu mengagumkan saat menjulang di atas Sidonie. Pundak lebar dan kukuh, dada dihiasi keringat. Alexio mendorong lutut Sidonie hingga terbuka, menyingkap Sidonie sepenuhnya. Menuntut Sidonie membuka diri padanya.

Sesuatu terjadi dalam diri Sidonie—kesadaran. Ia pernah bercinta, tapi ini terasa berbeda. Sangat berbeda. Pelan-pelan, sedikit demi sedikit, Alexio menyelinap ke tubuhnya, memberi Sidonie waktu untuk beradaptasi dan menerima pria itu, mata Alexio tak pernah beralih darinya. Sidonie melihat keringat muncul di kening Alexio, merasakan ketegangan di tubuh besar pria itu.

Sidonie mengangkat pinggul secara naluriah, dan gerakan itu membuatnya terkesiap. Sekarang Alexio memenuhi dirinya sepenuhnya.

“Kau baik-baik saja?” tanya pria itu.

Sidonie tak sanggup bicara. Tapi ia mengangguk. Ia *memang* baik-baik saja. Lebih dari baik-baik saja. Ia merasa utuh saat menyatu dengan Alexio seperti ini. Tubuh Sidonie mencengkeram Alexio, menikmati momen saat tersebut.

Tubuh Sidonie menegang seiring setiap gerakan tubuh Alexio. Sidonie menyambutnya, merasa terbakar namun tak menyadarinya karena terlalu merindukan hal itu.

Irama berubah semakin intens. Sidonie menyadari suara-suara pelan yang keluar dari mulutnya—rintih dan engah, kata-kata tak jelas. Pria itu semakin dekat, menangkap wajah Sidonie, membelit rambutnya, saat mulut Alexio bertemu mulutnya



Lidah Alexio menusuk dalam dan Sidonie membelai, menggigit, menahan pria itu di tubuhnya kuat-kuat saat mereka berpacu bersama, jantung berdebar serentak.

Lengan Sidonie melingkari leher Alexio, payudaranya menempel di dada pria itu. Kakinya melingkari pinggang Alexio. Intensitas bertambah hingga Sidonie tak sanggup mengendalikan apa pun. Ia bagian dari sesuatu yang luar biasa dan magis. Mulut mereka menyatu, ciuman mereka bertambah intens, menggigit, dan saat Sidonie mengira tubuhnya akan patah akibat ketegangan yang memuncak, tubuhnya hancur berkeping-keping oleh gelombang kenikmatan hingga tak sanggup berpikir logis. Ia terempas ke tempat yang tak pernah ia impikan.

Tubuh kukuh Alexio mendorong sekali lagi. Dia mengakhiri ciuman mereka dan menjerit saat pelepasan menyapunya, beberapa detik setelah Sidonie.

Sesudah itu Sidonie menyadari dirinya gemetar dan ketakutan. Ia berupaya menjauhkan diri dari Alexio tapi pria itu malah menariknya mendekat, memeluknya hingga getar itu lenyap. Sidonie kewalahan. Alexio memundurkan kepala dan memandangnya. Sidonie hampir takut menatap pria itu—takut Alexio melihat sesuatu yang belum siap ia ungkap.

“Sidonie...?”

Sidonie memandang Alexio dengan enggan dan mata pria itu terlihat lembut serta tenang. Mata itu membawa pengaruh langsung terhadap tubuh Sidonie. Begitu cepat. Ia merasa malu. Bagaimana bisa ia menginginkan Alexio lagi secepat ini?

Alexio mengernyit, menjauhkan diri darinya, dan Sidonie berusaha tak terlalu menyadari ketelanjangan serta perasaan rapuhnya.

Alexio bertumpu ke siku. “Apa aku menyakitimu? Kau bukan gadis lagi, kan?”

Sidonie juga bertumpu ke siku. Ia menggeleng, rambutnya menjuntai ke depan. Alexio menyapu rambut itu ke belakang dan sesuatu tentang gerakan itu mendorong Sidonie. “Tidak,” akunya parau. “Aku pernah bercinta dengan dua pria. Di kampus. Tapi... tak pernah seperti tadi... aku tidak...”

Sidonie terdiam dan tersipu, menunduk memandang seprai. Sesuai dugaan Alexio mengangkat dagunya lagi, tak membiarkannya menutup diri.

“Kau tidak... apa? Mencapai puncak seperti tadi?”

Sidonie menggeleng, malu membicarakan hal ini saat ia membayangkan obrolan yang biasanya Alexio jalani sesudah bercinta pasti jauh lebih menarik. Namun, ia sudah terperangkap.

“Tidak,” kata Sidonie. “Maksudku, aku pernah... *mencapai puncak*, tapi bukan sewaktu berhubungan seks. Bukan dengan pria.”

Suara Alexio seolah turun satu oktaf dan mengirimkan getar sensasi ke inti kewanitaannya Sidonie. “Maksudmu kau mengalaminya sewaktu kau...?”

“Melakukannya pada diriku sendiri. Ya...”

Sidonie mendelik ke arah Alexio, benar-benar malu, dan cara mata Alexio menggelap sama sekali tak memudarkan rasa malunya. “Bisakah kita berhenti membicarakan hal ini?”

Sidonie menggapai selimut, berupaya melilitkannya

ke tubuh, tapi Alexio menepis tangannya dan menarik Sidonie ke pelukan, membuat Sidonie terkesiap saat kewanitaannya bersentuhan dengan bukti gairah Alexio yang dengan cepat bereaksi.

“Aku senang kau menceritakannya padaku,” geram Alexio. “Dan pria-pria itu idiot.”

Rasa malunya lenyap, membuat Sidonie kembali merasakan pengaruh percintaan mereka. Sekujur tubuhnya terasa sensitif, tapi benar-benar puas.

Alexio menggendongnya dengan kekuatan mengagumkan dan membawanya ke kamar mandi dengan pancuran berdinding hitam. Dia menurunkan Sidonie, satu lengan tetap merangkulnya dan mencondongkan tubuh untuk menyalakan pancuran. Lalu dia menuntun Sidonie ke pancuran, menyusul tepat di belakangnya.

Merasakan air hangat membasahi kulitnya terasa sangat menyenangkan bagi Sidonie, lalu tangan Alexio yang besar dan bersabun meluncur di sekujur tubuhnya. Di payudara dan perut, turun ke antara kakinya, di bokongnya. Sentuhan Alexio tak terlalu sensual, tapi Sidonie bisa melihat pria itu bergairah dan tubuhnya bersenandung puas, siap untuk kembali dikuasai gairah jika saja ia tak merasa sama siapnya untuk merangkak ke ruang kecil dan terlelap.

Sidonie hanya bisa bersandar ke dinding dan menatap Alexio, begitu besar dan gelap di tengah kabut panas, laksana pejuang. Ia lunglai. Seakan bisa merasakan kelesuan yang mengalir di sekujur tubuh Sidonie, Alexio mematikan pancuran dan melilitkan handuk ke tubuh Sidonie, menyekanya sebelum menangkap ser-

ta membungkus rambut panjangnya seperti memakai serban.

Lalu dia kembali menggendongnya dan Sidonie memprotes lemah. “Kau tahu, aku *bisa* berjalan.” Namun saat mengatakannya Sidonie ragu ia bisa berjalan sekarang.

Alexio menyibak selimut dan dengan lembut membaringkan Sidonie di ranjang. Mata Sidonie sudah terpejam dan ia berupaya mempertahankannya tetap terbuka, menyadari handuk di kepalanya.

“Rambutku bakal kusut...” protesnya sambil mengantuk.

Alexio menyelimutinya, masih telanjang dan lembap sehabis mandi. Sidonie sangat menyadari hal itu.

“Sst, tak apa-apa. Kau perlu istirahat. Aku akan kembali sebentar lagi.” Dia mengecup kening Sidonie.

Sidonie membuka mata, melihat Alexio memakai jins, membiarkan kancingnya terbuka, sebelum keluar dari kamar. Kemudian Sidonie tak sanggup melawan lagi. Ia pun terlelap.

## 5

---

TANGAN Alexio gemetar sewaktu menuangkan wiski ke gelas. Ia harus menjauh dari Sidonie dan mengumpati diri sendiri karena menganggap mandi bersama wanita itu adalah ide bagus. Membasuh tubuh sintal Sidonie, melihat bekas percintaan mereka di kulit lembut wanita itu dan tahu ia tak bisa menyentuh Sidonie lagi secepat itu, menjadi siksaan yang takkan ia berikan pada musuhnya.

Ia hampir tak bisa menjauhkan dari Sidonie di ranjang, meski mata wanita itu terpejam.

*Seks.* Itu hanya seks. Alexio tahu segala sesuatu tentang seks. Ia sudah menikmati dan unggul dalam hal itu sejak adik teman kakaknya menggodanya pada usia lima belas tahun.

Tapi yang baru saja ia alami di kamar tidurnya, bersama seseorang yang ia temui beberapa jam lalu, bukan seks yang ia tahu. Yang terjadi barusan mengguncang pikirannya. Namun tak ada hal aneh yang mereka lakukan... Selain aksi melepas pakaian di bawah tadi, semuanya berjalan lancar. Sidonie jelas tak berpengalaman.



Benak Alexio berupaya memahami anomali ini. Apa itu? Kecanggungan Sidonie? Apa ia sudah sedemikian jenuh sehingga kekasih tak berpengalaman sekali pun menggugah hasratnya?

Namun dalam hati Alexio tahu lebih dari itu. Lebih dalam. Dan ia benci mengakuinya. Alexio meneguk wiski seolah itu bisa memadamkan hasrat yang kembali muncul, yang hanya memudar beberapa detik setelah ia mencapai puncak. Ia membanggakan diri atas staminanya, tapi ini menggelikan.

Sewaktu Alexio kembali ke kamar Sidonie sudah menelungkup. Selimut melekat di bokongnya, hampir tak menyembunyikan lekuk menggiurkan tersebut, dan membuat Alexio bergairah. Rambut Sidonie sudah lepas dari handuk yang dilemparkan sembarangan, dan helai-helai pirang kemerahan lembap tergerai bagai halo berkilau.

Alexio mengepalkan tangan. Mustahil ia mendekati Sidonie di ranjang dan tak membangunkan serta bercinta dengannya lagi. Tanpa suara ia berbalik dan membawa tubuh nyerinya ke ruang kerja, tempat ia berusaha menyibukkan diri dengan bekerja.

Setelah menatap layar komputer sebentar dan tak melihat apa-apa kecuali kenangan wajah Sidonie saat ia menyatukan tubuh mereka untuk pertama kalinya, Alexio bersandar dan mengusap wajah. Ini gila. Ia tak bisa bekerja. Ia membutuhkan Sidonie lagi. *Sekarang*.

Sewaktu Alexio kembali ke kamar Sidonie sudah berubah posisi, sekarang berbaring telentang dengan selimut tertarik ke atas, menutupi sebagian payudaranya. Sidonie beringsut, seakan merasakan kehadiran-

nya. Alexio mendekati ranjang dan melihat bulu mata gelap bergerak-gerak di pipi pucat kemerahan. Bibir Sidonie bergerak-gerak dan Alexio ingin menutup bibir itu dengan bibirnya. Tatapannya tertuju ke lekuk-lekuk menggiurkan dan ia kembali bertanya-tanya bagaimana ia bisa mengabaikan Sidonie saat pertama kali melihatnya.

“Hai...”

Suara serak Sidonie mengejutkan Alexio. Mata Sidonie terbuka, tampak mengantuk. Malu-malu. Perut Alexio serasa ditinju. Ia merasakan firasat aneh bahwa hingga saat ini segala sesuatu dalam hidupnya mengabur, tapi ia menyingkirkan perasaan itu. Ini tak ada bedanya dengan apa pun yang pernah ia lakukan. Sedikit lebih intens, mungkin... ketertarikan kuat. Hanya itu.

“Hai juga... keberatan jika aku bergabung denganmu?”

Sidonie menggeleng dan Alexio membuka lalu melepas jins. Sewaktu naik ke ranjang ia tak bisa *tidak* menggapai Sidonie dan wanita itu mendekat dengan sukarela, memeluknya seperti potongan teka-teki gambar yang cocok. Mulut mereka saling menemukan. Sebelum bisa mengucapkan sepatah kata pun, Alexio berhenti berupaya merasionalkan apa yang terjadi, karena desakan untuk berhenti berpikir dan hanya *bertindak* lebih kuat dibandingkan apa pun yang bisa ia lawan.

\* \* \*

“Aku ingin kau ikut ke Yunani bersamaku.”

Sidonie serasa berada di surga. Surga tempat ia merasa damai, puas, dan bahagia yang hanya pernah dibacanya. Dan suara memesona itu...

“Sid... bangunlah.”

*Sid.* Belum pernah ada yang memanggilnya seperti itu. Ia menyukainya. Bibir menyapu bibirnya dan secara naluriah Sidonie mengikuti, mencari lebih. Gairah dan kesadaran yang sudah tak asing lagi membangunkannya. *Membangkitkan hasratnya.*

Sidonie membuka mata, melihat wajah keras dan menawan serta tubuh telanjang Alexio. Ia menyadari cahaya membanjiri kamar besar itu. Sudah siang. Ia mengerjap. Alexio menunggu sembari bertumpu ke satu lengan. Pipi pria itu dihiasi cambang dan Sidonie teringat merasakan gesekan nikmat tersebut di kulitnya, di pahanya. Perutnya mencelus. Bayangan-bayangan tak senonoh melintas dalam benaknya dan ia harus menarik napas supaya hal itu tak menguasainya.

Sidonie teringat Alexio membangunkannya tadi malam... bercinta kembali dengannya. Memperlihatkan padanya bahwa saat pertama, meski luar biasa, hanya permulaan. Ia tak tahu percintaan bisa seperti itu—begitu intens, begitu menyenangkan. Begitu mengubah. Ia merasa berbeda.

Alexio memandangnya, menunggunya mengatakan sesuatu. Suara Sidonie serak karena menjerit berulang kali. “Apa katamu?”

Tangan Alexio yang sekarang berada di perut Sidonie di balik selimut gemetar. Tubuh Sidonie langsung dikuasai hasrat, sarafnya menggelenyar, kulitnya me-

ngencang. Seolah menyadari pengaruh dirinya terhadap Sidonie, perlahan-lahan Alexio memindahkan tangannya hingga menangkap payudara Sidonie, menjepit puncak payudara di antara jemarinya lalu mencubitnya.

Sidonie terengah, sekarang benar-benar terjaga.

“Kubilang,” ulang Alexio, “aku ingin kau ikut ke Yunani bersamaku. Aku punya rumah di Santorini. Kuputuskan untuk cuti beberapa hari...”

Otomatis Sidonie menggeleng, tapi tangan Alexio meninggalkan payudara dan menangkap dagunya.

Dengan lembut pria itu berkata, “Kita sudah membahas hal ini, Sid... kau tahu apa yang terjadi jika menolakku.”

*Sid.* Cara Alexio mengucapkannya membuat Sidonie merasa seolah ia tenggelam—seolah ia sudah lama mengenal pria ini, padahal baru 24 jam. Ia hanya bisa melihat mata hijau keemasan mengagumkan itu menghipnotisnya. Membuat dirinya mabuk.

“Kau sendiri yang bilang tak ada pekerjaan yang perlu kau kerjakan... jadi kenapa tidak memperpanjang perjalananmu selama beberapa hari? Ikutlah denganku... dan akan kutunjukkan surga padamu.”

Alexio menunduk untuk mencium Sidonie, membuatnya ingin tertawa kaget. Tanpa Alexio sadari pria itu telah menunjukkan surga padanya. Lalu Alexio menciumnya dan Sidonie tak sanggup berpikir. Ia berupaya keras memusatkan perhatian. Ia tahu bibinya aman selama dua minggu. Seluruh tanggung jawab sudah menunggu, tapi tak harus ditangani sekarang—bisakah ia memperpanjang satu malam menjadi beberapa

hari? Sidonie menginginkan itu, begitu menginginkannya hingga ia terkejut.

Saat Alexio bergerak di tubuhnya, Sidonie luluh, melemah. Ia belum siap untuk pergi... Ia menginginkan lebih banyak dari pria ini. Lebih banyak fantasi ini. Lebih banyak memanjakan diri.

Sidonie memeluk leher Alexio dan ketika pria itu berhenti menciumnya beberapa detik, persis sebelum dia menyatukan tubuh mereka, Sidonie mendongak dan berkata, "Baik... aku akan ikut denganmu."

Alexio Christakos adalah penyihir. Penyihir seksi dan nakal. Selama 24 jam sejak bertemu Alexio, pria itu telah membawa Sidonie ke pulau di negara lain. Tempat segalanya dicat biru dan putih, matahari bersinar, dan laut berkilauan membentang sejauh mata memandang. Ada banyak bentuk-bentuk pulau tak jelas lain di kejauhan hingga menembus cakrawala.

Alexio menggenggam erat tangan Sidonie sembari menunjukkan vila memesona luas dekat Oia milik pria itu, di barat laut pesisir Santorini. Sidonie bisa merasakan rasa terbakar di otot-otot tersembunyinya setelah percintaan intens selama berjam-jam tadi malam. Ia bisa meledak jika memikirkan hal itu... maka ia menggigit bibir dan berupaya untuk tak melotot saat Alexio mengantarnya ke kamar utama, yang mengarah ke teras dengan kolam renang.

Sambil memandang Sidonie, Alexio berkata, "Aku tahu kau datang tanpa persiapan... ada beberapa pakaian yang bisa kaupakai di sini."



Sidonie mengawasi pria itu melepas genggaman tangannya untuk membuka pintu ganda yang mengarah ke kamar pakaian. Pakaian-pakaian Alexio tergantung dan disampirkan di sisi kiri, sedangkan sisi kanan penuh pakaian dalam berbagai warna serta tekstur menawan.

Kepedihan menusuk dada Sidonie. *Tentu saja* Alexio memiliki kamar pakaian penuh dengan pakaian wanita. Ini pasti tempat yang sering dia kunjungi bersama para kekasih atau simpanannya. Alexio pria murah hati. Sidonie yakin banyak pakaian ini yang belum dipakai.

Demi mengulur waktu dan menyembunyikan reaksinya, Sidonie menggapai serta menyentuh gaun satin yang terasa selembut udara di tangannya.

Pengalaman ini hanya bersifat sementara dan hal ini semakin menegaskan kenyataan tersebut. Ia *tak boleh* memikirkan hal-hal seperti betapa perhatiannya Alexio dalam perjalanan menuju Athena dalam pesawat pribadi pria itu—mengalihkan perhatiannya dari fobia terbang dengan ciuman-ciuman memabukkan. Atau dalam perjalanan menuju pulau dengan helikopter hingga alih-alih semakin takut ia malah bersemangat.

Sidonie memaksa diri untuk tersenyum dan berkata gembira, “Paling tidak aku tak perlu mencemaskan tentang mencuci celana dalam di wastafel. Aku yakin pengurus rumahmu bakal terkejut.”

Ia memandang Alexio dan senyumnya memudar saat melihat sesuatu mengeras di mata pria itu—sesuatu yang tak ia lihat sebelumnya. Namun sebelum

bisa memikirkan hal itu Alexio menyusupkan jemari ke rambutnya dan mendongakkan wajahnya menghadap pria itu, mengalihkan perhatian Sidonie dengan ciuman-ciuman memabukkan.

Ketika akhirnya pria itu menjauhkan diri, napas mereka terengah dan sekujur tubuh Sidonie gemetar. Ia masih belum terbiasa pada reaksi fisik ini—seolah dirinya boneka dan Alexio bisa mengendalikan reaksinya sesuka hati. Itu membuatnya merasa sangat rapuh.

“Ayo kita ganti pakaian dan berenang.”

Sidonie bergairah saat membayangkan melihat tubuh setengah telanjang Alexio untuk ia nikmati seorang diri.

Dengan suara serak ia berkata, “Oke.”

Dan sewaktu Alexio berputar dan mendorongnya lembut ke arah pakaian-pakaian itu lagi, dengan sia-sia Sidonie berupaya menahan gelombang emosi yang membuat tangannya gemetar saat mencari pakaian yang pantas.

Sidonie melingkarkan kaki di pinggang Alexio dan lengan di leher pria itu. Punggung Alexio lebar, kukuh dan mulus. Mereka berdua basah dan berlumur garam setelah berenang di laut di bawah sederet tangga batu terjal yang langsung mengarah turun dari vila. Lengan Alexio mengait paha Sidonie saat ia menggendong wanita itu di punggung untuk kembali ke atas.

Matahari terasa panas di punggung Sidonie dan Alexio pura-pura menggerutu, “Aku bukan keledai, tahu.”

Sidonie menyeringai dan mencium leher Alexio, merasakan lengan pria itu mengencang di bawah kakinya. “Aku tahu. Kau jauh lebih tampan daripada kele-dai, dan jauh lebih nyaman.”

Sejenak Sidonie menyandarkan kepala di pundak Alexio, menyipitkan mata ke arah laut biru yang berkilau. Tiga hari sudah berlalu sejak mereka tiba di vila. Tiga hari penuh matahari, laut dan... Sidonie tersipu membayangkan percintaan menakjubkan itu.

Mereka baru sekali meninggalkan vila. Kemarin malam Alexio membawanya menaiki kapal kecil ke Caldera tempat pria itu memberinya kejutan makan malam lengkap dengan anggur. Mereka mendapatkan posisi terbaik untuk menyaksikan matahari terbenam Santorini yang terkenal. Sidonie belum pernah melihat apa pun yang begitu menakjubkan atau spesial.

Ia sangat tersentuh menyaksikan keindahan segala sesuatu... pengalaman yang tanpa pria ini sadari berikan padanya ketika hidupnya akan berubah begitu dramatis. Sidonie menyimpan setiap momen—keping demi keping yang kelak akan ia keluarkan dan pergunakan untuk menghibur diri.

Pengurus rumah di vila meninggalkan makanan pada saat-saat yang tepat, jadi tak banyak yang ia dan Alexio lakukan selain makan, tidur, dan bercinta. Sidonie merasakan kepuasan yang belum pernah ia ketahui. Puas... sekaligus tidak.

Percakapannya dengan Alexio tak pernah melampaui hal-hal superfisial. Sidonie merasa kedekatan dan keakraban yang ia rasakan ketika mereka pertama kali bertemu telah memudar.

Namun apa yang ia harapkan? Ini hanya sementara.

Alexio tak bersedia menjalin hubungan, dan ia sendiri tak bersedia menggantungkan diri pada pria.

Sidonie menyadari satu-satunya cara ia bisa menjalani hubungan ini dan tetap terlindung adalah memperdaya Alexio hingga meyakini bahwa baginya hubungan ini tidak sespesial yang sebenarnya. Maka ia berupaya keras menunjukkan sikap acuh tak acuh. Setiap kali mulutnya ingin menganga kagum, atau menjerit kesenangan, Sidonie menahannya.

Karena Sidonie takut Alexio akan membaca betapa dalam perasaannya jika ia membiarkan dirinya lengah sesaat—dan karena ia sendiri belum siap untuk menyelidiki perasaan itu, ia jelas tak siap jika tatapan setajam laser Alexio melihatnya.

“Malam ini aku ingin mengajakmu keluar.”

Sidonie bergumam. Pipinya menempel di dada Alexio dan salah satu kaki wanita itu di atas pahanya. Alexio bisa merasakan tubuhnya berdesir di tubuh Sidonie dan nyaris mengerang meski tubuhnya telah puas. Kapan ini akan berakhir? Rasa lapar tak terpuaskan ini?

Jemari Alexio menelusuri punggung Sidonie. Ia langsung membawa Sidonie ke pancuran luar di teras dekat kolam renang setelah menggendong wanita itu dari laut. Percikan dingin itu tak mampu membendung hasratnya. Dalam hitungan detik Sidonie telah berada dalam pelukannya, tubuh wanita itu menempel di tubuhnya, dan mereka berakhir di ranjang.

Alexio memaksa benaknya beralih dari ingatan tersebut karena membuatnya tak nyaman. “Kau dengar aku, Sid? Malam ini aku ingin membawamu keluar...”

Akhirnya Sidonie mendongak dan memandang Alexio dengan mata mengantuk serta rambut acak-acakan. “Mungkin kau harus menggendongku lagi.”

Alexio mengangkat dagu Sidonie, mengalihkan tatapan lapar wanita itu dari mulut ke matanya. “Tidak. kau takkan menggodaku lagi. Kita akan berpura-pura beradab meski itu membunuh kita.”

Sidonie beringsut mendekat dan darah Alexio kembali bergolak. Payudara wanita itu menyentuh dadanya, puncak payudara yang keras menggesek bulu dada Alexio, membuatnya dikuasai hasrat.

Alexio bisa melihat sesuatu dalam mata Sidonie—sesuatu yang feminin dan penuh misteri. Wanita itu menggoyangkan bokong hingga tubuh Alexio menekan tubuhnya. Dan Alexio harus berhenti berpura-pura dirinya bisa bersikap beradab.

Ia mencengkeram pinggang Sidonie dan wanita itu. terkesiap ketika tubuh mereka menyatu, mendesah saat tarian hasrat memabukkan kembali dimulai.

“Dasar penyihir...” gumam Alexio saat gerakan mereka semakin mendesak dan menyerah pada perjalanan menuju kesenangan luar biasa.

Malam itu Alexio menunggu Sidonie muncul dari vila setelah mandi. Matahari sudah terbenam beberapa saat yang lalu. Mereka menyaksikannya dari kursi ma-



las dekat kolam renang, sama-sama kelelahan setelah percintaan intens. Sekarang langit menakjubkan itu memudar menjadi warna jingga serta kemerahan, dan lampu-lampu pesisir barat Santorini yang terkenal sudah menyala.

Tapi Alexio tak melihat itu. Ia merasa dirinya semakin goyah. Terpapar. Dan, yang lebih buruk, ia merasa rapuh. Terakhir kali ia merasa seperti ini adalah di hadapan ibunya saat masih kanak-kanak, saat wanita itu menularkan sikap sinisnya pada Alexio. Sejak saat itu sikap sinis tersebut membentuk sebagian tameng protektif Alexio. Sikap sinis itu menjadi kulit kedua, dan segala sesuatu dalam hidupnya memperkuat pandangan Alexio terhadap dunia.

Setelah Alexio menolak warisannya secara terang-terangan, teman-teman dan para pengikutnya meninggalkannya—kecuali satu atau dua orang serta kakaknya. Lalu, begitu ia menunjukkan tanda-tanda keberhasilan mereka beramai-ramai kembali.

Tak banyak yang mengejutkan Alexio setelah eksperimen sifat manusia itu—seolah ia belum cukup belajar dari orangtuanya. *Hingga Sidonie*. Sidonie mengejutkan Alexio. Sidonie seperti *whirling dervish*—tarian berputar para darwis—menghantam segala sesuatu di jalurnya dan membawa Alexio bersamanya. Alexio tak berniat mengambil cuti beberapa hari hingga ia terjaga di samping Sidonie di London pada pagi setelah malam itu, merasakan denyut lapar dalam darah dan tubuhnya.

Mustahil ia bisa membiarkan Sidonie pergi.

Alexio tahu satu malam takkan cukup, tapi saat ini

ia merasa satu bulan takkan cukup lama untuk memuaskan dirinya dengan Sidonie. Dengan panik, Alexio memutuskan hal terbaik yang bisa ia lakukan adalah membawa Sidonie pergi, supaya ia bisa memuaskan hasrat ini siang-malam dan membiarkannya memudar.

Namun, ini malam ketiga, dan Alexio merasa seolah takkan mampu memuaskan diri dengan Sidonie sepanjang hidupnya. Ia sudah berupaya keras untuk menjauhkan Sidonie darinya, sengaja membatasi cara wanita itu membuat dirinya ingin bersantai dan mengungkapkan pemikiran. Namun itu sulit. Dan semakin sulit.

Tadi sewaktu Sidonie melompat ke punggungnya, untuk digendong sepanjang tangga, dada Alexio sesak karena emosi yang membuatnya gemetar. Tak ada wanita kenalannya yang begitu impulsif, menyentuh, dan penuh kasih.

Namun meski penuh kasih Sidonie tidak membuat Alexio merasa dicekik emosi—jauh dari itu. Wanita itu menahan diri—memancarkan sikap acuh tak acuh.

Sesuatu yang kelam muncul dalam diri Alexio. *Ke-curigaan*. Ia teringat saat menunjukkan lemari penuh pakaian kepada Sidonie di hari pertama. Ia mengharapkan sikap terkejut, kekaguman, ucapan terima kasih berlebihan. Kekasih-kekasih paling sinis Alexio bahkan tak pernah gagal bersandiwara ketika ia memberi mereka hadiah. Tapi Sidonie, yang takkan pernah ia samakan dengan mereka, benar-benar acuh tak acuh, dan sejak itu ia selalu gelisah.

Satu menit Sidonie seperti buku terbuka, ekspresi wanita itu sama rapuh dan polosnya dengan anak ke-

cil. Menit berikutnya dia sama misteriusnya dengan Sphinx, memancarkan aura feminin yang membuat Alexio penasaran apakah wanita itu benar-benar naif.

Alexio tak suka diingatkan bahwa sejak bertemu Sidonie di pesawat ia bertindak di luar kebiasaan. *Ia tak pernah* mendorong wanita untuk bermalam di apartemennya, meski mereka makan malam di sana. Dan ia jelas tak pernah cuti tanpa pemberitahuan, tanpa menghiraukan jadwal ketatnya yang biasa.

Keraguan yang memuncak tersebut memicu Alexio untuk menghubungi pegawai paling tepercaya sekaligus teman dekatnya—pengacaranya—beberapa saat lalu. Pria itu salah satu dari sedikit orang yang tetap berada di samping Alexio di masa-masa sulitnya. Sembari menyingkirkan rasa bersalah, ia memerintahkan temannya supaya menyewa seseorang untuk memeriksa latar belakang Sidonie.

Teman Alexio tertawa. “Kupikir kau hanya melakukan ini ketika ingin mengambil alih perusahaan lain atau menemukan kelemahan musuhmu? Sekarang kau mengikutsertakan kekasihmu?”

Alexio menjawab lebih ketus ketimbang yang ia niatkan. “Kerjakan saja, Demetrius. Aku tak mau membahas hal itu.”

Meski merasa bersalah atas tindakannya, Alexio merasakan kembalinya keseimbangan saat ia meletakkan telepon. Sidonie tak terlalu mengacaukan pikirannya hingga Alexio masih sadar untuk melindungi dirinya. *Ialah* yang memegang kendali.

Namun, kendali itu akan hancur berkeping-keping saat ia mendengar suara dan berbalik. Sidonie sudah

muncul di teras dan Alexio benar-benar tak sanggup bernapas. Yang bisa ia rasakan hanya jantungnya yang berdebar saat berjuang mendapatkan oksigen.

Gaun Sidonie berwarna jingga cerah dan terbuat dari sutra. Tali bahu di satu pundak, dan tanpa tali bahu di pundak yang satu lagi. Ada lubang besar di salah satu pinggang, menunjukkan lekuk telanjang pinggang Sidonie. Salah satu payudara menyembul persis di atas puncak gaun yang menyapu dada wanita itu, memeluk lekuk menggiurkan itu. Gaun sutra itu mencapai lutut, tapi salah satu tungkai mengintip dari balik belahan setinggi paha.

Apa pun yang Sidonie kenakan pernah Alexio lihat dipakai kekasih-kekasihnya yang lain. Ia sudah melihat lebih sedikit dari ini. Tapi Alexio harus melawan desakan kuat untuk memerintahkan Sidonie supaya berganti pakaian, seperti ayah yang terlalu protektif. Atau kekasih pencemburu, membayangkan pengaruh Sidonie pada pria-pria lain. Pikiran itu membuatnya terpaku dan menarik napas. Dadanya membusung perih.

“Apa ini bagus?”

Sidonie mengernyit, menarik-narik gaun itu. Dia memandang Alexio dan ini salah satu momen ketika wanita itu terlihat terpapar, mengingatkan Alexio pada wanita yang ia temui di pesawat—ketus sekaligus rapuh.

“Kemarilah,” kata Alexio serak.

Sidonie mendekatinya dan Alexio harus menahan erangan hasrat. Satu kaki panjang dan langsing terpapar menawan saat Sidonie melangkah mendekati Alexio, kaki indahinya dibalut sepatu tumit tinggi warna emas.

Sidonie berhenti di hadapan Alexio dan mendo-  
ngak. Rambut wanita itu tergerai panjang di pundak,  
berkilau keemasan di tengah cahaya senja. Kulit Sido-  
nie berkilau keemasan karena matahari, meski Alexio  
bersikeras supaya wanita itu selalu mengoleskan tabir  
surya—yang membuat Sidonie muak. Bintik-bintik  
bermunculan dan menyebar di hidung serta pipi Sido-  
nie. Juga di pundaknya.

Ketika akhirnya Alexio merasa bisa menyentuh Si-  
donie tanpa membopong wanita itu di pundak dan  
membawanya kembali ke dalam, ia menyelipkan ta-  
ngan ke tengkuk Sidonie. Rambut halus di tangannya  
membuat tubuh Alexio berdenyut.

“Kau terlihat... menakjubkan.”

Kerapuhan yang ia lihat tadi lenyap dan Sidonie  
tersenyum. “Terima kasih... kau juga.”

Alexio terbiasa dengan pujian, dan itu selalu terasa  
hampa. Kecuali saat Sidonie yang mengatakannya.  
Alexio menarik tangannya, karena tahu jika ia melaku-  
kan sesuatu seperti mencium Sidonie, ia takkan pernah  
berhenti. Alih-alih ia menggenggam tangan Sidonie  
dan memandunya keluar vila menuju garasi tersembu-  
nyi tak jauh dari situ, yang memuat mobil sport—sa-  
lah satu model terbaru yang kakaknya produksi.

Mobil itu beratap terbuka dan saat memasukinya  
Sidonie bersiul penuh kekaguman. Alexio membuka-  
kan pintu untuk Sidonie, berupaya keras tak meman-  
dangi kaki wanita itu. Sial, apa *sebaiknya* ia menyuruh  
Sidonie berganti pakaian?

Sambil mengertakkan rahang dan bertanya-tanya  
kenapa ia menganggap mengajak Sidonie pergi adalah



ide bagus, Alexio masuk ke sisi pengemudi dan tak lama kemudian mereka berkendara di sepanjang pesisir, menuju kehidupan malam Fira yang sibuk.

Saat mobil Alexio meluncur di sepanjang pesisir pulau dan langit di atas laut semakin kelam, dengan lampu-lampu rumah, tempat tinggal, dan kota Fira yang letaknya tak jauh lagi, segalanya terasa seperti dongeng. Alexio mengemudi cukup lambat di jalanan sempit dan udara malam yang sejuk terasa menyenangkan di kulit Sidonie yang terbakar matahari.

Sidonie menggigil ketika membayangkan betapa tampan Alexio saat membelakangi matahari terbenam di teras, mengenakan setelan dan kemeja gelap. Semakin lama ia menghabiskan waktu dengan Alexio, pria itu terlihat semakin tampan. Sidonie merasa lemah saat membayangkan betapa protektifnya Alexio, memastikan ia mengoleskan tabir surya di tengah sinar matahari.

“Tapi aku mau kulitku *agak* kecokelatan!” protes Sidonie.

Tanpa kesulitan Alexio menahannya di kursi malas dan mengoleskan krim, sambil berkata tegas, “Kau *tak* boleh merusak kulitmu.”

Kemudian perhatian Sidonie teralihkan ke tempat tangan Alexio mengarah hingga tak sanggup melawan pria itu...

“Kau kedinginan?”

Sidonie tersipu di tengah cahaya temaram dan

menggeleng. “Tidak, aku baik-baik saja. Aku suka kesejukannya.”

Alexio kembali memandang jalan. “Seharusnya aku menyuruhmu membawa jaket. Belakangan ini udara masih dingin pada malam hari.”

Sidonie tersenyum. “Kau tak bisa menahan diri, kan?”

“Tak bisa menahan diri dari apa?”

“Bersikap protektif. Aku yakin kau bersikap seperti itu juga pada ibumu.”

Alexio mengeluarkan suara. Terdengar seperti dengus bercampur batuk dan Sidonie memandangnya. Semenit kemudian Alexio melirikinya dan Sidonie melihat rahang pria itu mengeras. Sekarang udara terasa semakin dingin.

“Percayalah padaku...” nada suara Alexio dingin “...ibuku tak butuh pelindung. Sama sekali.”

Sidonie mengernyit. “Kenapa kau bilang begitu? Seperti apa dirinya?”

Rahang Alexio semakin mengeras. Sidonie bisa melihat bayangan pria itu dipantulkan cahaya dasbor.

“Dia egois. Penyendiri. Dan tak membutuhkan siapa pun.”

Sidonie menahan kesiap mendengar kata-kata blak-blakan Alexio. “Semua orang butuh seseorang—meski mereka tak bersedia mengakuinya. Kau membuat dia terkesan kesepian.”

Akhirnya Alexio menanggapi, saat kota Fira mulai terlihat. “Mungkin memang begitu... Tapi aku tak mau membicarakan ibuku saat masih ada hal-hal yang lebih menarik untuk dibicarakan—seperti ke klub mana aku akan membawamu.”

Sidonie merasa seolah pintu dibanting di depan wajahnya ketika mendengar kata-kata singkat Alexio. Kehidupan pribadi pria itu jelas hal terlarang. Sidonie memikirkan masa lalu kelamnya, dan ia tak suka Alexio mengetahui hal itu, menganggap mungkin memang lebih baik Alexio tidak mengundang keintiman seperti ini.

Sidonie memandang ke depan dan melihat deretan lampu cantik di kota seakan jatuh ke laut kelam yang menganga. Sidonie berbisik, perhatiannya teralih sejenak, "Indah sekali."

Alexio memarkir mobil di luar hotel mewah dan seorang pemuda bergegas keluar. "Kita harus berjalan dari sini; jalan-jalannya dibuat khusus untuk pejalan kaki," jelas Alexio sambil keluar dari mobil.

Alexio melemparkan kunci pada pemuda tadi, yang terkagum-kagum melihat mobil menakjubkan tersebut. Dia mengitari mobil ke pintu Sidonie dan membukanya, mengulurkan tangan untuk membantu Sidonie keluar. Sidonie gemetar dan tak percaya diri membayangkan muncul di depan umum bersama Alexio.

Alexio menggenggam tangan Sidonie dan mengucapkan beberapa kata dalam bahasa Yunani pada pemuda itu, yang wajahnya memucat. Lalu mereka melangkah.

"Apa yang kaukatakan padanya?" tanya Sidonie curiga.

Alexio tersenyum. "Kukatakan jika aku menemukan satu goresan di mobil saat kembali nanti, akan kupatahkan kakinya."

"Oh..." Sidonie menahan tawa saat membayangkan pemuda itu memucat begitu dramatis. "Well, itu

membuat segalanya menjadi jelas bagi pemuda itu.” Jemari Sidonie mencengkeram tangan Alexio dan ia mendongak. “Tapi, kau takkan melakukan itu, kan? Mematahkan kakinya?”

Alexio berhenti dan memandang Sidonie dengan terkejut. “Tentu saja tidak—kau pikir aku siapa? Aku cuma bilang dia akan membayarkan gajinya padaku selama sisa hidupnya.”

Sidonie menggandeng tangan Alexio dan dengan pura-pura lega berkata, “Oke—itu jauh lebih bagus daripada kaki patah.”

Alexio menunduk. Ia bisa melihat senyuman menghiasi mulut Sidonie, dan kelebat menggoda kaki jenjang serta langsing. Ia bisa merasakan payudara Sidonie di lengannya dan harus mengertakkan rahang. Rahangnya masih kaku setelah pertanyaan Sidonie tentang ibunya tadi... “*Kau membuat dia terkesan kesepian.*”

Kenyataannya, Alexio selalu mendapatkan kesan bahwa ibunya *memang* kesepian, dan ia tak suka bagaimana komentar polos Sidonie tadi membawanya kembali ke masa ketika ia tak sanggup melindungi sang ibu karena wanita itu tak mengizinkannya. Bahkan ketika wanita itu membutuhkannya.

Alexio memaksa benaknya melupakan kenangan tak menyenangkan itu. Mereka mendekati jalan setapak dengan sederet toko perhiasan berkilau dan Sidonie berhenti, terkagum-kagum, di luar salah satu toko.

Dia mendesah dalam-dalam dan melirik penuh sesal pada Alexio. “Aku harus mengakui salah satu sifat jelekku: kecintaanku pada barang-barang berki-

lau. Dulu ayahku sering bilang aku seperti burung *magpie*, terobsesi pada benda-benda berkilau. Dulu aku mengoleksi apa saja dan menyimpannya dalam kotak di kamar lalu kukeluarkan untuk kupandangi.”

Sidonie kembali memandang etalase dan Alexio tak bisa menghentikan gelenyar di tengkuknya. Sensasi kerapuhan kuat, serta sesuatu yang mirip kekecewaan. Perasaan tak terhindarkan. Ia terbiasa dengan hal ini. Wanita yang membujuk, mencari sesuatu. Dan meski Sidonie tak melakukannya dengan cara yang terbiasa Alexio hadapi, bukankah itu hal yang sama? Sidonie mengisyaratkan bahwa dia menyukai perhiasan dan mengharapkan Alexio memanjakannya dengan itu.

Lalu Sidonie mendongak dan pasti melihat sesuatu dalam ekspresinya. Wanita itu mengernyit. “Ada apa?”

Alexio cepat-cepat mengubah ekspresi. “Tak ada apa-apa.” Suaranya tegang. “Kelab itu tak jauh dari sini.”



## 6

---

SIDONIE merasa seolah melakukan kesalahan. Pandangan di wajah Alexio tadi seperti... *jijik*. Ia merasa bodoh karena mengatakan sejak dulu menyukai benda-benda berkilau. Itu sifat yang ia warisi dari ibunya, dan Sidonie tak suka diingatkan pada hal itu. Terutama saat jauh di lubuk hatinya ia tahu itu bukan seperti kecintaan ibunya pada perhiasan asli. Sidonie hampir tertawa sewaktu menemukan kotak perhiasan masa kecilnya ketika membersihkan rumah setelah kematian sang ayah, karena kotak itu penuh benda-benda murahan, kancing dan kertas timah. Bukan peti harta karun.

Ia mencoba menyingkirkan perasaan gelisah dan mengikuti Alexio melewati ambang pintu tanpa nama yang terlihat amat misterius. Pria bersetelan gelap dengan *earpiece* terpasang mempersilakan mereka masuk sembari mengangguk hormat pada Alexio.

Sidonie bertekad untuk melupakan reaksi Alexio, otomatis mengepalkan tangan dalam genggamannya Alexio dan pria itu menatapnya. Sidonie lega melihat ekspresi tegang Alexio lenyap, dan sikap malas-malasan yang seksi itu telah kembali.

Ada pintu masuk lain di depan, dengan tirai putih menggembung ditiup angin. Wanita tinggi cantik melangkah ke luar, mengenakan gaun hitam mini yang memamerkan tubuh menawan.

Sidonie nyaris tersandung, Alexio meraih lalu menjaga keseimbangannya sambil menunduk. “Kau tak apa-apa?”

Sidonie mengangguk, masih takjub melihat wanita Yunani cantik berambut gelap yang menyambut Alexio *sangat hangat* dengan ciuman di kedua pipi—yang menurut Sidonie terlalu dekat dengan mulut pria itu. Ia merasakan sesuatu muncul dalam dirinya—sesuatu yang panas dan tajam. *Kecemburuan*.

Wanita itu mengalihkan pandangan kepada Sidonie dan melirik dingin dengan sikap acuh tak acuh sebelum kembali beralih kepada Alexio. Wanita itu mencibirkan bibir merah tua dan berbicara dalam bahasa Yunani dengan Alexio, yang tentu saja tak bisa Sidonie pahami.

Tapi, Alexio menjawab dalam bahasa Inggris, mengatakan, “Aku terlalu sibuk untuk datang lagi. Ini Sidonie—Sidonie, ini Elettra.”

Sidonie tersenyum, tapi wanita itu sama sekali tak membalas senyumnya. Peristiwa dengan si pramugari seolah terulang. Alih-alih membuat Sidonie merasa menang karena mendapatkan pria yang diinginkan semua orang, ia malah tak percaya diri. Apa Alexio sedang memandang wanita ini dan berharap ia memanfaatkan pesona Elettra alih-alih Sidonie yang canggung dan tak berpengalaman?

Namun pemandangan interior kelab memudahkan

setiap pikiran dari benak Sidonie. Ruangan itu besar, luas, dan mengagumkan. Remang-remang dan seakan diterangi ribuan lentera. Bar besar menempati salah satu sisi dinding. Ada lantai dansa dengan lampu-lampu neon berpijar bergaya Studio 54 lama. Kursi-kursi serta meja-meja tersebar di seluruh penjuru ruangan, dan lantai bawah yang sudah dipenuhi orang.

Orang-orang menawan tersebar di segala penjuru. Musik *funky* berdentam dari sistem pengeras suara, trendi dan eksklusif.

Elettra memandu mereka menuju meja pojok, pinggulnya bergoyang di balik gaun mini. Sesampainya di sana Sidonie melihat mereka bisa memandang seluruh ruangan dari atas, dan begitu Elettra pergi—dengan sikap enggan yang terlihat jelas—pelayan yang sama cantiknya datang untuk menerima pesanan mereka. Pelayan itu mengenakan celana pendek dan blus putih dengan belahan dada sangat rendah. Dia memakai celemek yang tak terlalu mengurangi keseksian pakaian tersebut—alih-alih semakin menambah daya tariknya.

Sidonie benar-benar merasa tak sebanding.

Setelah menyampaikan pesanan, Alexio bersandar dan memandangnya. Sidonie tahu ia pasti terlihat seperti orang udik.

“*Well?* Bagaimana menurutmu?”

Sidonie bersandar, merasa kewalahan, lalu dan tertawa pelan. “Kurasa kita tak lagi berada di Kansas, Toto.”

Alexio mengernyit dan Sidonie menjelaskan sambil mengibaskan tangan. “Ketika Dorothy tiba di Oz...”

Ia menggeleng. “Ini luar biasa. Belum pernah aku melihat yang seperti ini. Aku terbiasa dengan bar mahasiswa yang jorok.”

Pelayan kembali membawa beberapa piring makanan kecil dan sebotol sampanye. Sidonie mengerang pelan. Ia tak sadar dirinya lapar dan melirik Alexio, yang mengawasinya dengan geli.

“Selera makanku membuatmu geli, kan?”

Alexio mengedikkan bahu dan menyiapkan roti pita serta *tzatziki*, mengulurkannya pada Sidonie. Sidonie memakannya dengan lahap dan menyedap anggur yang berkilau.

Sambil bercanda ia berkata, “Tahu tidak, aku bisa terbiasa dengan ini.”

Sidonie tak melihat tatapan penuh teka-teki Alexio saat ia mengambil buah zaitun dari mangkuk. Ketika ia melihat Alexio, pria itu sudah bersandar, menatapnya dengan ekspresi yang membuat darah Sidonie memanas. Tatapan *itu*. Tatapan yang membuat Alexio terlihat lapar dan membuatnya merasa lapar. Tapi bukan lapar akan makanan.

“Aku ingin berdansa denganmu.”

Sidonie menelan makanannya. Membayangkan berdansa dengan pria ini membuat selera makannya lenyap. Lagu *hip-hop* lambat dan seksi berkumandang, iramanya mengirimkan getar kesadaran sensual ke sekujur tubuh Sidonie.

“Oke...”

Setelah keluar dari kursi pojok, Alexio berdiri dan mengulurkan tangan. Saat ini dia terlihat sangat muda, dan begitu tampan, sehingga Sidonie terpaksa me-

nyingkirkan bayangan itu dari benaknya karena terlalu sulit dihadapi.

Alexio mendahului Sidonie sambil menggengam tangannya menuju lantai dansa yang dipenuhi pasangan-pasangan dengan niat serupa. Alexio menariknya ke pelukan pria itu, dekat ke tubuhnya, dan melingkarkan tangan serta lengannya di leher pria itu terasa natural bagi Sidonie.

Tangan Alexio terasa posesif dan sensual di tubuh Sidonie. Satu tangan diletakkan di bokongnya. Tangan yang lain meluncur ke lubang di sisi gaunnya, menempel di punggung telanjangnya. *Oh Tuhan*. Bagaimana ia bisa tetap berdiri saat Alexio menyentuhnya seperti itu? Saat Sidonie memandang mata Alexio, irama musik berdentam di pembuluh darahnya dan membuat tubuhnya menggelenyar. Bukan untuk pertama kalinya Sidonie menyadari sejauh mana Alexio telah memengaruhinya.

Ada sesuatu yang begitu... blakblakan dan lancang tentang diri Alexio. Pria ini terlalu percaya diri untuk bermain-main. Terlalu yakin. Sidonie tahu persis posisinya. Dan meski sikap acuh tak acuhnya tentang hal itu memunculkan rasa waswas—tak seacuh tak acuh yang pura-pura ia tunjukkan—ia tak bisa menyalahkan Alexio atas perasaannya yang semakin membingungkan. Keterikatannya.

Fakta bahwa dirinya memercayai Alexio menjadi hal penting. Sidonie tak pernah memercayai siapa pun... sejak masa-masa mengerikan ketika ibunya menunjukkan sisi sangat buruk dari kenyataan dan diri wanita itu sendiri. Sekarang Sidonie menyadari sikap



tertutup telah memengaruhi pengalamannya dalam dua hubungan asmara singkatnya. Tak heran kekasih-kekasihnya tak memuaskannya; ia tak membiarkan satu pun dari mereka terlalu dekat dengan dirinya.

Tapi Alexio... Alexio telah merobohkan dinding yang hampir tak Sidonie sadari ia bangun dan sekarang yang tersisa hanyalah puing-puing. Dan jantungnya yang berdebar. Sidonie menyadari, sembari memandang mata keemasan menawan itu... bahwa ia jatuh cinta pada Alexio. Dan sudah terlambat untuk menghentikan dirinya.

Lengan Sidonie di leher Alexio mengencang sebagai penolakan otomatis terhadap pemikirannya, seolah jika langsung menyingkirkannya ia bisa mencegah hal itu terjadi. Tapi Alexio tak bisa membaca pikirannya yang kalut. Ia hanya melihat mata biru kehijauan lebar serta merasakan lengan Sidonie mengencang di tubuhnya dan menariknya semakin dekat.

Payudara Sidonie menempel di dada Alexio, pinggangnya melekat ke pinggang pria itu, tubuh tegang Alexio terasa mendesak dan menuntut. Sialan Sidonie. *Belum pernah* Alexio kehilangan kendali seperti ini.

Alexio ingin menghukum Sidonie atas sesuatu yang bahkan tak ia yakini. Ia menangkap tengkuk Sidonie sementara irama berdentam musik berubah dan semakin cepat, menunduk dan mencium bibir Sidonie dengan ciuman penuh gairah.

Sesaat Sidonie tak bereaksi, seolah ada sesuatu yang menahannya. Alexio marah, dan memanfaatkan seluruh keahliannya untuk memicu reaksi Sidonie—dan darahnya bergolak ketika Sidonie menanggapi.

Setelah momen panjang dan memabukkan, Alexio berjuang untuk menjauhkan diri dari mulut Sidonie. Ia pusing. Musik bertambah cepat. Orang-orang berdansa di sekelilingnya. Hanya mereka yang berdiri terpaku. Perlahan-lahan Sidonie membuka mata. Mata itu terlihat tenang, dipenuhi makna tersembunyi. Dipenuhi... emosi. Alexio menunggu perasaan dingin menguasai, tapi tak merasakannya.

Alexio menarik Sidonie keluar dari lantai dansa dan kembali ke kursi sebelum sempat merasa semakin goyah. Makanan telah dibereskan. Mereka duduk dan Alexio meneguk sampanye. Namun tak ada gunanya. Ia tak bisa merasa beradab saat duduk di samping Sidonie dengan gaun mengundang yang menguji kendali dirinya setiap kali wanita itu bergerak.

Alexio menggenggam tangan Sidonie dan wanita itu menatapnya. Bibir Sidonie bengkak. Matanya membelalak.

“Ayo kita pergi dari sini...”

Sidonie membuka mulut, sedikit memucat, seolah melihat sesuatu yang membuat dirinya takut dalam ekspresi Alexio. Alexio merasa liar.

“Tapi kita baru sampai.”

Alexio memaksa dirinya tenang dan berusaha tak memikirkan bahwa biasanya saat ia datang ke klub bersama wanita, itu menjadi pengalaman yang sangat berbeda. Biasanya ia lebih terkendali.

Dengan tegang Alexio berkata, “Kita bisa tetap di sini jika kau tak mau pergi...”

“Kenapa kau mau pergi?” tanya Sidonie, mengejutkan Alexio. Sebagian besar wanita akan cemberut atau

mengambil hatinya, berupaya mengalihkan perhatiannya, membujuknya.

“Karena aku takut jika kita tidak pergi aku akan ditangkap karena bercinta denganmu di depan umum dan terakhir kali kuperiksa ini bukan kelab seks,” sahut Alexio jujur.

“Oh...” kata Sidonie lirih, nyaris tak terdengar ditelan suara musik. Cepat-cepat ia menyesap minuman lalu memandang Alexio. Sikapnya malu-malu dan percaya diri—perpaduan yang menggugah rasa penasaran. “Kalau begitu mungkin sebaiknya kita pergi...”

Kelegaan dan antisipasi menyapu Alexio saat menarik tangan Sidonie dan membimbingnya keluar—kali ini kembali ke pintu keluar VIP.

Perjalanan pulang dalam mobil ke vila Alexio terasa menyiksa. Sidonie sangat menyadari ketegangan seksual mencekam yang menyelubungi mereka. Alexio terlihat sangat... *buas* di kelab tadi. Sidonie tak sempat berpura-pura segalanya baik-baik saja setelah dansa dan pernyataan blakblakan Alexio. Sama seperti pria itu, ia pun ingin mereka berduaan.

Alexio memandangnya dan merentangkan lengan supaya Sidonie mendekat ke sisinya. Sidonie tak ragu sama sekali. Ia menyelipkan lengan di tubuh tegap Alexio dan menyandarkan kepala di dada pria itu. Tangan Alexio menemukan lubang di sisi gaun Sidonie dan menyelinap ke baliknya, mendaki hingga bisa menangkap payudara Sidonie, jemari pria itu mencubit puncaknya.

Napas Sidonie semakin terengah.

Sidonie terpaksa menjauhkan diri dari Alexio ketika mereka mencapai garasi dan pria itu menghentikan mobil.

Alexio menggeram pelan. “Menurutmu kau mau ke mana?”

Sidonie berhenti dan memandang Alexio. Ekspresi itu kembali muncul di wajah Alexio, mengirimkan getar sukacita ke darah Sidonie. “Ke dalam?” katanya penuh harap, membayangkan ranjang besar.

Alexio menggelang sambil memundurkan kursi. “Tak ada waktu. Aku tak bisa menunggu.”

Mata Sidonie membelalak ketika melihat tangan Alexio bergerak ke ikat pinggangnya. Pria itu mulai melepas ikat pinggang. Mereka akan melakukannya di sini. Sekarang. Panas menerpa Sidonie dan tangannya gemetar penuh hasrat saat, menurunkan celana dalamnya.

Alexio menggapai Sidonie saat celana itu jatuh ke lantai mobil dan menariknya ke pangkuan. Jantung Sidonie berdebar saat Alexio menurunkan gaunnya hingga satu payudara pucat terpapar, puncaknya mengeras.

Sidonie mengerang keras saat Alexio melingkari puncak payudaranya dalam sesapan panas dan mencengkeram kepala pria itu. Sidonie semakin frustrasi, menggapai ke bawah, mengangkat tubuh.

Ketika Alexio menyatuhkan tubuh mereka, napas mereka yang berpadu terdengar keras di tengah ruang kecil sepi itu. Sidonie bisa merasakan setir menusuk punggungnya, tongkat persneling di lututnya, tapi ia tak peduli. Mereka begitu dikuasai hasrat dan siap

hingga penyatuan tersebut terjadi dalam hitungan menit. Setelah itu Sidonie hanya bisa bersandar ke tubuh Alexio, benaknya hampa.

Sidonie berbaring nyalang ketika fajar menyingsing di ufuk timur pulau dan memancarkan cahaya merah muda ke sisi barat, pipinya bersandar ke dada Alexio. Meski penyatuan mereka di mobil berlangsung tergesa-gesa, gairah mereka pada satu sama lain belum memudar.

Sidonie tahu Alexio juga terjaga karena ia bisa merasakan ketegangan di tubuh pria itu. Meski luas, kamar tidur utama di vila terasa seperti kepompong yang menyelubungi mereka. Sidonie tak mau meninggalkan tempat ini, atau pria ini. Sejenak ia membenci kenyataan tak terhindarkan dan *tanggung jawab*—lalu merasa bersalah ketika membayangkan Tante Josephine. Tentu saja ia tak bisa mengharapkan bibinya menangani utang yang ditimbulkan ibunya.

Sambil mendesah dalam-dalam, Sidonie mendekatkan diri pada Alexio, membenci getar rasa takut yang menjalari punggungnya, “Ada masalah?”

Sidonie menggeleng dan berbisik. “Tak ada.” Ia tak menjawab, *semuanya*.

Pertanyaan yang ingin ia tanyakan pada Alexio selama beberapa hari menyeruak. Karena ingin mengalihkan perhatian dari pikirannya sendiri, Sidonie mengangkat kepala dan menopangkan dagunya ke tangan di dada Alexio.



Alexio memandangnya dan Sidonie hampir tersenyum melihat sikap waspada pria itu. Seolah dirinya sejenis benda yang akan meledak.

“Bolehkah aku menanyakan sesuatu?”

Senyum simpul tersungging di bibir seksi menawan Alexio. “Apa aku punya pilihan?”

“Tidak juga,” kata Sidonie riang, lalu, “kenapa kau menolak warisanmu untuk mengejar kesuksesanmu sendiri?”

Sidonie sudah menanyakan pertanyaan itu pada malam pertama di apartemen Alexio, tapi pria itu menghindar dengan mudah. Sekarang wajah Alexio tak terbaca, dan Sidonie mempersiapkan diri untuk tak diacuhkan lagi, tapi yang membuat ia terkejut dada Alexio bergerak naik-turun saat mendesah dalam-dalam. Seolah menyerah.

Alexio bicara hati-hati, “Kau *tentu* tahu jika kuceritakan aku harus membunuhmu?”

Sidonie mengangguk pura-pura serius. “Aku tahu. Bagaimanapun, aku merasa sudah banyak yang kualami selama 23 tahun, jadi jika memang terpaksa aku sudah siap untuk pergi.”

Alexio menggenggam rambut Sidonie dan mengusapnya sambil berkata, “Sayang sekali... tapi jika kau yakin...?”

Sambil pura-pura membulatkan tekad, Sidonie berkata, “Aku yakin.”

Alexio berhenti bercanda. Dia mengangkat bahu dan berkata, “Itu sama sekali tak menarik.”

“Aku penasaran. Tak banyak orang yang akan menolak warisan sebesar warisan Onassis.”

Alexio meringis. “Jumlah warisan itu terlalu dibesar-besarkan.”

Sidonie tetap diam.

Alexio memberitahunya dengan keengganan yang terlihat jelas, “Aku putra tunggal ayahku. Meski kakak seibuku tumbuh besar bersama kami, setiap hari ayahku mengatakan dia takkan menerima satu sen pun dari ayahku. Aku membenci sikap ayahku yang tidak murah hati dan caranya memanfaatkan kekuasaan terhadap orang lain. Tapi kulihat hal itu menempa tekad kakakku untuk berhasil dan maju dengan upayanya sendiri. Aku iri padanya karena tak terbelenggu seperti diriku. Dibelenggu harapan ayahku. Dulu ayahku selalu mendorong aku dan kakakku supaya saling bersaing.”

Alexio meringis.

“Hal itu jelas berpengaruh buruk bagi hubungan kami, dan saat kakakku meninggalkan rumah bisa dikatakan kami saling membenci. Ayahku menganggap aku akan bergabung dalam perusahaannya. Dia tak pernah mendengarkanku cukup lama untuk tahu aku tak berminat pada bisnis perkapalannya. Aku menentang harapan itu. Bisnis itu bahkan bukan miliknya—bukan secara resmi. Dia putra kedua dan kakaknya meninggal muda, sehingga dialah ahli waris berikutnya untuk mengambil alih bisnis itu. Kakekku tak menginginkan bisnis itu untuk ayahku, tapi ayahku menyambarnya dan langsung memecat kakekku begitu bisa melakukannya.”

Mata Sidonie membelalak. “Tapi itu sangat...”

“Kejam?” sela Alexio sambil tersenyum muram.

Sidonie mengangguk.

“Begitulah cara ayahku. Menyambar sesuatu. Merebutnya. Dia ingin aku mewarisi bisnis itu dan bergabung dengannya—tapi bukan sebagai orang yang sederajat, melainkan sebagai seseorang yang bisa dia kendalikan.” Alexio mendesah. “Sementara itu aku melihat kakakku Rafaele membangun kembali nama dan bisnis keluarganya yang telah runtuh. Aku masih mengingat masa-masa persaingan itu—jika dia bisa melakukannya, aku juga bisa.”

Sidonie bicara pelan. “Jadi kau menolak sewaktu ayahmu berharap kau mengikuti jejaknya?”

Alexio memandang mata bening Sidonie dan merasa seolah bisa terus-menerus mengungkapkan seluruh rahasianya. Ini berbahaya. Terlalu berbahaya. Ia menahan dorongan itu dengan susah payah.

“Aku menolak. Dan pergi. Dia mencoret namaku dari surat wasiatnya dan di sinilah aku sekarang.”

“Mungkin lebih sukses daripada dia...”

Alexio terkejut Sidonie membuat kesimpulan seperti itu, tapi itu memang benar. Namun ia tak menceritakan pada Sidonie bahwa sejauh menyangkut sang ayah, kesuksesan tersebut tak memberinya kepuasan. Ia tak pernah berniat mengalahkan ayahnya. Niat Alexio adalah menjauh dari pria yang membuatnya takut bahwa *ia* memiliki ketiadaan kendali emosi yang sama dalam dirinya. Takut bahwa mungkin ia sama rakusnya dan takkan pernah merasakan sensasi mencapai kesuksesannya sendiri seperti yang kakaknya rasakan. Takut ia takkan pernah meninggalkan rumah penuh ketegangan dan kebencian. *Kekerasan.*

Mendadak Alexio merasa dingin.

Saat itu ponselnya berdering di lemari tak jauh dari situ. Ia menggapainya dan melihat simbol SMS berkedip. Ia membuka ponsel dan melihat pesan dari pengacaranya.

*Aku punya informasi tentang Miss Fitzgerald-mu.  
Hubungi aku jika kau sempat. D.*

Mendadak hawa dingin merayapi ke perut Alexio.

“Ada apa?” tanya Sidonie cemas.

Alexio mengembalikan ponsel, menghadap ke bawah, dan memandang Sidonie. “Bukan hal penting.”

Rasa bersalah berperang dengan sesuatu yang lebih mendalam dalam diri Alexio. Ia ingin berpura-pura tak melihat pesan itu dan tak ada sesuatu yang kelam bersembunyi di baliknya.

Alexio mendekati Sidonie, merasakan serbuan hasrat memabukkan yang tak asing lagi ketika memandang tubuh wanita itu, dengan payudara terpapar menggoda. Mulut Sidonie menggodanya, tempat ia tak harus memikirkan apa pun... untuk sementara waktu.

“Apa katamu?” tanya Alexio lirih.

Ia terkejut. Matahari sudah terbit di luar ruang kerja vila. Tubuhnya masih bersenandung setelah percintaan yang memuaskan dan ia tak terlalu mencerna informasi ini.

Pengacara Alexio mengulangi kata-katanya. “Ibunya dipenjara selama dua tahun.”

Tubuh Alexio terasa dingin. “Penjara? Kenapa?”

Demetrius mendesah. “Kuharap aku tak perlu menceritakan ini padamu. Ibunya didakwa atas tuduhan membuntuti dan memeras kekasihnya yang sudah beristri. Sudah bertahun-tahun dia melakukannya, dengan jumlah yang terus bertambah. Sepertinya penghasilan suami wanita itu, ayah Miss Fitzgerald, tidak cukup untuk mempertahankan gaya hidup yang terbiasa dia jalani. Meski sepertinya pria itu bekerja keras untuk memberikan kenyamanan dan kemewahan bagi istri dan putrinya.”

Alexio melawan rasa terkejut. Ini memang bukan informasi bagus, tapi sama sekali tak memberatkan Sidonie.

Temannya melanjutkan. “Ketika ibunya dibebaskan mereka pindah ke daerah lain untuk menghindari skandal dan bisnis ayah Miss Fitzgerald mulai berkembang. Sidonie bersekolah di salah satu sekolah lokal terbaik, punya kuda poni... segalanya. Ibunya menjadi bagian dari kalangan sosial... pakaian rancangan desainer dan perhiasan. Mereka berhasil menyembunyikan masa lalu. Ketika pasar properti ambruk, bisnis ayah Miss Fitzgerald ikut ambruk, dan mereka kehilangan segalanya.”

Alexio semakin tak nyaman. “Apa sudah selesai, Demetrius? Kurasa sudah cukup yang kudengar.”

“*Well*, belum. Menurutku sebaiknya kau mendengar sisanya. Setelah Mr. Fitzgerald meninggal istrinya pulang ke Paris untuk tinggal bersama adik perempuannya.”

“Demetrius—”



Pria itu menyela. “Alexio, aku melakukan penyelidikan lain lewat beberapa rekanku di Paris dan kau perlu mendengar ini... ibu Sidonie membujuk adiknya menggadaikan apartemen yang suaminya beli dan lunasi beberapa tahun sebelumnya. Dia juga memaksimalkan batas kartu kredit atas nama adiknya. Dia meninggal, meninggalkan adiknya dalam lilitan utang yang takkan pernah bisa dilunasinya.”

Alexio marah dan menggeram. “Apa hubungan hal ini dengan Sidonie?”

“Kau bertemu Sidonie dalam perjalanan pulanginya dari Paris?”

“Ya.” Alexio mengangguk singkat, menyesal telah melibatkan temannya.

“Dia baru saja menandatangani kesepakatan untuk menerima tanggung jawab atas seluruh utang bibinya. Nah, izinkan aku menanyakan ini padamu—apa dia menunjukkan tanda-tanda dirinya menanggung beban finansial besar? Jika tidak,” lanjut Demetrius dengan suara berat, “kau harus bertanya pada dirimu sendiri kenapa dia bersikap seolah tak ada masalah.”

Ketika kembali terjaga, Sidonie sendirian di ranjang dan entah kenapa perutnya bergolak tegang. Ada yang keliru. Ia bisa merasakannya.

Sidonie mengangkat kepala dan memandang sekeliling. Tak ada tanda-tanda Alexio. Apa mungkin pria itu pergi berenang? Alexio perenang hebat dan lebih suka berenang di laut daripada kolam renang.

Otot-otot Sidonie memprotes saat ia duduk. Ia turun dari ranjang dan pergi ke kamar mandi, mengikat rambut supaya tidak basah sewaktu mandi.

Sidonie mengeringkan tubuh dengan handuk setelah keluar dan memandang berbagai jenis pakaian yang tergantung di kamar pakaian. Ia kembali merasa getir membayangkan kekasih-kekasih Alexio yang lain, tapi Sidonie menyingkirkan perasaan itu. Ia tak berhak merasa cemburu atau posesif.

Sidonie menemukan celana pendek dan blus *halter-neck* hijau, memakainya lalu pergi mencari Alexio, masih merasakan firasat jelek. Tapi sebelum meninggalkan kamar, ia mendengar ponselnya berdering. Ia membiarkan ponselnya tetap menyala siapa tahu Tante Josephine mencarinya, dan sewaktu menemukan ponsel di tas ia melihat itu *memang* bibinya.

Sambil berharap bibinya hanya ingin mengobrol, Sidonie duduk di pinggir ranjang dan menjawab hangat dalam bahasa Prancis. Namun senyumnya langsung lenyap ketika hanya bisa mendengar isak tangis dari ujung sambungan.

Ia langsung berdiri. "Tante Josephine, ada apa? Tolong berhentilah menangis..."

Akhirnya bibi Sidonie bisa menenangkan diri untuk mulai bicara, setelah Sidonie menyarankannya supaya bernapas pelan-pelan. Bibinya mudah terkena serangan panik dan Sidonie tak mau hal itu terjadi sebelum ia mengetahui duduk persoalannya.

Setelah jeda-jeda singkat, terungkaplah bahwa seseorang di tempat liburan mendengar tentang masalah finansial Tante Josephine dan menakutinya dengan

menceritakan kisah-kisah mengerikan tentang penyi-taan dan hukuman penjara karena tak melunasi utang. Tak heran bibinya histeris.

Namun apa pun yang Sidonie katakan sepertinya tak berpengaruh sama sekali. Bibinya semakin histeris. Dengan putus asa Sidonie memutar otak mencari apa yang bisa ia katakan untuk menenangkan sang bibi. Tante Josephine tidak memahami nuansa, dan Sidonie tahu tak ada gunanya jika ia berusaha menenangkan sang bibi dengan meyakinkan wanita itu bahwa seka-rang utang tersebut sudah atas nama *Sidonie*. Bibinya tetap menganggap itu utangnya.

Yang bibinya pahami hanya *saat ini*—dan saat ini dia panik. Sidonie tahu dalam benak bibinya ancaman itu sama nyatanya sepertinya polisi yang muncul untuk menangkapnya.

Tante Josephine perlu mendengar sesuatu yang nyata, meski itu kebohongan. “Oke, begini, Jojo—apa kau mendengarkanku? Aku perlu kau mendengarkanku karena aku akan memberitahukan kenapa kau tak perlu khawatir.”

Sidonie lega saat bibinya langsung berhenti menangis mendengar penggunaan nama kecilnya yang muncul ketika saat masih anak-anak ia tak bisa mengucapkan nama Josephine. Bibinya terisak pelan. Sidonie bersimpati pada wanita malang, manis, dan polos yang tak pantas mengalami tekanan ini.

“Jojo, segalanya akan baik-baik saja... Aku berjanji padamu.”

Tanpa Sidonie sadari—karena ia berdiri membe-lakangi pemandangan dan pintu teras yang terbuka--sosok tinggi kelam mendekat dan berhenti.

“Tapi Sidonie... *caranya?*”

Sidonie bisa mendengar histeria kembali muncul dan mengutuk jarak di antara mereka. “Aku takkan membiarkanmu melewati hal ini sendirian, Jojo, kau dengar aku? Bukankah aku sudah berjanji untuk melakukan segala yang kubisa demi mengeluarkan kita dari masalah ini?”

Bibinya terisak dan Sidonie melanjutkan, memanfaatkan keadaan, tahu betapa rapuhnya mental sang bibi.

“Kau tak perlu khawatir tentang apa pun karena aku...”

Sidonie terdiam. Ia baru saja akan mengatakan sudah mengendalikan segalanya, tapi tahu itu akan terkesan kabur bagi bibinya, jadi sambil berharap ia me-mejamkan mata dan berkata, “Aku bertemu seseorang, Jojo... dan dia sangat kaya. Salah satu pria terkaya di dunia. Kau takkan percaya di mana kami bertemu—di pesawat, dan dia *pemilik* pesawat itu.”

Bibi Sidonie, yang sejak dulu terpesona pada kisah-kisah seperti ini, langsung bersemangat. “Benarkah, Sidonie? Benarkah? Apa dia pacarmu?”

Sidonie membuka mata. “Ya, dia kekasihku. Dia tergila-gila padaku. Aku sudah bercerita tentang dirimu padanya dan dia berjanji untuk mengurus segalanya.”

Meski Sidonie tak suka memanfaatkan Alexio seperti ini, ia tahu hal ini akan dipahami bibinya yang kolot. Setelah ayah Sidonie membeli apartemen untuk Tante Josephine, wanita itu yakin semua pria memiliki kekuasaan untuk menciptakan keajaiban.

Suara bibinya bergetar, tapi kali ini terdengar lega. “Oh, Sidonie... aku senang sekali... Tadi aku sangat cemas—lalu Marcel menceritakan hal-hal itu padaku dan—“

Sidonie menyela bibinya sebelum wanita itu histeris lagi. Di belakangnya, sosok tinggi dan gelap itu pergi tanpa ketahuan.

“Jojo, jangan bicarakan hal ini pada siapa pun lagi—dan jika Marcel mengatakan sesuatu, kau tahu tak ada yang perlu kau cemas.”

Berbohong seperti ini membuat Sidonie tak nyaman, tapi ia tahu saat kembali ke Paris kehadirannya akan meyakinkan sang bibi. Nanti ia bisa memberitahu bibinya sesuatu terjadi pada sang *“pacar”*. Ide menggelikan. Alexio bukan pacarnya.

“Oh, Sidonie... apa dia tampan?”

Sidonie malu, tapi lega mendengar semangat bibinya telah kembali—bibinya menyukai kisah-kisah tentang orang-orang yang berkenalan dan jatuh cinta. Sidonie berusaha memoles sebanyak mungkin detail tentang Alexio, dan sebelum bibinya mengakhiri percakapan ia memastikan diri untuk bicara dengan salah seorang supervisor, memperingatkan mereka saat ini bibinya sedang rapuh. Ia memarahi dirinya karena tak berpikir untuk melakukan hal itu sebelum liburan.

Sidonie merasa letih ketika meletakkan ponsel, tapi setidaknya lebih gembira karena Tante Josephine akan baik-baik saja hingga akhir liburannya. Supervisor berjanji untuk mengawasi Josephine.

Sidonie berbalik dan matanya membelalak sewaktu melihat sosok tinggi Alexio, berdiri membelakanginya



di pagar pengaman teras di luar. Pria itu mengenakan jins pudar dan kaus. Firasat itu kembali tapi Sidonie mengabaikannya. Juga ketakutan mendadak bahwa pria itu mencuri dengar percakapannya.

Sidonie melangkah keluar tanpa alas kaki dan berdiri di samping Alexio di depan pagar pengaman. Pria itu tak memandangnya. Sidonie memaksa suaranya terdengar riang. “Hai... aku penasaran di mana dirimu berada.”

Alexio berusaha menahan amarah terpendam yang memenuhi perutnya sewaktu mencuri dengar kata-kata beracun Sidonie. *“Dia tergila-gila padaku... dia akan mengurus segalanya...”*

Inilah bukti menyakitkan yang membuat pengacaranya memaksa Alexio mempertanyakan alasan Sidonie tak menceritakan hal ini sebelumnya.

Seraya memaksa suaranya terdengar netral, Alexio bertanya, “Siapa yang kautelepon tadi?”

Ia tak sanggup memandang Sidonie. Tangannya mencengkeram pagar.

Sidonie menghindar. “Eh... bibiku. Saat ini dia sedang tidak di rumah, berlibur...”

Alexio merasakan beban berat di perutnya. Segala sesuatu sejak ia bertemu Sidonie terurai bagai negatif film rusak dalam benaknya. Momen-momen saat Sidonie terkesan malu-malu dan polos sekarang mengejeknya.

Jadi beginilah cara Sidonie melakukannya: dia akan

mengulur waktu, menunggu untuk menjebak Alexio di momen lemah lalu menceritakan kisah sedih, memohon uang darinya. Mungkin malah lebih. Mungkin Alexio akan sangat lemah hingga menawarkan diri untuk membelikan Sidonie rumah, mengurus wanita itu dan bibinya? Alexio pusing saat membayangkan hal itu.

Ia memikirkan betapa lemah dirinya setelah percintaan mereka—bagaimana ia membiarkan dirinya mencurahkan isi hati, bagaimana ia hampir menceritakan *lebih banyak*, menceritakan segalanya. Bagaimana ia hampir mempermalukan diri sendiri.

Syukurlah ia memiliki akal sehat untuk menyelidiki Sidonie. Ketika memikirkan bagaimana ia merasa bersalah telah memicu hal tersebut, percakapan yang baru saja ia dengarkan mengejeknya. Ke mana sisi sinis dirinya menghilang?

Sidonie menyentuh lengan Alexio. “Ada apa, Alexio? Kau membuatku takut.”

Alexio menyentakkan lengannya dari sentuhan Sidonie seakan terbakar. Ia mundur, akhirnya menatap wanita itu. Ia melihat Sidonie memucat dan menikmati pemandangan itu. Alexio tak mampu menyembunyikan rasa jijiknya dan muak pada reaksi tubuhnya saat melihat Sidonie dalam balutan celana pendek dan blus *halterneck* seksi.

“Kau pikir aku seabodoh itu?” ejeknya.

Sidonie menatapnya dan berkedip. Alexio bisa melihat sesuatu seperti ketakutan berkelebat dalam mata wanita itu.

“Apa yang kaudengar?”

Sekarang Alexio sangat marah, karena Sidonie jelas terlihat merasa bersalah.

“Cukup banyak,” bentaknya. “Cukup banyak untuk tahu kau dan bibimu berpikir bisa memanfaatkan-*ku* untuk melunasi utang kalian.”

Sidonie hanya berdiri, terlihat agak terkejut. Pasti karena sudah ketahuan.

Dengan lirih Sidonie berkata, “Ternyata kau bisa bicara dalam bahasa Prancis.”

“Tentu saja aku bisa bicara dalam bahasa Prancis—juga dua atau tiga bahasa Eropa lain.”

Alexio bersikap acuh tak acuh.

Mata Sidonie berubah jernih dan ia mengulurkan tangan yang Alexio jauhi. “Kau salah paham. Aku tak serius. Aku hanya mengatakan yang kubisa untuk meyakinkan dia—dia ketakutan.”

Alexio hampir menertawakan ekspresi serius Sidonie, yang sekarang menjadi olok-olok karena ia sudah tahu segalanya berbelit-belit, hampa, dan tidak nyata. Ia merasa dikhianati, dan itu membuatnya semakin dikuasai amarah. Ia *tak pernah* membiarkan seorang wanita cukup dekat untuk melakukan ini padanya.

“Kau berharap aku memercayai kata-kata putri penjahat? Kau jelas belajar banyak dari ibumu—tapi tak cukup banyak. Jika kau *menceritakan* hal ini padaku—mendatangiku dan meminta bantuan—mungkin aku akan memberikannya. Alih-alih kau bersikeras berpura-pura seperti ini. Apa mungkin kau menikmati drama ini?”

## 7

---

SESAAT Sidonie berpikir ia akan pingsan. Ia tak percaya Alexio mengucapkan kata-kata itu... *putri penjahat*.

Tubuhnya terasa sedingin es meski cuacanya panas. Ia memaksa kata-kata keluar dari bibirnya yang kebas. “Apa maksudmu putri penjahat?”

Dengan suara datar, Alexio mengaku, “Aku tahu semua tentang ibumu, Sidonie. Aku tahu dia memeras kekasihnya yang sudah beristri lalu dipenjarakan.”

Kata-kata itu seolah mengiris-iris sekujur tubuh Sidonie. Aib lama yang kembali muncul menyendat pita suaranya hingga ia tak mampu bicara, hampir seperti yang terjadi di halaman sekolah sewaktu usianya delapan tahun dan teman-temannya mengelilinginya sambil mengejek, “*Ibumu dipenjara... ibumu dipenjara...*”

Sidonie tak percaya ia mendengar ini. Ini pasti mimpi buruk. Mungkin, sebentar lagi ia akan terjaga dan mendengar Alexio berkata, *Sid...bangunlah. Aku menginginkanmu.*

Sidonie mengerjap. Tapi tak ada yang berubah. Alexio masih berdiri di sana. Orang asing. Dingin dan

menjauh. Menuduh. Sidonie terkejut dan kebingungan.

Entah bagaimana ia berhasil mengatakan, “Bagaimana kau tahu itu?” Ia teringat hal lain. “Dan bagaimana kau tahu tentang utang bibiku?”

Alexio bersedekap dan terlihat menakutkan sekarang. “Aku menyelidikimu.”

Informasi ini membuat Sidonie terhuyung. Ia harus mencengkeram pagar pengaman di belakangnya demi berpegangan pada sesuatu atau takut dirinya akan jatuh.

“Kau *menyelidiki* aku?” bisiknya tak percaya, memandang Alexio, orang asing ini.

Alexio mengedikkan bahu dan sama sekali tak terlihat malu. “Aku harus berhati-hati... Saat seseorang, orang asing, masuk dalam hidupku... aku curiga.”

“Oh Tuhan,” bisik Sidonie terkejut. “Siapa *kau*?”

Ia mual. Lalu marah. Gelombang emosi meluap dalam dirinya. Sidonie berdiri tegak, melepas pagar pengaman. Ia gemetar.

“Dan *berani* sekali kau *mencampuri* kehidupan pribadiku? Perbuatan ibuku tak ada hubungannya denganmu.”

Sidonie telah menanggung aib itu sepanjang hidupnya, tapi akhirnya menerima perbuatan sang ibu—bukan karena ia memahami alasan ibunya bertindak seperti itu. Itu sesuatu yang takkan pernah bisa ia jelaskan pada orang asing dingin ini. Ia bahkan tak membiarkan dirinya cukup lengah untuk menceritakan rahasia terdalamnya pada Alexio. Pria itulah yang mencari tahu.



Sidonie sadar sebagian dirinya hancur berkeping-keping. Ia tahu ia harus menguatkan diri.

Alexio kembali bicara, suaranya setajam pisau. “Tapi bukan hanya itu, bukan? Dia melibatkan bibimu dalam utang besar, demi membiayai seleranya yang tinggi.”

Rasa malu Sidonie semakin memuncak. Ia merasa sangat terpapar. Ia meraih dan memasang topeng dingin dari suatu tempat dalam dirinya.

“Itu bukan urusanmu.” Sidonie tak berniat menceritakan hal itu pada Alexio. Itu bagian dari dunia nyata, *bukan* dunia fantasi ini.

Alexio mencibir. “Tapi akan menjadi urusanku, bukan? Kau menunggu momen yang tepat, ketika kita sudah cukup akrab, lalu kau akan bertindak. Aku penasaran apa kau hanya akan meminta jumlah yang cukup untuk melunasi utang atau lebih... berdasarkan berapa malam yang kita lewati bersama? Berdasarkan seberapa tertipunya kaupikir diriku saat itu?”

“*Theos*.” Sekarang Alexio menantanginya, membuat Sidonie tersentak. Pria itu menyipitkan matanya yang liar pada Sidonie.

“Kau hebat. Kuakui itu. Tapi ada tanda-tanda... Caramu bersikap acuh tak acuh tentang pakaian, seakan sudah mengharapkannya. Momen termenung di depan toko perhiasan... Apa kau berharap menemukan gelang berlian berkilau di bantal sewaktu bangun?”

Sidonie berupaya keras tak membiarkan rasa tak percaya diri tersembunyi menguasainya, memberitahukan bahwa apa pun yang terjadi ia *tetap* putri ibunya. Apa sesuatu tentang kekayaan Alexio menarik perha-

tiannya? Lebih daripada pria itu sendiri? Mendadak Sidonie meragukan dirinya. Ia harus menarik napas dalam-dalam demi mencegah dirinya muntah di teras.

Kedalaman serta bukti sikap sinis Alexio begitu mengejutkan. Upaya kerasnya karena tak memercayai Sidonie... Karena pria itu *mencurigai* sesuatu.

Hal-hal yang Alexio temukan... Fakta bahwa dirinya begitu keliru menilai pria ini. *Bagaimana* bisa ia tidak melihat prasangka ini? Hanya pada saat-saat singkat ketika pandangan itu melintas di wajah Alexio... tapi itu tak cukup memicu rasa penasaran Sidonie.

Bagaimanapun, sebagian kecil diri Sidonie yang tak terpukul oleh tersingkapnya rahasia mengerikan ini membuatnya berkata, "Kau keliru. Aku hanya mengatakan sesuatu untuk meyakinkan bibiku. Dia histeris. Aku tidak serius. Kau tak seharusnya mendengar itu dan aku tak berniat meminta uang padamu."

Kata-kata itu terdengar hambar di telinga Sidonie sendiri. Tak meyakinkan. Ia sepertinya tak bersemangat untuk meyakinkan Alexio. Ia terlalu takjub, terkejut... dan terluka.

Sesuai dugaan, Alexio tak memercayainya. Mata pria itu hampa, tanpa emosi.

"Aku tak mau membahas hal ini lagi. Ini sudah berakhir. Satu jam lagi aku akan kembali ke Athena. Akan kupastikan kau mendapatkan penerbangan pulang jika kau ikut denganku."

Sidonie tak merasakan emosi apa pun kecuali satu: ia membenci pria ini. Ia tak percaya betapa mudah ia tertipu—betapa naif dirinya karena tak menyangka pria berkuasa seperti Alexio akan bersikap curiga dan sinis.

Sidonie berkata datar, “Aku lebih suka berenang pulang.”

Alexio mengedikkan bahu tak peduli. “Terserah. Ada kapal yang meninggalkan Piraeus malam ini. Suami pengurus rumahku akan mengantarmu ke pelabuhan.”

Sidonie menyambut hal itu. Saat ini ia membenci dirinya sendiri karena memikirkan bagaimana rasanya berada dalam pesawat lagi tanpa pria ini mengalihkan ketakutannya dengan senyum seksi memesona. Bibir nakal itu.

Alexio menjauh lalu mendadak berbalik, matanya menggelap. Ada sesuatu yang agak liar dalam suaranya, namun Sidonie terlalu trauma sehingga tak menyadarinya.

“Katakan... apakah di pesawat, sewaktu kau tahu siapa diriku? Apa waktu itulah kau memutuskan untuk mencoba menjeratku dengan membuatku percaya dirimu berbeda dari wanita-wanita lain yang pernah kutemui?”

Sidonie menatap Alexio. Kata-kata pembelaan diri tersendat dalam tenggorokannya. Ia tak bisa membela diri—saat Alexio terbukti telah mencurigai dirinya jauh sebelum pria ini memiliki alasan untuk melakukannya. Dan Alexio tetap tak memiliki alasan untuk melakukan itu. Sidonie benar-benar memercayainya sejak awal, tanpa pernah mencurigai betapa kelam diri pria itu. Betapa mudah Alexio menuduhnya.

Sidonie tak mau melihat Alexio lagi karena pria ini baru saja membuktikan ia takkan pernah terbebas dari masa lalunya. Alexio telah menghancurkan hatinya

hingga berkeping-keping dan Sidonie takkan pernah memaafkan dirinya atas kelemahan itu. Atau memaafkan Alexio.

Tuduhan Alexio akan menjadi pembelaan dirinya, maka Sidonie berkata, “Ya. Di pesawat. Begitu aku tahu siapa dirimu.”

Alexio menatap Sidonie untuk sesaat yang mengganggu lalu berbalik dan melangkah pergi, meninggalkan Sidonie berdiri di sana. Begitu Alexio sudah lenyap dari pandangan Sidonie masuk ke kamar mandi dalam kamar tempat mereka bercinta berulang kali dan muntah.

Kemudian, ketika helikopter Alexio pergi dan ia sudah memakai pakaiannya sendiri serta mengemasi barang-barang, Sidonie duduk di kursi malas di luar tanpa memperhatikan pemandangan memesona di hadapannya. Ia masih kebas. Tak merasakan apa-apa. Sidonie tahu itu perlindungan dari keterkejutannya.

Namun, satu hal muncul: rasa muak pada diri sendiri karena menikmati fantasi ini. Ia menginginkan satu malam dan menyambar lebih banyak... Apa ia berharap Alexio menginginkannya lebih lama? Lebih dalam? Apa ia telah mengabaikan sifat waspada karena dibutakan kemewahan? Pikiran itu membuat Sidonie kembali mual.

Sidonie menyimpulkan seharusnya ia lebih serius mendengarkan sewaktu Alexio menceritakan alasan pria itu menolak warisannya. Alexio penuh tekad dan kejam—menghancurkan harapan dan impian ayahnya demi mendapatkan keinginannya sendiri.

Awalnya Sidonie meyakini kebenaran alasan-alasan

Alexio—ia mendengar bagaimana suara pria itu ter-sendat ketika bercerita tentang ayahnya, seolah bahkan saat ini Alexio merasakan belenggu harapan tersebut. Ia mengagumi Alexio.

Namun sekarang ia melihat Alexio yang sesungguhnya: pria amoral, ambisius, dan serakah yang akan menyingkirkan orang-orang terdekat dan paling disayanginya demi mendapatkan kesuksesan. Sidonie takkan memiliki kesempatan. Alexio memang mendengar percakapan Sidonie dengan sang bibi, tapi saat itu pria itu telah menyelidikinya dan jelas yakin dirinya layak dihukum karena catatan kriminal ibunya.

Masa-masa ibunya dipenjara selama dua tahun terukir bagai tato tak terlihat di kulit Sidonie. Aib yang takkan pernah lenyap, namun memudar seiring waktu... hingga sekarang.

Rasa tanggung jawab Sidonie muncul. Tak seharusnya ia memanjakan diri seperti ini. Ada bibinya yang harus ia cemas, dan utang untuk dilunasi.

Sidonie mendengar mobil berhenti tak jauh dari situ. Pasti suami pengurus rumah. Ia berdiri dan berusaha supaya emosi yang bergolak dalam dirinya tak memancar ke luar. Ia tak boleh membiarkannya. Ia takut pada kekuatan emosi itu. Seberapa banyak yang akan emosi itu sampaikan padanya tentang luka yang seharusnya tak terlalu dalam—setelah hanya melewati beberapa hari bersama pria yang bahkan tak ia kenal.

Seorang pria tua dan bungkuk dengan wajah keriput dan mata hitam muncul. Ekspresi masam pria itu membuat Sidonie lega. Ia mungkin akan hancur jika



pria itu bersikap baik. Pria itu mengambil tas sekaligus menyerahkan amplop putih tanpa tulisan apa pun padanya.

Sidonie membuka amplop dan melihat cek dengan namanya di dalam. Cek dengan jumlah uang yang membuatnya takjub. Paling tidak cukup untuk mengurangi setengah utang bibinya. Tanda tangan di bawah cek terasa tegas dan arogan. Memancarkan tuduhan dan rasa jijik.

Perut Sidonie bergolak. Ia masuk ke vila dan pergi ke ruang kerja Alexio.

Ia mengeluarkan cek dari amplop dan mengoyaknya menjadi potongan-potongan kecil. Kemudian ia mengembalikan cek itu ke amplop dan menulis sesuatu di bagian depannya.

*Ini bukan tentang uang.*

Lalu ia pergi.

*Empat bulan kemudian...*

Alexio menunduk memandang pulau gelap berbukit-bukit dengan atap putih biru khas. Helipad di vila miliknya muncul dalam pandangan dan ketegangan membuat perutnya bergolak. Ia meringis saat teringat kata-kata pengacaranya. *"Kau stres, Sobat. Belum pernah aku melihatmu seperti ini."*

Alexio tak ingat pernah berada dalam kondisi se-

perti ini—bahkan pada hari-hari dirinya berjuang dan bekerja siang-malam demi memajukan bisnisnya. Namun selama empat bulan belakangan ini ia hampir tak berhenti. Tanpa menyadari apa pun.

Kekayaannya berlipat ganda. Akuisisinya berkembang hingga Amerika Utara, menjadikan dirinya pemilik maskapai hemat Eropa pertama yang mendapatkan kontrak menguntungkan tersebut. Sekarang bisnisnya mendunia, dalam separuh dari waktu yang orang-orang perkirakan.

Tapi Alexio merasa api penting dalam dirinya padam. Ia langsung menolak pikiran tersebut. Tak ada yang berbeda. Ia masih sama—memiliki nilai dan ambisi yang sama.

Ketika pesawat kecil itu berputar turun Alexio menyingkirkan kenangan akan *wanita itu*. Inilah alasan ia menghindar dari kembali lagi ke sini. Ia harus berupaya keras untuk tak memikirkan Sidonie sepanjang siang; saat itulah pekerjaan muncul. Tapi wanita itu menghantuinya di kala malam. Membuatnya tak bisa terlelap. Membuat tubuhnya begitu nyeri hingga ia harus meredakannya seperti remaja yang dikuasai hasrat.

Alexio takkan keberatan jika bisa meredakan frustasinya dengan wanita lain, tapi belakangan ini ia tak sanggup memandang wanita tanpa merasa jijik. Dan hasrat yang memudar.

Alexio meyakinkan dirinya itu karena ia nyaris stres. Kenangan muncul dalam benaknya seiring munculnya pemandangan laut yang disinari matahari berkilau di bawah vila—Sidonie di punggungnya saat mereka menaiki tangga dari laut, mencium lehernya,

bercanda, tertawa. Sementara itu menyusun rencana untuk mencari keuntungan sendiri.

Alexio mual, dan hampir memerintahkan pilot supaya tetap terbang... tapi mereka sudah mendarat dan Alexio tak bersedia membiarkan kenangan menguasai akal sehatnya.

Akhirnya ia setuju untuk beristirahat di suatu tempat selama beberapa hari setelah ia dan kakaknya hampir berkelahi untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun. Alexio mencapai kesepakatan dengan Rafaele untuk membentuk perusahaan patungan yang akan berinvestasi dalam riset teknologi masa depan di mobil dan pesawat. Mereka ada di *palazzo* milik Rafaele di pinggir Milan, tempat pria itu menghabiskan musim panas bersama keluarganya.

Suatu hari Alexio berniat untuk terus bekerja dan Rafaele memandangnya tak percaya. "Apa kau gila? Kita sudah bekerja sepanjang hari—malam ini Sam memasak makan malam dan Milo kembali dari sekolah musim panas di Milan. Aku belum melihatnya sejak pagi. Sekarang aku punya keluarga, Alexio... keadaan sudah berubah."

Alexio merasakan amarah tak masuk akal terhadap alasan logis kakaknya untuk berhenti bekerja. Sejak tiba ia nyaris tak sanggup melihat kehidupan rumah tangga Rafaele yang bahagia. Tatapan penuh kasih antara Rafaele dan sang istri. Keponakan Alexio yang cerdas dan tampan, yang memancarkan sifat riangnya pada setiap orang. Cara Sam dan Rafaele mencurahkan kasih sayang pada bocah itu. Hubungan Rafaele dan ayahnya yang telah berubah ke arah lebih baik.

Hal itu membawa Alexio kembali ke masa kelam saat ia percaya hal-hal tersebut memang ada, namun menyadari sebaliknya. Hal itu membawa kembali kebencian yang ia rasakan karena menyaksikan keburukan keluarganya sendiri, keburukan yang tak harus Rafaele saksikan karena dia bebas melanjutkan hidup, meninggalkan Alexio dalam suasana penuh racun.

Alexio terjebak dalam cengkeraman kekelaman itu, emosi bergolak dalam perutnya. Ia mencemooh, “Kau sudah kehilangan sentuhanmu, Rafaele, sejak kau membiarkan wanita itu memengaruhimu—“

Sang kakak langsung mendekatinya dan Alexio merasakan panas amarah pria itu.

Rafaele mengecam Alexio, “Jangan pernah memanggil Sam *wanita itu* lagi. Apa pun yang terjadi denganmu, Alexio, bereskan itu.”

Sam masuk ke ruang kerja sambil tersenyum lebar, awalnya tak menyadari ketegangan itu. Lalu mata kelabunya membelalak cemas saat memandang langsung suaminya. Sesuatu dalam pandangan itu, yang begitu jelas dan *berbahaya* bagi Alexio, membuatnya melewati kakaknya.

Ia berhenti dan berkata kaku, “Maafkan aku, Sam. Aku harus pergi. Ada urusan...” lalu meninggalkan rumah seakan dikejar setan. Melarikan diri dari kebahagiaan rumah tangga yang ingin ia yakini sebagai kepura-puraan belaka...namun jauh di lubuk hatinya ia tahu tidak seperti itu.

Sejak itu ia menghindari panggilan telepon kakaknya.

Sekarang ia ada di sini, maka ia akan menjalaninya meski sulit. Mungkin malam ini ia akan pergi ke

kelab malam dan hasratnya pada wanita lain *takkan* memudar. Mungkin hasrat tersebut akan kembali dan akhirnya ia berhasil menghapus bayangan *Sidonie* dari benaknya untuk selamanya, mendapatkan kembali keseimbangannya.

Sidonie mengerang puas saat masuk ke air hangat dalam bak mandi yang retak dan warnanya memudar. Tante Josephine sudah menuangkan cukup banyak gelembung sabun untuk menyembunyikan tubuh Sidonie dari pandangan, tapi ia tak perlu menyembunyikan tubuhnya untuk tahu apa yang akan ia lihat tanpa gelembung sabun: gundukan kecil yang menyembul dari balik permukaan air, seperti yang sudah mulai terlihat minggu lalu.

Setiap hari gundukan itu tampak membesar seiring kehamilannya yang semakin terlihat.

Tadi bosnya di kafe menariknya ke samping dan dengan blakblakan berkata, “Aku punya lima anak. Kau hamil, kan?”

Sidonie memucat, terlalu kaget untuk menyangkal, dan mengangguk.

Bosnya mendesah. “Oke, kau bisa tetap bekerja selama dua bulan lagi, tapi begitu kehamilanmu mulai terlihat kau harus pergi—ini bukan pekerjaan untuk wanita hamil.”

Sidonie terkesiap, tapi pria itu sudah pergi. Ia menyadari betapa ironis bahwa bosnya menjadi pria Yunani sauvinis, tapi ia tak sanggup tertawa.



Sidonie menggigit bibir cemas. Sejauh ini ia dan Tante Josephine baik-baik saja. Setelah kembali ke Paris dan tinggal bersama bibinya, ia mendatangi penasihat keuangan yang membantu mereka mengatur utang menjadi jumlah bulanan. Sekarang yang harus ia lakukan hanya mencari cukup uang untuk membayarnya. Setiap bulan. Dalam waktu yang sangat lama.

Mereka hampir berhasil menangani hal itu, dengan pekerjaan Tante Josephine dan dua, terkadang tiga pekerjaan Sidonie. Tapi dengan kehadiran bayi ini...

Sidonie menggigit bibir dan menempelkan tangan di gundukan kecil itu. Sejak ia melihat tes kehamilan positif itu, lalu beberapa tes berikutnya—lima tes—ia telah menjalin tautan tak terhapuskan dengan sekumpulan sel yang tumbuh dalam tubuhnya. Ia tak pernah membayangkan memiliki bayi—itu sesuatu yang ia tunda untuk masa depan, tak ingin memikul tanggung jawab besar terutama setelah pengalaman buruknya—namun terlepas dari segalanya, hal ini terasa *tepat*. Sidonie tak bisa menjelaskan alasannya, ketika seharusnya ia merasa sebaliknya.

Namun, terkadang kepanikan mencengkeram Sidonie begitu kuat hingga ia kewalahan. Ia melawannya. Ia akan melewati hal ini.

Tante Josephine juga tidak membantu dengan terus-menerus bertanya, “Di mana pacarmu? Pacar yang kau ceritakan padaku? Apa dia tak mau mengurusmu? Kupikir dia akan membereskan segalanya?”

Sidonie menangkup wajah sang bibi dan dengan tegas namun penuh kasih berkata, “Kita tak butuh dia, Jojo. Kita memiliki satu sama lain. Kita tim dan kita

tak terkalahkan. Aku takkan membiarkan apa pun terjadi pada kita, oke?”

Bibi Sidonie mendesah lalu sesuatu mengalihkan perhatiannya—biasanya obrolan tentang bayi. Bibinya sudah memutuskan bayi itu akan dinamai Sebastian jika laki-laki dan Belle jika perempuan, seperti nama tokoh kartun favoritnya.

Sekarang sambil berbaring di bak mandi, setelah hari yang melelahkan di tempat kerja, Sidonie merasakan air mata tak berdaya muncul. Ia langsung menyingkirkan emosi itu, seperti yang telah ia lakukan selama empat bulan terakhir. Amarah muncul dan ia menyambutnya. Ia mempertahankannya. Itu satu-satunya hal yang menjaga kewarasannya, membuatnya tetap bertahan. Dan sekarang bayi ini.

Ia takkan pernah menghubungi *Alexio* dan harus berhenti memikirkannya. Bagi pria yang menuduhnya sebagai wanita gila harta atas dasar penyelidikan terhadap kehidupan pribadinya dan mencuri dengar percakapan yang membawa kesialan, berita tentang bayi akan membuktikan tuduhan pria itu terhadap diri Sidonie—dan Sidonie takkan memberi Alexio kepuasan tersebut.

Amarah Sidonie meluap, menyingkirkan perasaan lembut berbahaya yang menunggu dan tak memiliki tempat setelah perlakuan pria itu.

\* \* \*

Alexio kembali ke vila, merasa lebih kecewa daripada sebelumnya. Ia pergi ke kelab setelah tidur hampir delapan jam di kursi malas di teras.

Elettra, yang bersemangat karena Alexio sendirian, menempel padanya seperti pohon anggur merambat, membuat Alexio terkungkung.

Suasana hati kelam membuat Alexio duduk di kursi yang sama seperti sebelumnya dan ia diserbu berbagai bayangan serta kenangan: gaun Sidonie, cara sutra itu melekat dan bergerak di tubuh Sidonie. Bagaimana rasanya berdansa dengan Sidonie, menyelipkan tangan ke balik gaun untuk menyentuh punggung telanjang wanita itu. Dentam musik, irama yang sama dengan hasrat yang mengalir dalam darahnya. Cara Sidonie menatapnya, penuh hasrat dan polos.

### *Polos.*

Tapi Sidonie tidak polos. Selama itu dia menyusun rencana, menjerat Alexio, menunggu kesempatan untuk mengamankan masa depan yang bebas utang.

Kebencian muncul dalam diri Alexio setelah berbulan-bulan, persis seperti pada hari mengerikan itu. Ia harus cepat-cepat keluar dari sana.

Sekarang di sinilah ia berada, memandang lautan kelam. Dengan perasaan muak pada diri sendiri, Alexio merasakan daya tarik pekerjaan—meski berniat menghindari hal itu. Tapi Alexio tahu ia takkan terlepas, terutama di ranjang itu. Datang ke sini ide yang buruk. Ia seharusnya pergi ke ujung dunia dan berjanji melakukan hal itu keesokan harinya. Lagi pula ia ingin

mencari tahu potensi membuka cabang perusahaan di Asia Tenggara...

Alexio melihat amplop putih tak terduga tergeletak di atas pengering tinta ketika pergi ke ruang kerja dan duduk di kursi. Melihat tulisan tangan wanita.

*Ini bukan tentang uang.*

Alexio mengambil amplop, merasakan perutnya mencelus dan kulitnya menggelenyar. Sesuatu meluncur keluar ketika ia mengambil amplop itu. Potongan-potongan cek yang ia tinggalkan untuk Sidonie di tengah amarah dan rasa muak. Ia akan memberi Sidonie uang jika wanita itu sangat menginginkannya. Tapi sekarang ia pusing. Kebingungan. Ia membuka amplop dan semakin banyak potongan jatuh. Tak ada apa-apa lagi.

*Ini bukan tentang uang.*

Alexio bahkan tak memeriksa kapan atau apakah Sidonie mencairkan uang itu. Ia berasumsi wanita itu sudah mencairkannya. Ia tak mau tahu. Namun ternyata tidak. Hari itu Sidonie pergi dan menjalani sebelas jam perjalanan dengan feri menuju Piraeus. Kontak terakhir Alexio dengan wanita itu adalah lewat pesan yang disampaikan salah satu asistennya di Yunani, yang ia perintahkan menemui Sidonie di pelabuhan dengan tiket pesawat ke Dublin.

Sidonie tidak menerima tiket itu dan berkata singkat, "*Katakan pada Alexio Christakos dia bisa pergi ke neraka.*"

Pesan itu disampaikan karyawannya dengan ketakutan setelah Alexio memerintahkan pria itu memberitahukan apa *persisnya* kata-kata Sidonie.

Alexio menganggap kemarahan itu karena ia telah menggagalkan rencana Sidonie. Ia merasa tak bersalah. Tapi sekarang ia mual. Kenapa Sidonie tidak mengambil cek itu?

Berbagai hal berlawanan menyerbu Alexio saat ia memegang sisa-sisa cek itu. Hal yang paling utama adalah kecurigaan bahwa ini tipu muslihat untuk menggugah rasa penasarannya—supaya ia mengejar Sidonie demi mencari tahu alasan wanita itu. Pada akhirnya Sidonie akan mendapatkan lebih banyak uang.

Saat ini pun Alexio bisa merasakan antisipasi bergolak dalam darahnya membayangkan melihat Sidonie lagi, tapi... *sialan dia...* apa Sidonie sudah memperhitungkan hal ini?

Alexio merasakan sesuatu di bawahnya dan beringut hingga menyadari dirinya menduduki sweter universitas usang Sidonie. Dia pasti meninggalkan sweter ini hari itu. Wajah pucat dan mata Sidonie yang lebar dan kalut kembali terbayang dalam benak Alexio—cara wanita itu membenarkan bahwa dia memang berencana menggoda Alexio di pesawat. Sesuatu yang saat ini terasa keliru. Perut Alexio bergolak...

Sidonie bersikeras dia tak bersalah. Tapi Alexio marah besar hingga tak bisa merasakan apa pun selain tusukan getir pengkhianatan dan amarah atas kelemahannya terhadap Sidonie.

Emosi yang panas dan mustahil disingkirkan menyakkan dada Alexio. Tanpa berpikir Alexio mende-



katkan sweter ke hidung dan menarik napas dalam-dalam. Aroma Sidonie, meski samar, menerjangnya bagaikan kereta api, perpaduan menggugah antara bunga dan sesuatu yang tajam.

Alexio dikejutkan serangan sesuatu antara panik dan putus asa. Ia berdiri dan masuk ke kamar. Tadi ia tidak membuka lemari, tapi sekarang ia melakukannya. Seluruh pakaian masih tergantung di sana. Pakaian-pakaian untuk Sidonie yang ia pesan supaya diantar-kan sebelum mereka tiba. Sidonie tak mengambil apa pun. Bahkan gaun yang malam itu dia pakai ke kelab.

Alexio bisa mendengar suara Sidonie seakan wanita itu ada di sini sekarang: *"Paling tidak aku tak perlu mencemaskan tentang mencuci celana dalam di wastafel. Aku yakin pengurus rumahmu bakal terkejut."* Kali ini Alexio mendengar dan mengenali suara Sidonie yang terlalu riang. Ia semakin gelisah.

"Kau harus mengulanginya. Itu tak cukup bagus."

Sidonie melawan desakan untuk menjerit dan terse-nyum seolah bosnya bukan orang sok yang sadis. Cara ia merapikan tempat tidur di hotel bintang lima tempat dirinya bekerja untuk gaji minimum selama tiga hari seminggu sama sekali tidak keliru.

"Tidak masalah."

"Dan cepatlah—tamuh akan tiba satu jam lagi."

Sidonie mendesah dalam-dalam dan melepas seprai untuk dipasang kembali. Sekujur tubuhnya nyeri dan ia merindukan mandi air panas seperti malam itu. Ia

tak punya waktu melakukannya sejak malam itu karena mulai bekerja purnawaktu sebagai pelayan di restoran Maroko dekat apartemen enam hari seminggu. Bosnya di sana tak keberatan mempekerjakan wanita hamil, tak seperti bos kafe tempat dulu ia bekerja dua hari seminggu saat tak bekerja di hotel.

Akhirnya jam kerja Sidonie berakhir dan ia meluruskan punggung, secara naluriah menempelkan tangan ke gundukan kecil, merasakan tusukan rasa bersalah. Sidonie tahu tak seharusnya ia bekerja begitu keras, tapi ia tak punya pilihan. Suara samar menantang Sidonie. *Kau bisa menghubungi dia.* Tapi Sidonie membanting tertutup pintu loker di ruang ganti staf.

Tidak. Tidak akan. Membayangkan memohon bantuan Alexio adalah hal yang paling ia benci. Ia tak ingin melihat wajah Alexio yang dingin dan menghakimi lagi.

Namun sewaktu keluar dari pintu masuk staf di samping hotel dan melintasi jalan, wajah pria itulah yang pertama kali ia lihat. Kekagetan membuat Sidonie terpaku. Alexio bersandar acuh tak acuh ke kap mobil sport mengilap, tangan dimasukkan ke kantong celana dan pergelangan kaki disilangkan. Lalu pria itu melihatnya dan menegang, menegakkan tubuh.

Sidonie mengerjap, tapi pria itu tak menghilang. Alexio menatap tepat ke arahnya dengan mata hijau keemasan. Emosi menyapu tubuh Sidonie selama sedetik yang mencekam. Darahnya memanas dan napasnya tersengal. Puncak payudaranya bergelenyar. Seluruh tanda-tanda dari wanita yang dikuasai hasrat terpendam.

Udara bulan Agustus yang panas dan lembap seakan menghalangi oksigen masuk ke paru-paru Sidonie. Sesaat ia pusing hingga menyangka dirinya akan pingsan, lalu menghela napas. Tidak mungkin, pikirnya, meski Alexio tak menghilang. Ilusi belaka. Sosok khayalan yang menyiksanya.

Demi meyakinkan diri Sidonie berbalik dan mulai menyusuri jalan. Ia mendengar makian di belakangnya lalu tangannya dicengkeram erat-erat. Cengkeraman yang tak asing lagi. Sidonie langsung menanggapi pengaruh cengkeraman itu pada tubuh serta jiwanya dan berputar, membebaskan diri.

Sidonie mendongak dan kembali pusing. Itu Alexio. Benar-benar Alexio. Alexio yang tampan. Dia tak berhak terlihat setampan itu. Sidonie mengernyit. Meski Alexio terlihat lebih kurus ketimbang terakhir kali ia melihatnya dan ada kerut-kerut di sekitar mulut dan wajahnya. Kerut-kerut yang Sidonie kenali, karena setiap hari ia melihat itu di mulut dan wajahnya sendiri. Tapi Alexio tetap tampan, dan Sidonie masih menyadari wanita yang berjalan lewat dan memandangi pria itu.

Amarahnya tersulut dan Sidonie memanfaatkan perasaan itu.

“Apa yang kauinginkan?” bentaknya, perutnya melonjak akibat panik dan berbagai perasaan lain yang tak ingin ia ketahui.

Samar-samar Sidonie melihat kemeja biru muda berkerah terbuka serta celana gelap Alexio, terlambat menyadari pakaiannya sendiri yang lusuh. Jins ketat yang harus ia pakai dengan kancing terbuka, sandal

dan blus longgar tanpa lengan. Kepanikan menguasai Sidonie lalu ia meyakinkan dirinya. Alexio takkan melihat gundukan itu.

Fakta Alexio tak mencarinya lebih awal melukai Sidonie lebih daripada yang bersedia ia akui. Ia memang menyedihkan.

Kebencian membakar dalam diri Sidonie, memberinya kekuatan. “*Well?* Apa yang kauinginkan? Seingatku aku tak mengambil apa-apa ketika keluar dari vila.”

“Tidak,” kata Alexio dengan suara berat, “kau meninggalkan sesuatu.”

Sidonie kebingungan sejenak, lalu teringat cek dan merasakan amarahnya kembali memuncak. Mendadak hal ini terasa masuk akal dan dengan suara keras ia berkata, “Kau kembali ke vila dan mengetahui aku tak mencairkan cek berhargamu itu?”

“Ya,” aku Alexio.

Sidonie tak suka pengakuan itu membuat kemarahannya sedikit berkurang. Ia berasumsi Alexio sudah lama tahu ia tak mengambil uang pria itu dan bahwa hal tersebut sama sekali tak membuat perbedaan, tapi selama ini Alexio menyangka ia telah mencairkan uang itu. Namun, hal itu tak mengubah apa pun.

“Dan ini...”

Sidonie melihat Alexio mengulurkan sweter universitasnya dan langsung diserbu kenangan bertemu pria itu di pesawat, merasa dirinya seperti orang udik.

Ia menerima sweter itu dan berkata ketus, “Kau datang jauh-jauh untuk mengantarkan sweterku?”

Otot rahang Alexio bergerak dan Sidonie merasa semakin rapuh.

Ia memandang arloji, lalu Alexio, dan dengan pura-pura manis berkata, “Begini, aku ingin tetap di sini dan mengobrol, tapi aku harus bekerja—jadi jika kau tak keberatan...”

Sidonie berbalik untuk melangkah pergi, tapi Alexio mencengkeram tangannya lagi dan darah Sidonie bergolak. Ia berhenti, berbalik, dan dengan lirih berkata, “Lepaskan aku, Christakos. Tak ada yang perlu kita bicarakan.”

*Kecuali fakta dia ayah bayi yang tumbuh dalam perutmu.*

Sidonie mengabaikan suara hatinya. Ia perlu menjauhkan diri dari Alexio sebelum ketenangannya buyar.

Alexio berjuang keras untuk mengendalikan hasrat yang hampir menggoyahkannya begitu ia melihat Sidonie lagi. Hasratnya kembali memuncak. Ia merasakan rapuhnya lengan Sidonie dalam genggamannya. Berat badan Sidonie turun—berat badan yang sebenarnya tidak boleh turun. Wajah wanita itu semakin tirus... memberinya kecantikan misterius. Matanya terlihat besar dan menghitam di bawahnya. Sidonie kelelahan. Alexio sangat mengenali itu.

Alexio mengernyit. “Bukankah kau baru saja pulang kerja?”

Sidonie berusaha menarik lengannya dari cengkeraman Alexio, namun Alexio takut jika membiarkan Sidonie pergi ia takkan pernah melihat wanita itu lagi. Rambut keemasan memesona Sidonie lebih kusam daripada yang ia ingat, digelung seperti ketika mereka pertama kali bertemu. Leher Sidonie terlihat jenjang dan rapuh.



“Aku punya dua pekerjaan—siang dan malam. Nah, jika kau tak keberatan, aku tak mau terlambat.”

“Mari kuantar,” kata Alexio impulsif.

Alexio masih berusaha memahami fakta dirinya melihat Sidonie lagi. Nuraninya tersentak. Sidonie tak mengambil uang itu dan menjalani dua pekerjaan. Demi melunasi utang. Utang yang bahkan bukan milik wanita itu. Sejak awal Sidonie tak menginginkan uang darinya. Perkembangan ini, jika memang benar, membuat Alexio kebingungan.

Kali ini Sidonie berhasil menarik lengannya. Dia memelototi Alexio dan matanya memancarkan cahaya biru kehijauan. “Tidak, terima kasih. Aku tak menginginkan tumpangan atau apa pun darimu. Sekarang, kembalilah ke tempat asalmu dan tinggalkan aku.”

Sidonie berbalik dan bergegas pergi, menyampirkan tas ke tubuh. Dia terlihat sangat muda. Alexio cemberut. Ia takkan pergi hingga mengetahui rencana Sidonie. Fakta bahwa dirinya orang terakhir yang ingin Sidonie lihat malah semakin membulatkan tekadnya.

Sembari berupaya keras untuk tidak kembali menarik Sidonie dan mengawasinya menuruni tangga stasiun kereta bawah tanah tak jauh dari situ, Alexio mengeluarkan ponsel dan menelepon.

## 8

---

SIDONIE merasa sangat letih hingga hampir menengis ketika meninggalkan restoran Maroko malam itu. Kondisinya yang kalut sepanjang hari setelah bertemu Alexio sama sekali tak membantu. Ia terus-menerus menyangka pria itu akan tiba-tiba muncul lagi dan tak bisa melupakan betapa penatnya pria itu terlihat. Intens. Alexio tak terlihat seperti *playboy* acuh tak acuh yang Sidonie ingat.

Namun... Mulut Sidonie terkatup semakin rapat. Ia sudah melakukan hal yang tepat dengan mengusir Alexio. Pria itu tak berhak masuk ke hidupnya lagi hanya karena ingin memecahkan teka-teki cek tak dicairkan yang misterius.

Ia takkan pernah memaafkan Alexio karena menggali kehidupan pribadinya, mencari kenangan paling menyakitkan lalu melemparkan kenangan itu ke wajahnya sebagai tuduhan. Alexio sama sekali tak tertarik mendengar pernyataan tak bersalahnya karena pria itu siap untuk memercayai Sidonie sama bersalahnya dengan ibunya. Meski demikian Sidonie meringis saat membayangkan betapa sial dirinya karena Alexio mendengarkan panggilan telepon itu.

Sewaktu mendekati apartemen bibinya, Sidonie ia melihat mobil ceper yang tak asing lagi diparkir di luar. Jelas tak sesuai dengan daerah kumuh Paris ini.

Jantung Sidonie berdebar kencang. Mobil itu kosong. Ia mendongak dan melihat lampu-lampu menyala di apartemen lantai satu itu. Biasanya Tante Josephine sudah tidur pada jam seperti ini. Sidonie membayangkan Jojo tersayanganya berhadapan dengan Alexio yang tinggi, gelap, menakutkan. Ia bergegas masuk.

Sidonie melihat pemandangan rumah yang tenang ketika hampir terjatuh di depan pintu. Tante Josephine duduk di kursi, memegang cangkir teh, sedangkan Alexio duduk di sofa seberang, menikmati secangkir kopi.

Tante Josephine meletakkan cangkir dan berdiri, dada gempal wanita itu bergetar penuh semangat. Pipinya kemerahan. Sidonie hampir memutar bola mata karena muak. Pesona Alexio kembali beraksi.

Tante Josephine memegang tangannya saat ia masuk dan Sidonie menatap menuduh pada Alexio, yang wajahnya tak terbaca. Tapi sesuatu dalam mata pria itu membuat jantungnya berdebar. Mata itu kelam. Keras. Persis seperti hari itu.

“Oh, Sidonie, temanmu berkunjung. Kukatakan padanya dia bisa menunggumu di sini dan kami mengobrol.”

Alexio berdiri dan membuat apartemen kecil itu terasa semakin kecil. Dia menatap perut Sidonie dan dengan bahasa Prancis sempurna berkata, “Kurasa aku perlu mengucapkan selamat, bukan?”

Sidonie ketakutan. *Tidak*. Bibinya tak mungkin... Tapi bibinya memang terkenal susah menjaga rahasia—terutama dengan orang asing...

Sidonie menatap bibinya dengan ketakutan, namun Tante Josephine, yang menduga ada masalah, berkata gugup, “Nah, waktu tidurku sudah lewat. Aku akan meninggalkan kalian anak-anak muda untuk bertukar kabar.”

Lalu dia pun pergi, meninggalkan Sidonie berhadapan dengan musuhnya. Suasana dipenuhi ketegangan.

Sidonie mengangkat dagu dan menunggu. Tidak lama.

“Kau hamil?”

Sidonie berusaha tak terintimidasi tatapan menakutkan di wajah Alexio. Ia tak pernah membiarkan dirinya mengkhayalkan skenario ini, tapi bagi pria yang tak ingin *menjalin hubungan asmara*, ini cukup mirip dengan yang mungkin ia bayangkan.

“Ya,” dengan enggan Sidonie membenarkan. “Aku hamil.”

Kulit sewarna zaitun Alexio memucat. Suaranya terdengar parau. “Anak siapa?”

Sidonie memandang pria itu. Ia tak pernah membayangkan Alexio akan meragukan bayi ini anaknya. Sidonie baru saja akan bicara, tapi amarah membuatnya kembali terdiam. Ia mendekati Alexio dan berkacak pinggang dengan marah, memandang wajah bertulang pipi keras itu.

“Begini,” kata Sidonie, suaranya dihiasi sarkasme, “Aku *memang* melakukan *threesome* tak lama setelah

kau mencampakkanku dari hidupmu seperti beban tak diinginkan, jadi ini mungkin bayi Tom, Dick, atau Harry. Tapi kita takkan tahu hingga bayi ini lahir dan bisa melihat dia mirip siapa.” Napas Sidonie tersengal.

Alexio hanya memandangnya.

Sidonie menusukkan jari ke dada Alexio dengan marah dan berusaha mengabaikan betapa keras dada itu.

“Ini bayimu, bajingan sombong,” desis Sidonie, tak ingin membangunkan Tante Josephine. “Merayu miliarder lain tanpa perasaan bukan prioritas bagiku sekarang.”

Alexio memandang wajah marah itu dan merasa kebas. Ia menyambutnya. Pengacaranya tak menyebutkan fakta menyedihkan bahwa bibi Sidonie memiliki masalah kesehatan mental ringan.

Dan sekarang... *bayi ini*. Bayinya. Alexio merasa seolah menelan paku sejak Tante Josephine dengan gembira memberitahunya Sidonie hamil.

Awalnya ia meyakinkan diri itu bukan bayinya: mereka selalu menggunakan pengaman. Ia sangat berhati-hati tentang hal itu. Kecuali ketika mereka pulang dari klub dan bercinta di mobil, karena tak sanggup berjalan beberapa langkah ke vila. Malam itu hampir enam belas minggu lalu. Enam belas minggu hidup dalam kebingungan. Sekarang segalanya kembali jelas.

Rasa muak pada ingatan akan ketiadaan kendali dirinya malam itu bergolak dalam diri Alexio saat bibi



Sidonie berceloteh, tanpa menyadari bom yang dia jatuhkan. Lalu Sidonie masuk, terlihat panik. Bersalah.

Pemahaman bahwa Sidonie mengatakan yang sebenarnya membebani Alexio bagaikan batu, memunculkan riak besar. Ia ingin melewati ambang pintu dan terus melangkah. Sekarang seluruh ketakutannya terwujud dalam ruangan ini. Ia sama sekali belum siap untuk memikirkan membawa anak ke dunia. Setelah masa kecil yang ia jalani.

Seorang anak mungkin hadir di masa depannya—jauh di masa depan—bersama istri pirang yang sempurna. Dulu Alexio bersumpah untuk memastikan anaknya takkan menyaksikan kenyataan buruk pernikahan, karena perkawinannya akan menjadi perkawinan atas dasar rasa hormat dan kasih sayang—bukan perkawinan yang ditandai kesunyian dingin, pertengkaran getir, kecemburuan posesif, dan kekerasan.

“Bagaimana?” tuntutan Sidonie sambil berkacak pinggang. “Apa kau takkan mengatakan apa pun?”

Alexio menyipitkan mata pada Sidonie dan menyadari banyak yang ingin ia katakan—namun sebagian besar melibatkan bibirnya di bibir Sidonie. Lalu tatapannya turun dan ia melihat gundukan kecil yang tampak jelas di balik jaket tipis dan blus ketat hitam yang Sidonie kenakan. Sesuatu dalam diri Alexio seakan remuk. Hancur.

Tangan Sidonie otomatis bergerak ke sana, seolah melindungi anak itu, dan itu membuat Alexio marah. Ia memikirkan terungkapnya keberadaan kakak seibunya yang tertua dan bagaimana ibunya merahasiakan keberadaan kakaknya. Setelah menelantarkan pria itu. Akankah Sidonie menyembunyikan anak ini darinya?

Akhirnya Alexio bisa bicara dan kata-katanya menuduh. “Kenapa kau tak mendatangi?”

Sidonie tertawa getir dan mundur selangkah. Berdiri sedekat ini dengan Alexio membahayakan kesehatan mental dan hasratnya, yang kembali muncul setelah terpendam.

Sidonie mual-mual selama tiga bulan pertama kehamilannya tapi syukurlah hal itu sudah berakhir dan ia mulai merasa seperti manusia lagi. Ia tak menyukai hasrat tak terkendali yang kembali muncul ini.

Alexio terlihat semakin marah ketika mencerna kabar ini dan Sidonie merasakan tusukan rasa malu. Ia teringat syok yang ia rasakan saat mengetahui tentang kehamilan ini, empat minggu setelah ia kembali ke Paris dan tanpa tanda-tanda datang bulan.

Sidonie mendekap lengan erat-erat. “Kau pikir aku akan mendatangi dengan kabar ini setelah kau menuduhku sebagai wanita gila harta? Setelah kau menghakimi dan menghukumku—setelah kau *menyelidiki* aku seperti penjahat?”

Alexio terlihat malu. “Kenapa kau membenarkan diriku dan membiarkan aku percaya kau berniat merayu?”

Dekapan Sidonie semakin erat. “Aku mengatakan kebenaran, tapi kau tak tertarik untuk mendengarnya. Apa kau akan memercayaiku jika aku bersikeras menyatakan diriku tak bersalah?”

Sulit sekali mengingat perasaan dikhianati tersebut.

Emosi Sidonie semakin memuncak dan ia tahu dirinya terlalu letih untuk menyembunyikannya. Sidonie mundur dan menunjuk pintu.

“Kumohon, pergilah. Aku harus bangun pagi-pagi.”

Alexio membelalak; lubang hidungnya mengembang. Ia terlihat besar serta menakutkan, dan Sidonie membenci desakan untuk berlari ke pelukan Alexio dan memohon pria itu supaya memeluknya. Ia mengertakkan rahang dan mengalihkan pandangan dari Alexio.

Alexio berkata lembut, “Kau berharap aku pergi begitu saja?”

Sidonie mengangguk. “Ya, kumohon. Tak ada yang perlu kita bicarakan. Kau menemukan aku, aku hamil—akhir cerita. Tak ada lagi yang bisa kaulakukan di sini. Kumohon, pergilah.”

Suara Alexio dipenuhi amarah. “Banyak yang perlu kita bicarakan jika aku ayah anakmu. Dan kau masih belum mengatakan kenapa kau tak mengambil uang itu.”

Sidonie kembali menatap Alexio, matanya membara, dua bintik merah muda menghiasi kedua pipinya. “Aku tak mengambil uangmu, Christakos, karena aku tak tertarik pada uangmu. Dulu tidak, begitu pula sekarang.”

Emosi menguasai Sidonie, memuncak, membuatnya gemetar.

“Aku takkan pernah memaafkanmu karena bertindak diam-diam dan mencampuri kehidupanku. Kau tak berhak menghakimiku atas perbuatan ibuku bertahun-tahun lalu. Dia sudah membayarnya, *aku* su-

dah membayarnya, begitu pula ayahku. Aku tak mau berurusan denganmu dan kuharap aku tak pernah melihatmu.”

Sidonie berbalik, melangkah, lalu membukakan pintu.

Tanpa melihat ke arah Alexio ia berkata, “Aku harus bangun lima jam lagi. Pergilah atau kupanggil polisi dan kukatakan pada mereka kau menggangguku.”

Alexio mengeluarkan suara—separuh marah, separuh frustrasi. Namun, yang membuat Sidonie lega, pria itu mendekati pintu. Sidonie tak memandangnya.

Dengan tegas Alexio berkata, “Ini belum berakhir, Sidonie. Kita perlu bicara.”

“Pergilah, Alexio.” Suaranya terdengar memohon, dan Sidonie membencinya. Tapi akhirnya Alexio pun pergi.

Sudah tiga hari Sidonie tak bersedia bicara pada Alexio. Dia menghindar jika Alexio menunggunya keluar dari hotel. Dia berjalan ke arah yang berlawanan jika ada Alexio sewaktu ia keluar dari kafe. Dan pada malam hari setelah mengakhiri jam kerjanya di restoran Maroko, dia bungkam jika Alexio menawarkan tumpangan ke apartemen yang letaknya tak jauh dari situ.

Alexio frustrasi. Ia sangat memahami pesan Sidonie. Sidonie tak mau berurusan dengannya. Wanita itu lebih suka mengerjakan pekerjaan kasar alih-alih meminta bantuannya. Tapi Alexio tak tahan lagi. Ia

sudah mempersiapkan sesuatu. Sidonie mengandung anaknya dan hal itu mengubah segalanya. Ia semakin memahami hal itu sembari mengawasi Sidonie selama tiga hari belakangan ini.

Tapi, ia perlu bicara dengan Sidonie. Dan meski Sidonie terlihat kelelahan, tubuh Alexio begitu mendambakan wanita itu. Bahkan saat ini, dari dalam mobil, di tempat ia memarkirnya di luar restoran, Alexio membiarkan matanya menatap Sidonie dari ujung kepala hingga ujung kaki, memandangi rok hitam, celana ketat, dan blus hitam. Celemek yang hampir tak menyembunyikan perutnya yang membuncit. *Bayinya*.

Selama beberapa hari belakangan ini Alexio memiliki waktu untuk mencerna kabar itu, dan yang membuatnya terkejut ia menyadari ia *tidak* merasa terpe-rangkap seperti dugaannya semula. Alih-alih ia mulai bersemangat, takjub.

Alexio membayangkan keponakannya, Milo, dan bertanya-tanya apakah ia juga akan memiliki putra—cerdas dan tampan seperti Milo. Atau putri, yang berambut keemasan seperti Sidonie? Alexio merasakan sensasi menyesak dalam dadanya yang begitu kuat sewaktu membayangkan hal itu hingga harus menarik napas dalam-dalam demi meredakannya.

Sidonie sedang menghidangkan makanan di meja besar penuh pria, dan mengambil pulpen yang dia selipkan di gelungan rambut. Sidonie terlihat letih dan kesal. Pucat.

Alexio melihat salah satu pria memegang lengan Sidonie dengan tangan gempalnya dan ia mulai marah. Sebelum Alexio menyadari perbuatannya ia sudah ke-



luar dari mobil dan membuka pintu restoran murahan kecil itu.

“Sir,” geram Sidonie, “tolong singkirkan tangan Anda dari saya.”

“Jangan memerintahku. Kau melayani*ku*.”

Sidonie merasakan getar ketakutan menembus rasa letihnya, namun itu tak memberinya cukup kekuatan untuk membebaskan diri. Persis saat itu embusan angin malam yang hangat menerpa punggungnya. Saat memandang sekeliling ia melihat Alexio mendekatinya dengan wajah tegang karena amarah, mata Alexio tertuju ke tangan pria yang masih memegangnya.

Jantung Sidonie berdebar kencang. Alexio mengikutinya selama tiga hari dan ia mengabaikan pria itu. Ia melihat mobil Alexio di luar dan benci mengakui sebagian dirinya suka mengetahui pria itu ada di sana. Sidonie menegaskan pada diri sendiri bahwa ia berharap Alexio bosan dan jengkel pada dirinya hingga pergi dan takkan kembali lagi.

Sekarang Alexio berada tepat di belakangnya dan Sidonie ingin bersandar, tenggelam dalam pelukan pria itu. Pikiran itu membuatnya tegang, melawan gelombang kelelahan yang sepertinya menguat.

Suara Alexio pelan dan mengancam di atas kepalanya.

“Lepaskan dia.”

Pria gempal itu mabuk dan menantang. Dia mempererat cengkeraman di lengan Sidonie hingga Sido-

nie terkesiap keras. Alexio menggapai dan melepaskan jemari pria itu dari tangan Sidonie. Alexio menarik Sidonie mendekat, tangan yang satu lagi melingkari pinggang, tempat perutnya membuncit.

Sentuhan pria itulah yang memulainya. Sentuhan yang membakar seperti cap fisik. Sentuhan yang membuatnya kewalahan. Sekarang Alexio berbalik, memandangnya, menanyakan sesuatu, tapi Sidonie tak bisa mendengarnya karena ada suara yang membuat kepalanya pusing.

Sidonie melihat dirinya sangat rapuh dan tak berdaya, seolah mengamati tubuhnya dari luar, tangan besar Alexio di lengannya, merasa muak pada diri sendiri sebelum segalanya berubah gelap.

Sidonie berada di tempat gelap dan damai dengan suara *bip bip* pelan teratur yang terdengar dari suatu tempat tak jauh dari situ. Tapi, pelan-pelan, ia tersadar seiring ingatannya kembali, dan teringat memandang wajah Alexio serta melihat pria itu mengernyit.

*Alexio.*

Bayi.

Tante Josephine.

Mata Sidonie terbuka dan ia meringis ke arah lampu terang dan kamar yang putih. Ia menggerakkan lengan dan merasa ada yang tertarik. Ia menunduk, melihat tube di punggung tangannya.

Kepala Sidonie agak pusing. Ia melihat gerakan dari sudut matanya—sesuatu yang besar—lalu Alexio mun-

cul dalam pandangannya. Tinggi dan gelap. Kemejanya terbuka di leher, terlihat kusut. Pipinya bercambang.

Suara *bip bip* pelan terdengar semakin cepat.

Tangan Sidonie yang bebas langsung pindah ke pinggangnya, tempat ia merasakan perut membuncitnya yang menenangkan. Meski demikian, ia memandang Alexio. “Bayinya?”

Alexio terlihat muram. “Bayinya baik-baik saja.”

“Tante Josephine?”

“Dia juga baik-baik saja. Dia di sini sepanjang malam. Aku baru saja menyuruhnya pulang.”

“Sepanjang malam?”

“Kau pingsan di restoran. Aku langsung membawamu ke IGD. Kau diinfus sejak tiba dan tak sadarkan diri selama hampir delapan jam.”

“Apa aku baik-baik saja?”

Sebagian ketegangan lenyap dari rahang Alexio. “Dokter bilang kau menderita kelelahan serta stres dan kondisi kesehatanmu buruk.”

“Oh.”

Alexio mulai terlihat muram lagi, membuat perut Sidonie bergolak.

“Kau bekerja terlalu keras...”

Sesuatu yang berbahaya muncul dalam diri Sidonie mendengar kecaman Alexio. Ia memalingkan wajah, takut tenggorokannya mulai perih dan emosi yang tak mereda.

Dengan suara yang terlalu tinggi dan kaku Sidonie berkata, “Terima kasih sudah membawaku ke sini. Sekarang kau boleh pergi.”

Alexio mengitari ranjangnya hingga kembali berada

di hadapan Sidonie dan bersedekap. Dia berkata singkat, “Tidak.”

Persis saat itu pintu terbuka dan Sidonie memalingkan wajah, melihat dokter dan perawat masuk.

Dokter berseru dalam bahasa Prancis, “Kau sudah sadar! Kau membuat kami ketakutan, Nona...”

Selagi dokter dan perawat melakukan sejumlah tes dan menjelaskan apa yang sudah Alexio katakan padanya, Sidonie sibuk mengabaikan kehadiran pria itu.

Dokter duduk di sisi ranjang dan berkata, “Beberapa minggu lagi kau akan menjalani pemindaian dua puluh pekan, tapi setelah kejadian ini aku ingin melakukan pemindaian sekarang, supaya kita bisa memastikan segalanya berjalan lancar.”

Dokter pasti melihat sesuatu di wajah Sidonie karena dia cepat-cepat berkata, “Menurutku segalanya baik-baik saja, tapi kami ingin memastikan hal itu.”

Beberapa menit kemudian Sidonie sudah dibawa ke bagian lain rumah sakit. Alexio berada di sisinya. Sidonie panik. Ia akan menjalani pemindaian dengan dilihat Alexio. Ia tak pernah membayangkan hal *ini* terjadi.

Segalanya berlangsung sangat cepat setelah mereka memasuki ruangan itu. Perut Sidonie dipaparkan dan mereka mengoleskan gel dingin. Sidonie mendadak malu—perasaan gila mengingat Alexio sudah lebih sering melihat tubuh telanjangnya daripada dirinya sendiri.

Suara kencang memenuhi ruangan ketika dokter meletakkan alat ultrasonografi di perut Sidonie. Detak jantung sang bayi. Fokus perhatian Sidonie langsung

terarah ke layar, yang menunjukkan sosok kelabu kabur. Jantungnya berdebar ketika emosinya kembali memuncak—tapi kali ini emosi yang berbeda.

Setelah beberapa menit dokter tersenyum dan berkata, “Segalanya terlihat normal. Bayimu sehat, Sidonie—agak kecil, tapi berkembang baik.”

Lalu ia memandang Sidonie dan Alexio.

“Apa kalian mau tahu jenis kelaminnya?” tanya sang dokter. “Saat ini terlihat cukup jelas.”

Sidonie memandang Alexio, malu karena sang dokter menyimpulkan mereka sepasang kekasih. Meski Alexio *memang* ayah bayinya.

Ekspresi Alexio tak terbaca, tapi kemudian dia berkata, “Terserah kau.”

Sidonie mengalihkan pandangan dari Alexio dengan lebih sulit daripada yang ia inginkan, lalu kembali memandang dokter. Dengan ragu ia berkata, “Aku... kurasa begitu.” Lalu lebih tegas, saat kegembiraan menguasainya, “Ya. Aku ingin tahu.”

Dokter tersenyum pada mereka. “Dengan senang hati kuberitahukan bayi kalian perempuan.”

Sidonie merasakan sukacita dalam dadanya dan mendengar suara tercekek di sampingnya. Ia mendo-  
ngak, melihat mata Alexio tertuju ke layar, ekspresi pria itu tak pernah ia lihat sebelumnya. Ekspresi takjub.

Perut Sidonie mencelus. Ia tak pernah membiarkan dirinya membayangkan skenario ini. Ia akan melahirkan bayi ini lalu memikirkan apa ia akan memberitahu Alexio, memastikan ia melakukannya dengan tepat hingga Alexio tahu ia menyampaikannya pada pria itu bukan untuk mendapatkan uang.



Membayangkan dirinya kembali disamakan dengan ibunya yang serakah membuat Sidonie mual. Namun sekarang hal itu berada di luar kendalinya dan ia merasakan firasat sangat buruk bahwa Alexio akan semakin menguasai hidupnya.

Terutama sewaktu dokter menyeka gel dari perutnya, merapikan pakaiannya, dan berkata, “Kami akan menahanmu satu malam lagi untuk membantu mengembalikan kekuatanmu, dan aku sudah diyakinkan bahwa pasanganmu ini akan memberikan perawatan dan perhatian terbaik hingga kau pulih.”

Pandangan Sidonie beralih dari ekspresi penuh tekad Alexio ke wajah sang dokter yang tak kalah tegas. *Pasangannya*. Kata-kata itu membuat perutnya semakin bergolak. Setelah dibuntuti selama tiga hari, ia tahu kecil kemungkinan menjauhkan diri dari Alexio saat dirinya lemah dan rapuh.

Sidonie menatap Alexio dan berkata, “Aku tak punya pilihan, kan?”

“Tidak,” sahut Alexio datar.

Begitulah.

### *Seminggu kemudian*

“*Apa* yang kaulakukan?” benak Sidonie dikuasai amarah, ia merasakan jantungnya berdebar kencang, perutnya semakin bergolak. Tanpa Sidonie sadari, ia bahkan menempelkan tangan ke perutnya, hampir tak melihat mata Alexio mengikuti gerakan itu. Ia terlalu marah.

Alexio berdiri di hadapannya di seberang ruang tamu luas apartemen satu lantai yang indah, menghadap Jardin du Luxembourg. Dia mengenakan kemeja kelabu serta celana gelap dan Sidonie tak suka caranya begitu *menyadari* sosok fisik pria itu. Caranya semakin menyadari hal itu setiap hari seiring dirinya bertambah kuat.

Suara Alexio terdengar pelan dan dalam, “Seharusnya aku tahu Tante Josephine tak bisa menyimpan rahasia. Aku sudah memintanya tak mengatakan apa pun hingga kau beristirahat beberapa hari lagi. Tapi aku tak mau dia cemas karena kau tidak bekerja.”

Sidonie berusaha keras memahami hal ini—serta diingatkan bahwa Alexio dan Tante Josephine sepertinya saling mengagumi.

Sudah hampir seminggu Sidonie berada di apartemen yang Alexio sewa ini. Seminggu menghadapi sikap pria itu yang tenang dan penuh perhatian. Tuan rumah yang sempurna. Menyewa perawat untuk datang memeriksa kondisi Sidonie setiap hari. Mengajaknya jalan-jalan ke Jardin du Luxembourg di seberang jalan untuk menghirup udara segar. Alexio sepertinya tak terganggu oleh sikap diamnya, lebih karena Sidonie ingin menghindari kemungkinan ini dan tatapan menyelidik Alexio ketimbang yang lain. Amarahnya terbukti sulit dipertahankan, seakan berada dekat Alexio setiap hari memudarkannya.

Namun sekarang amarah itu muncul kembali, dan Sidonie menyambutnya.

Bibinya baru saja pergi, diantarkan pulang oleh sopir Alexio, tapi sebelum pergi dia membocorkan rahasianya.

Sidonie langsung masuk ke ruang kerja Alexio tanpa mengetuk pintu dan berkata, “Kita perlu bicara.”

Alexio mendongak dari dokumen-dokumennya dan bersandar, menaikkan alis. “*Sekarang* kau siap untuk bicara?”

Sidonie berbalik dan keluar menuju ruang tamu luas sebelum sempat menyesali tindakan impulsifnya, tak menyukai ruang kerja yang terasa begitu intim. Ia juga menyadari asisten Alexio, yang ada di sana setiap hari, sudah pergi. Selama ini ia selalu menghindari Alexio dalam apartemen luas tersebut.

Sidonie bersedekap dan hampir meringis merasakan betapa sensitif dadanya. Payudaranya semakin membesar. Kesadaran itu membuat suaranya tajam.

“Jawab pertanyaanku.”

Alexio terlihat sama bergemingnya dengan batu, tinggi dan menakutkan. Sidonie teringat berbaring telanjang, bercinta dengan pria itu. Kakinya goyah tapi ia bertahan.

Syukurlah, Alexio bicara sebelum ingatan liar Sidonie bisa menguasainya.

“Aku sudah melunasi seluruh utang dan memastikan hipotek bibimu dilunasi.”

Betapa mudahnya Alexio menghapus utang mereka membuat Sidonie merasa pusing.

“Berani sekali kau?”

Sidonie gemetar. Tapi ia takut itu terjadi karena kedekatannya dengan Alexio alih-alih kemarahannya.

Alexio menyipitkan mata. “Aku berani karena kau mengandung anakku dan sekarang kita keluarga. Tante Josephine adalah tanggung jawabku seperti juga kau—dan si bayi.”

Lengan Sidonie semakin kaku hingga ia bisa merasakan kukunya menusuk kulit. Ia bicara didorong rasa terluka dan penolakan atas upaya pria itu memasuki hidup mereka secara paksa. “Kami bukan tanggung jawabmu. Aku tak pernah mendatangimu. Aku tak menginginkan apa pun darimu. Begitu merasa lebih baik aku akan pergi, mencari pekerjaan, dan melunasi utang kami padamu.”

Mulut Alexio membentuk garis getir. “Menurutku kau sudah membuktikan maksudmu, Sid. Kau lebih suka mempertaruhkan kesehatan anak kita demi mempertahankan harga dirimu.”

Sejenak rasa terluka menyeruak, mencekik Sidonie. Lalu kata-kata *anak kita* dan *Sid* memengaruhinya.

Ia bicara dengan penuh tekad ketika berhasil menenangkan diri, “Jangan panggil aku itu. Namaku Sidonie. Aku tak berniat menempatkan anakku dalam bahaya. Aku akan tetap bekerja karena, siapa tahu kau lupa, kau menyebutku perempuan gila harta dan aku lebih suka bekerja daripada dituduh seperti itu lagi.”

Yang membuat Sidonie terkejut, suaranya pecah di kata-kata terakhir. Ia berbalik, mengalihkan tatapan dari Alexio, napasnya tersengal, dikuasai emosi.

Sidonie mendengar Alexio bergerak di belakangnya. Ia berkata parau, “Jangan mendekatiku.”

Alexio berhenti. Air mata menyengat mata Sidonie; tenggorokannya nyeri. Ia membenci Alexio. Ia mengulangi kata-kata itu sembari berjuang mendapatkan kembali ketenangannya.

Suara tegang Alexio terdengar dari belakangnya. “Sidonie, kita perlu membicarakan hal ini... Kusadari

hari itu aku terlalu gegabah. Aku tak memberimu kesempatan menjelaskan.”

Sidonie tertawa tertahan mendengar pernyataan ironis tersebut dan berkata getir, “Tidak, kau jelas sudah mengambil keputusan dan tak sabar melihat kepergianku.”

Ia mendengar Alexio mendesah. Di luar, bayang-bayang memanjang menjadi senja. Suara Alexio semakin serak. “Koki meninggalkan makanan untuk kita. Ayo makan lalu kita bisa bicara, ya?”

Seperti pengecut, Sidonie ingin berdalih, mengatakan dirinya terlalu letih, tapi sebenarnya ia merasa baik-baik saja. Ia berbalik, masih bersedekap, dan berhadapan dengan Alexio. Mata pria itu serius dan kulit Sidonie menggelenyar. Ia tak bisa terus-menerus menunda percakapan ini.

“Oke, baiklah.”

Beberapa menit kemudian Alexio sudah menghidangkan *casserole* ayam untuk mereka berdua di ruang makan dekat dapur. Mereka makan dalam keheningan, tapi Sidonie semakin tegang saat berupaya menghindari melihat tangan besar Alexio dan mengingat bagaimana rasanya tangan itu di kulitnya.

Duduk makan seperti ini mengingatkannya pada malam pertama di London. Ketegangan menghadapi antisipasi. Tubuhnya seolah bagian tak berguna—bagian yang tak bertaut dengan otak—dan antisipasi menegangkan yang sama menerpanya sekarang. Memuncak.

Sidonie menyadari setiap titik sensitif. Payudaranya perih dan peka. Membengkak. Ia tak bisa berhenti



membayangkan mulut Alexio turun ke satu puncak telanjang...

Sidonie membiarkan pisaunya jatuh dengan suara keras ke piring. Alexio mendongak, menyipitkan mata ke wajah panas Sidonie.

Sidonie bangkit, merasa kepanasan. "Sudah cukup. Makanannya." *Oh Tuhan*. Ia bahkan tak bisa bicara jelas.

Alexio terlihat tenang sementara Sidonie merasakan keringat mengalir di antara payudaranya.

Alexio menyeka mulut dengan serbet dan berkata, "Kopi?"

Sidonie menyambar kesempatan untuk melarikan diri dari tatapan tajam itu dan mengganggu. "Teh herbal, mungkin... pengurus rumah membawakan sedikit tadi."

Alexio bangkit dan meninggalkan ruangan. Sidonie kembali ke ruang tamu dan berdiri di depan jendela sambil mengumpati dirinya sendiri atas hasrat tak dikehendaki yang kembali muncul. Memohon kendali diri. Memohon supaya gejolak dalam perutnya memudar.

Sidonie menempelkan tangan di perut dan mengerenyit merasakan betapa kuat sensasi itu ketika mendadak menyadari sesuatu. Ia terkesiap keras.

Suara cemas terdengar dari belakang Sidonie. "Ada apa?"

Sidonie berputar, bergembira atas penemuannya sejenak, melupakan hal lain. "Aku sudah merasakan gerakan selama beberapa hari, tapi kupikir itu—"

Ia terdiam karena hampir mengatakan *pengaruhmu terhadapku*.

Sidonie tersipu dan berkata, “Si bayi. Aku bisa merasakannya bergerak...”

Alexio mengulurkan cangkir dan Sidonie mengambilnya sebelum bisa melihat pengaruh kata-katanya di wajah pria itu.

Tiba-tiba ia membayangkan tangan Alexio menempel di perutnya dan cepat-cepat berkata, “Belum cukup kuat untuk dirasakan orang lain...”

Sidonie mengambil cangkir dan menjauh, menyedap demi menyembunyikan wajahnya yang memanas.

Alexio mengertakkan rahang melihat Sidonie menjauhkan diri begitu gugup darinya, rambut keemasan yang sekarang lebih tebal berkilat tergerai, menyembunyikan wajah wanita itu darinya. Sidonie sudah terlihat lebih baik hanya dengan istirahat dan cukup makan selama beberapa hari. Pipinya yang tirus sudah lebih berisi.

Alexio merasa ketegangan dalam dirinya tak lama lagi akan meledak. Ia ingin berubah menjadi binatang liar, menelanjangi Sidonie dan bercinta dengannya, memuaskan diri serta melenyapkan suara-suara menuh dalam kepalanya seiring detik yang berlalu.

Tapi ia tak bisa. Sidonie hamil. Dan membencinya.

Saat ini Sidonie terlihat sangat muda, mengenakan celana ketat dan kaus longgar. Tentu saja Sidonie menolak tawaran Alexio untuk membelikan wanita itu pakaian, maka Tante Josephine membawakannya baju-baju dari rumah.

Akhirnya ketika Alexio bisa mengalihkan pandangan dari kaki panjang dan perut Sidonie yang tersembunyi di balik bahan longgar ke wajah wanita itu, mata biru kehijauan Sidonie memandangnya. Tekad terukir di mata wanita itu.

“Kenapa kau menyelidikiku?”

Alexio meletakkan cangkir kopi ke meja tak jauh dari situ. Sidonie memegang cangkirnya erat-erat.

Alexio memandang mata Sidonie. Ia berutang hal ini padanya.

“Karena yang terjadi di antara kita membuatku gugup. Karena aku belum pernah membawa wanita ke Santorini. Karena seumur hidupku aku sinis dan saat bersamamu aku lupa bersikap seperti itu. Dan itu membuatku ketakutan hingga berpikir dengan menyelidikimu aku tetap memegang kendali.”

## 9

---

SIDONIE mengerjap. Ia berusaha mencerna kata-kata Alexio. Perutnya mencelus, dan ia merasa goyah. “Aku... kau belum pernah membawa wanita ke sana?”

Alexio menggeleng, matanya memperhatikan reaksi Sidonie.

Sidonie tak sanggup menyembunyikan reaksinya. Ia teringat sesuatu. “Tapi... baju-baju itu... kupikir baju-baju itu milik wanita lain...” Sekarang ia merasa sangat canggung.

Alexio mengernyit lalu berkata muak, “*Theos*. Kau pikir aku akan berbuat seperti itu? Membeli selemani penuh pakaian dan berharap ukurannya cocok untuk banyak wanita?”

Sidonie balas mendelik malu ke arah Alexio. “Bagaimana aku tahu? Kupikir itu tempat persembunyian sepasang kekasih.”

Alexio menyugar rambut dan berkata, seolah kepada diri sendiri, “Tak heran kau terkesan aneh... tapi kau tak mengatakan apa-apa.”

Sidonie beringsut. “Aku tak mau terlihat bodoh... atau naif. Jika kau punya kekasih yang terbiasa dengan hal-hal seperti itu...”

Baju-baju itu dibeli khusus untuknya. Pemahaman tersebut menggoyahkan Sidonie. Bukan baju-baju bekas. Sidonie ingin mengatakan dirinya letih dan melarikan diri. Tapi wajah Alexio menunjukkan tatapan tegas yang tak asing lagi.

Sidonie duduk di sofa dekat situ, meletakkan cangkir di meja. Ia melipat tangan di pangkuan demi menghentikan getarannya.

Alexio menjauh dan berdiri dekat jendela membelakangi Sidonie dalam waktu lama, seakan dia pun harus menenangkan diri. Pria itu terlihat muram ketika berbalik.

“Hari itu pengacaraku menelepon untuk memberitahukan informasi yang dia ketahui tentang masa lalu-mu... Kukatakan itu tak ada hubungannya denganmu. Tapi kemudian dia memberitahuku kau menanggung utang bibimu, dan membuatku bertanya-tanya kenapa kau tak menyinggung hal ini—kenapa kau bersikap seolah dirimu tak menanggung beban berat.”

Sidonie menjawab getir, “Karena aku melarikan diri dari beban itu. Aku sama sekali tak berniat menceritakan itu padamu. Apa hubungannya? Aku tahu kita hanya akan bersama-sama selama beberapa hari... seharusnya malah hanya semalam.”

Kata-kata terakhir itu terucap seperti tuduhan saat Sidonie teringat betapa persuasifnya Alexio dan betapa mudahnya ia menyerah.

“Aku tahu bibiku baik-baik saja—dia sedang berlibur dengan kelompok yang mengadakan perjalanan dengannya setiap tahun...”

Suara Alexio terdengar tajam. “Pengacarakulah



yang memunculkan kecurigaanku. Tapi aku tak bersedia memercayai yang terburuk. Kukatakan itu padanya. Aku marah pada diriku sendiri karena meminta dia menyelidikimu.” Alexio mendesah keras. “Aku mencarimu. Aku berniat mengakui perbuatanku dan menanyakan hal itu padamu... saat itulah aku mencuri dengar sebagian percakapanmu.”

Sejenak Sidonie terguncang mendengar hal ini. Ketika sudah mampu bicara ia mengakui, “Kusadari mendengar percakapan itu pasti sangat mengejutkan, tapi bibiku histeris. Seseorang menceritakan kisah-kisah mengerikan tentang penyitaan dan hal-hal lebih buruk padanya. Aku tahu dia takkan tenang jika kuyakinkan bahwa aku akan mengambil alih bebannya. Kau sudah bertemu dengannya—kau bisa melihat sendiri seperti apa dirinya. Aku tahu dia hanya akan memahami sesuatu yang tegas, seperti orang lain membantu kami. Dia takkan percaya aku bisa mendapatkan pekerjaan dan melunasi utang di kemudian hari kecuali aku ada di sana untuk meyakinkannya.”

Sidonie meringis ketika teringat ia mengatakan *Dia tergila-gila padaku* pada bibinya, lalu menunduk.

“Aku panik dan mengucapkan hal pertama yang terlintas dalam benakku.”

Sidonie mendongak dan wajah Alexio tak terbaca. Sidonie membenci kecurigaan bahwa pria itu tetap belum benar-benar memercayai dirinya. Tapi Alexio mendekat dan duduk di kursi tak jauh dari sofa serta menatapnya.

“Maukah kau ceritakan padaku apa yang terjadi dengan ibumu?”

Sidonie baru saja akan mengatakan itu bukan urusan Alexio, lalu kembali merasakan gerakan pelan di perutnya. *Putri mereka*. Alexio berhak mendengarkan kisah sepenuhnya.

Sidonie mendesah dalam-dalam. Ia belum pernah menceritakan hal ini pada siapa pun. Ia berdiri dan mendekati jendela sambil bersedekap, merasa lebih mudah bicara tanpa melihat pandangan dingin Alexio tertuju padanya.

“Ibuku lahir di daerah pinggiran. Dia dan bibiku dibesarkan dalam kondisi melarat. Ayah mereka kabur, meninggalkan nenekku membesarkan dua putri sendirian—satu dengan kebutuhan khusus. Nenekku memiliki masalah minuman keras... masalah kesehatan mental... depresi. Kehidupan mereka diwarnai penelantaran. Nenekku meninggal sewaktu ibuku berusia tujuh belas tahun. Ibuku harus mengawasi Tante Josephine purnawaktu... hal yang dibencinya. Dia muda dan cerdas. Cantik. Dia mendambakan kesempatan melebihi kenyataan suram daerah pinggiran.”

Sidonie berbalik.

“Ibuku tak pernah bercerita banyak, tapi cukup banyak yang Tante Josephine ceritakan hingga aku tahu itu kehidupan yang cukup berat. Ibuku memenangkan kompetisi kecantikan lokal sewaktu usianya dua puluh tahun. Salah satu hadiahnya adalah perjalanan ke Dublin untuk babak selanjutnya. Dia pergi dan tak kembali lagi, meninggalkan bibiku menghidupi diri sendiri dengan jaminan sosial di apartemen ibu mereka. Itulah sebabnya ayahku membelikannya apartemen setelah dia mampu. Dia kasihan pada bibiku—atas cara ibuku memperlakukannya...”

Sidonie merasa malu tapi menyingkirkan hal itu dan tetap memandang Alexio, bertekad untuk tak membiarkan aib ibunya menjadi aibnya.

“Ayahku pria beristri yang menjalin hubungan gelap dengan ibuku—*bukan* pria yang dinikahnya. Ayahku memiliki sekolah bahasa tempat ibuku mendaftarkan diri untuk kursus bahasa Inggris dengan uang hadiah kompetisi. Dia mencampakkan ibuku ketika tahu ibuku hamil. Ibuku tak pernah memaafkannya atas hal itu. Tak lama kemudian ayah tiriku bertemu ibuku. Dia tergila-gila pada ibuku dan menawarkan diri untuk menikahnya.”

Tanpa sadar dagu Sidonie terangkat.

“Ibuku serakah dan egois. Tak ada orang yang tahu itu lebih daripada aku serta bibiku. Dan ayah tiriku, yang mendukungnya meski ibuku mempermalukannya di depan umum. Ibuku membuat hidup kami menderita sewaktu didakwa, namun ayah tiriku tak pernah membiarkan aku merasa bukan anak kandungnya. Ibuku dipenjara dua tahun sewaktu aku berumur delapan tahun. Setiap hari aku harus menanggung ejekan di sekolah, karena kami tak bisa pindah hingga dia dibebaskan dari penjara.”

Suara Sidonie bergetar.

“Aku menjalani seumur hidupku dengan ketakutan bahwa seseorang mengetahui masa lalunya. Itulah alasan aku tak membicarakan hal tersebut. Tapi aku *bukan* dia, dan kau tak berhak menyimpulkan aku seperti dia—tak peduli bukti apa pun yang kaupikir kaumiliki...”

Sidonie teringat salah satu hal yang Alexio tuduh-

kan padanya. “Bahkan perkataanku padamu bahwa aku menyukai perhiasan. Aku wanita, Alexio. Banyak wanita menyukai barang-barang berkilau. Bukan berarti kami gila harta.”

Alexio ikut berdiri, dan mendadak kesadaran membuat Sidonie mundur selangkah. Mata Alexio berkilat melihat gerakannya dan sesuatu menegang di antara mereka.

Mulut Alexio membentuk garis muram. “Maafkan aku karena tak memberimu kesempatan untuk mengatakan ini padaku, keliru menilaimu dan membiarkanmu menjalani apa yang kaujalani selama beberapa bulan belakangan. Tak seharusnya kau menjalani hal ini sendirian...”

Garis-garis di wajah Alexio semakin jelas dan suaranya serak.

“Tapi aku tak menyesal kau hamil. Aku juga menginginkan bayi ini.”

Alexio mendekat dan sekujur tubuh Sidonie menegang penuh antisipasi. Ia berupaya mengabaikannya.

Dengan berat hati Alexio melanjutkan, “Sebaiknya aku memberitahumu alasan aku mengambil kesimpulan seperti itu. Ibuku orang paling sinis yang kukenal. Sejak kecil dia mengajarku supaya tak mudah percaya, dan dunia serta teman-temanku menegaskan pelajarannya. Aku terbiasa dengan kekasih sesinis diriku. Kau berbeda sekali dengan siapa pun yang pernah kutemui...”

Kata-kata Alexio bergema dalam benak Sidonie, mengejutkan dirinya. Pengakuan dua arah ini membuatnya lemah. Ketegangan dan kepedihan dalam dirinya seakan mencair.

Alexio kembali bicara. “Rumah tangga orangtuaku tidak bahagia. Kaku, tanpa cinta. Aku sudah bercerita padamu alasan aku memutuskan untuk berpisah dari ayahku... tapi masih ada lagi. Dia pernah memukul ibuku. Aku bergegas untuk menghentikannya, melindungi ibuku, tapi ibuku mengeluarkanku dari ruangan, masuk lagi dan menutup pintu, tak membiarkanku masuk.”

Alexio mencibir.

“Dia tak menginginkan atau membutuhkan perlindunganku—bahkan saat itu... Dan itulah alasan aku tak mau berurusan dengan ayahku.”

Jantung Sidonie serasa diremas. Ia merasa semakin rapuh dan menyadari jarak mereka sangat dekat. Kapan mereka bergerak sedekat ini?

Tangan Alexio memegang lengan Sidonie, terasa hangat di kulitnya, memunculkan berbagai reaksi.

“Maafkan aku, Sidonie. Aku benar-benar menyesal.”

Sesuatu bergerak di antara mereka. Sesuatu yang rapuh sekaligus sangat sederhana.

Namun Sidonie seakan terhuyung. Kewalahan. Ia menarik lengannya dan berkata lemah, “Aku letih. Aku mau tidur.”

Alexio menatapnya di tengah cahaya temaram lampu. “Ya.”

Sidonie tahu seharusnya ia bergerak, tapi sepertinya ia tak sanggup. Ia hanya bisa melihat mulut itu, dan berpikir ingin merasakan mulut itu di mulutnya. Ia harus keluar dari sana sebelum melakukan hal bodoh. Memaparkan dirinya.



Sambil mundur dengan mata terbelalak, seolah takut Alexio akan menyerangnya, Sidonie meninggalkan ruangan dan mengurung diri dalam kamar. Jantungnya berdebar sama kencangnya seolah ia baru berlari satu kilometer. Kata-kata Alexio berputar dalam benaknya dan setiap sel tubuhnya memprotes jarak dengan pria itu.

Sidonie berupaya mengabaikan denyut darah dan jantungnya, mandi dan mengenakan gaun tidur, lalu naik ke ranjang. Tapi begitu berbaring ia tahu ia tak mungkin terlelap.

Sidonie mengepalkan tangan. Kata-kata Alexio seolah memudahkan ketegangan serta perih dalam dirinya dan menggantikannya dengan hasrat. Ia membutuhkan Alexio hingga hampir terasa menyakitkan. Rasa lapar untuk pria itu membuatnya mengertakkan rahang. Hormon membanjiri tubuh Sidonie, lebih kuat daripada apa pun yang pernah ia rasakan.

Tanpa pikir panjang, dikuasai hasrat semata, Sidonie turun dari ranjang dan membuka pintu kamar. Ia kembali ke ruang tamu dan melihat Alexio berdiri dekat jendela, seperti sosok yang jauh. Sejenak ia ragu, lalu Alexio berbalik... dan Sidonie tak sanggup kembali seperti ia tak sanggup berhenti bernapas.

Ia berkata serak, "Aku ingin kau bercinta denganku."

Alexio menyangka dirinya bermimpi. Ia melihat siluet Sidonie di tengah cahaya lampu. Gaun tidur tipis Sidonie memperlihatkan bentuk tubuhnya dan wanita itu tak mengenakan pakaian dalam. Darah Alexio bergolak, menghapus segala sesuatu yang baru saja ia

pikirkan dari benaknya. Hasrat muncul, membuatnya menegang hingga terasa menyakitkan.

Payudara Sidonie terlihat lebih besar. Alexio bisa melihat perut wanita itu yang membuncit, dan sesuatu yang sangat liar muncul dalam dirinya. Benihnya dalam perut Sidonie. Ia merasa sangat terekspos setelah percakapan mereka tadi, namun semua itu dibakar panas yang ia rasakan saat ini.

Karena takut Sidonie pergi, Alexio memerintahkan dengan suara serak, “Kemarilah.”

Gerak-gerik Sidonie kaku, namun tiba-tiba dia sudah berada dalam pelukan Alexio dan bibir Alexio di bibir. Tubuh Sidonie menempel begitu keras di tubuhnya hingga bentuk tubuh wanita itu seakan melekat selamanya di tubuh Alexio dan ia melahap Sidonie... bertanya-tanya bagaimana selama ini ia bisa bertahan tanpa hal ini.

Sidonie mengerang saat kenikmatan liar membara dalam dirinya ketika kembali merasakan pelukan Alexio, bibir pria itu di bibirnya, lidah Alexio membelai lidahnya.

Ia hampir tak menyadari Alexio menggendongnya, merasa tanpa bobot saat memeluk leher pria itu dan tenggelam dalam ciuman. Mereka hanya menjauhkan diri supaya Alexio bisa membaringkan Sidonie di ranjang, dan Sidonie memandang Alexio saat pria itu melepas kemeja, memperlihatkan tubuh berotot yang sempurna. Alexio terlihat lebih kurus dan kukuh ke-

timbang yang ia ingat, dan sisi feminin dalam dirinya menikmati hal itu.

Alexio melepas sisa pakaiannya, telanjang dan bergairah. Cahaya senja dari luar menyinarkan kilau keemasan ke tubuh pria itu.

“Aku perlu melihatmu.” Suara Alexio serak.

Tubuh Sidonie serasa terbakar. Belum pernah ia merasa seputus asa, sesensitif ini. Payudaranya berdenyut, nyeri akibat hasrat.

Sidonie duduk dan menarik gaun tidur, tapi tangannya terasa canggung.

Alexio berkata parau, “Biar aku saja.”

Pria itu menggapai, menarik gaun tidur dan membukanya. Sidonie telanjang tapi sama sekali tak malu. Ia terlalu membutuhkan Alexio.

Sidonie bisa melihat rahang Alexio mengeras saat mata pria itu melahapnya. Lalu tatapan Alexio turun ke perut membuncitnya. Sidonie berbaring di ranjang, napasnya tersengal. Sidonie memegang lengan Alexio dan pria itu menciumnya dalam-dalam dan intim. Lidah Alexio meluncur di lidah Sidonie, membuatnya mengerang penuh hasrat.

Ketika mulut Alexio pindah ke rahangnya dan semakin turun, payudara Sidonie menegang. Perlahan-lahan Alexio semakin mendekati puncak yang mengeras, dan Sidonie menjerit saat pria itu menyesap. Sebelumnya tak seperti ini. Sehebat ini.

Tangan Alexio menangkap payudaranya yang satu lagi, meremas pelan, mencubit puncaknya. Tangan Sidonie di rambut Alexio, mencengkeram pria itu erat-erat. Ketika mulut Alexio meninggalkan payudaranya

dan kepala pria itu bergerak turun, Sidonie mendesah kecewa. Namun kekecewaannya segera berubah menjadi hal lain ketika Alexio mencium perutnya. Sesaat hasrat dihapuskan sesuatu yang lebih mendalam dan lembut.

Sebelum Sidonie bisa menikmatinya Alexio bergerak makin ke bawah, napas pria itu mengembus saraf-saraf sensitif di antara kakinya. Sidonie harus membe-  
kap mulut dengan tangannya demi menahan jeritan. Sidonie tak sanggup lagi menahannya. Kenikmatan menerpanya lewat gelombang tanpa henti.

Puncak kenikmatannya membuat sekujur tubuh Sidonie gemetar dan ia merasakan *déjà vu*, teringat saat pertamanya bersama Alexio dan betapa hebat percintaan itu. Sidonie menginginkan pria itu dengan desakan kuat yang membuatnya putus asa.

Sidonie menarik pria itu lebih dekat.

Alexio menggeram, “Aku tak mau menyakitimu... si bayi...”

“Kau takkan menyakitiku,” Sidonie meyakinkan sambil tersengal.

Alexio mendekati sambil menggeram pelan, lalu Sidonie merasakan tubuh pria itu meluncur ke tubuhnya.

Sidonie menjerit frustrasi, membutuhkan lebih, menarik Alexio semakin dekat. Air mata emosi muncul di mata Sidonie dan ia memejamkan mata, takut Alexio melihat kilau tersebut.

Sekarang Alexio bergerak perlahan dan intens. Tubuh Sidonie semakin tegang, ia mengerang dan memohon supaya Alexio tidak berhenti.

Mata Sidonie terbuka ketika hampir mencapai puncak. Ia bisa melihat mata hijau Alexio menatapnya. Alexio menahannya di puncak gelombang hingga dia mendorong untuk terakhir kali dan sekujur tubuh Sidonie bergetar nikmat.

Sidonie terjaga di tengah cahaya keperakan rembulan, merasakan Alexio di belakangnya, menciumi tengkuknya, hingga ia gemetar oleh hasrat yang kembali muncul. Alexio membungkuk, menempelkan punggung Sidonie ke tubuh pria itu, menggapai untuk menemukan dan menangkap payudaranya, hingga Sidonie mengerang sambil mengantuk dan dikuasai hasrat.

Alexio berbisik pelan di telinganya, "Tekuk lututmu."

Sekarang Sidonie sudah terjaga sepenuhnya, dan tersengal penuh hasrat. Hanya dalam beberapa detik. Alexio berbaring di belakangnya dan Sidonie bisa merasakan pria itu bergerak di dalam tubuhnya. Alexio memegang lengan Sidonie dan mengangkatnya ke atas kepala. Tangan Sidonie otomatis mencengkeram bantal.

Sidonie merasa terpapar serta liar. Dan semakin bergairah. Alexio meluncurkan tangan ke tulang punggungnya, jemari pria itu menelusuri tulangnya, lalu memeluk pinggang Sidonie, menariknya mendekat.

Sidonie menempelkan pipi ke ranjang. Tangannya terkepal hingga buku-buku jarinya memutih ketika merasakan satu tangan bergerak di antara mereka un-



tuk memeriksa betapa siap dirinya. Sidonie hampir menangis ketika merasakan tubuh Alexio gemetar saat merasakan bukti gairahnya.

Setelah menarik tangannya, Alexio mulai menyatukan diri mereka. Sidonie merasakan dirinya kehilangan kendali. Kendali dirinya selama empat bulan, kebencian... Tersingkir dan membuat dirinya rapuh, tanpa pertahanan. Tanpa daya.

Tubuh Alexio bergerak kuat, merenggut kemampuan Sidonie untuk berpikir logis. Sewaktu Alexio membungkuk di belakang Sidonie dan menyampirkan rambutnya ke samping, supaya bisa mengecup kulit telanjang dan menangkap payudaranya, Sidonie tak sanggup bertahan dan mencapai puncak untuk ketiga kalinya.

Sewaktu terjaga saat fajar menyingsing Alexio membiarkan matanya tetap terpejam sejenak, menikmati senandung puas tubuhnya. Namun, kepuasan pelan-pelan memudar saat ingatan menguasainya.

Alexio membuka mata dan menyadari dirinya sendirian di ranjang. Ia mungkin sekadar membayangkan malam penuh mimpi yang begitu nyata hingga terjaga dengan tubuh nyeri dan bergairah, jika bukan karena seprai kusut dan senandung tubuhnya.

Namun tidur bersama Sidonie bukanlah mimpi. Hal itu melebihi sekadar mimpi. Sidonie lebih dari yang ia ingat—bahkan lebih responsif.

*Kenapa Sidonie meninggalkannya?* Alexio mendadak

kesal karena ranjang yang kosong, menyibak selimut dan bangkit. Ia memakai jins, membiarkan kancingnya terbuka, dan melintasi apartemen menuju kamar Sidonie. Pintu kamar tertutup. Perlahan-lahan Alexio membuka pintu dan masuk. Jantungnya serasa diremas. Sidonie mengenakan gaun tidur, berbaring menyamping, kakinya terangkat. Rambut keemasan tergerai. Bulu mata panjang dan gelap di pipinya yang memerah. Napasnya dalam dan stabil.

Lama Alexio berdiri terpaku dan menyadari segala yang ia ketahui dan yakini tak berjalan sesuai rencananya.

Namun sekarang pun ia bisa mendengar suara dingin ibunya, mengejeknya, *"Itu hanya sandiwara, Alexio... dia memperdayamu, membuatmu menginginkannya. Membuatmu percaya dia akan melakukan apa pun kecuali mengambil uangmu saat dia mengandung bayimu, asuransi terbaik yang bisa wanita dapatkan..."*

Alexio menyingkirkan suara itu dengan susah payah. Ia tak percaya telah menceritakan *segalanya* pada Sidonie tadi malam. Rahasia kekejaman ayahnya yang paling kelam. Ia bahkan tak pernah menceritakan hal itu pada Rafaele. Ia tak pernah melupakan wajah cantik ibunya, lebam dan terluka. Tapi ibunya tak menjerit. Dia tak membiarkan Alexio menolongnya. Dia mengeluarkan Alexio dari ruangan, menutup pintu dan menahankan kejadian itu. Begitu dingin.

Alexio bisa merasakan sisa-sisa kekakuan serupa yang ia pelajari dari sang ibu dalam dirinya, serta keinginan untuk menyingkirkan hal itu. Ia memikirkan segala sesuatu yang Sidonie ceritakan semalam. Ia

memercayai Sidonie. Ia *ingin* memercayai wanita itu. Namun sebagian dirinya berpegang teguh pada masa lalu seperti orang tenggelam memegang pelampung erat-erat.

Satu hal yang pasti: Sidonie harus menerima fakta bahwa sejak saat ini Alexio akan menjadi bagian penting dalam hidup wanita itu—dan putrinya.

Sewaktu terjaga keesokan harinya sekujur tubuh Sidonie terasa lemas dan puas. Kemudian matanya terbuka dan ia ketakutan. *Alexio*. Tadi malam ia memohon pria itu untuk bercinta dengannya seperti wanita yang dikuasai hasrat.

Sidonie meringis. Lalu ia teringat percakapan mereka dan sensasi meluluhkan muncul dalam dirinya. Pada siang hari, dan setelah yang terjadi semalam, Sidonie tak bisa tetap berpura-pura membenci Alexio. Jauh dari itu.

Ia jatuh cinta pada Alexio sejak di Santorini—jika bukan pada malam pertama di London. *Siapa yang kutipu?* Sidonie mengecam dirinya. Ia mungkin sudah jatuh cinta pada Alexio di pesawat, bahkan sebelum mereka berciuman. Ia memang membenci Alexio atas cara pria itu memperlakukannya, tapi ia tak pernah berhenti mencintai Alexio.

Setelah apa yang Alexio ceritakan tentang ibu dan ayahnya... Hal itu tak membenarkan tindakan Alexio, tapi membuat hati Sidonie yang lemah ingin bersimpati pada bagaimana pria itu berubah sinis di usia muda

dan tak memiliki pengalaman untuk melawan hal tersebut.

Tak heran Alexio menahan diri dan meragukan yang terjadi di antara mereka jika dia belum pernah membiarkan wanita sedekat ini...

Sidonie mendadak merasa seperti di awang-awang. Ia bangkit dari ranjang dan mandi, tak sabar lagi melihat Alexio dan memarahi dirinya karena meninggalkan ranjang pria itu karena merasa begitu terpapar.

Alexio sudah mendukungnya sejak pria itu kembali dalam hidupnya, dan menerima kabar kehamilannya dengan ketenangan mengagumkan. Dan apa yang ia lakukan? Menolak mentah-mentah... takut pria itu cukup dekat untuk melihat betapa dalam perasaannya terhadap Alexio. Takut Alexio melihat betapa rapuh kebenciannya karena Sidonie tahu ia masih mencintai pria itu dan membenci kelemahannya sendiri.

Alexio melunasi utang untuk menghapus beban pikiran bibinya dan menyingkirkan tekanan dari *Sidonie*. Dan meski hal itu masih membuatnya tak nyaman, Sidonie tahu Alexio melakukan itu karena mencemaskan kesehatannya dan si bayi.

Utang itu tak ada artinya bagi Alexio. Tapi Sidonie tetap bertekad mengembalikan uang pria itu. Membayangkan dirinya membiarkan Alexio melunasi utang ibunya membuat Sidonie mual.

Namun setelah tadi malam—pasti ada yang berubah di antara mereka, bukan? Mungkin sesuatu yang mereka miliki dulu belum lenyap...?

Jantung Sidonie berdebar kencang memikirkan hal itu. Mungkin komunikasi mereka bisa lebih terbuka

sekarang. Alexio pasti menghargai keinginannya untuk mengembalikan uang pria itu, bukan?

Sidonie tersenyum ketika pergi mencari Alexio dan menemukan pria itu membaca surat kabar di meja makan. Namun, senyum itu segera memudar ketika Alexio memandangnya dengan ekspresi dingin dan wajah tak terbaca.

“Selamat pagi.”

“Pagi...” sahut Sidonie pelan, bertanya-tanya apa sosok elegan klimis yang memakai setelan dan kemeja gelap ini pria yang sama dengan yang menguji daya tahannya tiga kali tadi malam. Sekarang ia tak lagi menyesal meninggalkan ranjang Alexio. Ia kembali merasa terpapar dan rapuh.

Pengurus rumah yang bekerja selama beberapa jam setiap hari—menyiapkan makanan dan membersihkan apartemen—masuk membawakannya sarapan dan Sidonie pun duduk. Dokter merekomendasikan menu makanan bergizi untuk membantunya kembali pulih, namun sekarang ia tak sanggup menelan apa pun. Ia mual.

“Kau tak apa-apa?” tanya Alexio dingin.

Sidonie mengangguk dan mengalihkan pandangan dari mata pria itu, menggigit makanannya sedikit. Seolah tak ada yang terjadi.

Alexio menghabiskan kopi dan meletakkan surat kabar. “Ada baiknya kita bicara...” kata pria itu.

Sidonie berhenti berpura-pura makan dan menjauhkan piringnya. Ia memandang Alexio dan berharap bisa menghapus bayangan malam sebelumnya. Alexio terlihat begitu serius... Sidonie juga berharap bisa



menghapus perasaannya, tapi setelah mengakui perasaannya pada diri sendiri rasanya seperti membuka bendungan.

“Bicara tentang apa?”

Alexio terlihat serius. “Tentang kita... bagaimana kelanjutan hubungan kita setelah ini.”

Tubuh Sidonie dingin. Ia sudah membayangkan percakapan seperti ini, tapi bukan dengan Alexio yang terdengar seperti akan membahas laba-rugi. Ia bodoh karena sudah membayangkan sesuatu yang lebih bergairah.

Melihat sikap diam Sidonie, Alexio menjelaskan, “Kita tak bisa tetap dalam kondisi tak jelas seperti ini... Kau sudah merasa lebih baik. Aku harus kembali bekerja. Kita perlu memikirkan logistik.”

*Kondisi tak jelas.* Itulah yang Alexio pikirkan tadi malam? Sementara Sidonie menyadari betapa ia mencintai pria ini?

Sidonie bangkit dari kursi. Alexio ikut berdiri, membuat Sidonie langsung merasa kecil. Ia mundur.

“Kurasa aku tak memahami maksudmu.”

Tangan Alexio mencengkeram punggung kursi. “Maksudku di mana kita akan tinggal—bagaimana kita melanjutkan hal ini. Tentu aku harus membeli rumah baru. Apartemen ini tidak cocok untuk bayi... Atau mungkin kau mau di sini? Dekat bibimu?”

Sidonie tercengang mendengar cara Alexio memaparkan segalanya dengan begitu blakblakan. Tanpa perasaan. Sidonie menenangkan diri dan merasakan munculnya amarah pada sikap angkuh dingin pria itu.

“Bayi ini bukan *logisitik*—ini bayi. Putri kita.”

Kata-kata itu menusuk hati Sidonie. Ia menempelkan tangan di perut, gerakan yang hampir konstan membuatnya tenang.

“Aku tak berharap kita *melanjutkan* ke mana pun. Tapi, kuharap *aku* melanjutkan hidupku.”

Saat ini Alexio terlihat persis seperti taipan berkuasa. “Ini bukan tergantung dirimu, Sidonie. Kau *akan* membiarkan aku menafkahi dirimu dan si bayi.”

Sidonie mengumpati diri sendiri karena pernah menganggap Alexio sebagai dermawan baik hati. Emosinya bergolak. Cukup untuk mereka berdua.

“Namanya Belle. Bukan *si bayi*. Dan aku bodoh karena berpikir ada yang berubah setelah kemarin malam... bahwa—” Sidonie terdiam dan dalam hati mengumpat dirinya. Sudah terlalu banyak yang ia katakan.

Alexio terlihat muak. “Putri kita *tidak* akan dinamai Belle—nama macam apa itu?”

Sidonie menjawab pelan, “Itu nama favorit Tante Josephine.”

Sidonie tak percaya betapa naif dirinya. *Lagi*. Tak ada yang berubah.

Mata hijau itu menyipit ke arahnya. “Kaupikir *apa* yang berubah?”

Sidonie menggeleng, mual karena ia hampir saja membocorkan rahasianya. Jijik pada diri sendiri karena membiarkan percakapan jujur dan percintaan panas mencairkan amarahnya. Ia hanya tamu sementara di ranjang Alexio. Sekarang pria ini terperangkap bersamanya.

“Tidak ada. Aku takkan melakukan ini, Alexio—ber-

komitmen pada pengaturan hampa demi keuntunganmu.”

“Kita saling menginginkan. Tadi malam membuktikan hal itu.”

Sidonie merasa seolah Alexio baru saja menelanjangi dirinya. Dan beberapa jam lalu pria itu memang menelanjanginya.

Sidonie bicara kaku sambil mengangkat dagu, “Itu hormon.”

Alexio terlihat bingung sejenak. “Hormon?”

Sidonie mengangguk, berupaya meyakinkan Alexio bahwa ia keliru. “Ada dalam buku kehamilanku—kau bisa membacanya. Wanita hamil umumnya merasa lebih...” Sidonie tersendat. Ia tersipu meski sudah berupaya keras menahannya. “Lebih... bergairah. Itu karena darah ekstra.”

Kebingungan lenyap dari wajah Alexio dan sekarang ia terlihat marah. Otot pelipisnya berdenyut. “Hormon...? *Darah ekstra*? Itu ketertarikan—sesederhana itu.” Alexio nyaris meraung. “Apa kau mencoba mengatakan padaku pria mana pun bisa memuaskan hasratmu semalam?”

Wajah Sidonie memanas, tapi dengan berani ia bersikap seacuh tak acuh mungkin dan mengulangi sambil mengedikkan bahu, “Aku hanya mengatakan apa yang ada dalam buku kehamilanku.”

Wajah Alexio kaku karena penolakan, dan Sidonie merasakan tusukan hati nuraninya.

“Kau menginginkan diriku seperti aku menginginkanmu. Mungkin ada hormon ekstra yang terlibat, tapi hal itu tak terhindarkan.”

Sidonie mengumpat dalam hati. Sia-sia saja berha-

rap meyakinkan Alexio bahwa pria mana pun sanggup melakukannya. *Andai saja*. Saat ini pun ia menginginkan Alexio, meski pria ini sangat arogan hingga ia ingin meninjunya.

Sidonie mengepalkan tangan dan mendelik ke arah Alexio karena membuat dirinya jatuh cinta. Membuat dirinya menginginkan pria itu. Mempermalukan dirinya.

“Tak ada yang berubah, Alexio. Kita persis seperti saat kau tiba di Paris. Satu-satunya perbedaan adalah aku berutang padamu alih-alih pada bank.”

Alexio kembali terlihat marah. “Berhentilah mengatakannya itu. Kau tak berutang apa pun padaku. Aku ingin mencoba membuat hal ini berjalan lancar, Sidonie.”

Sidonie merasa getir. “*Ini* bukan mobil, Alexio. Dan bisa kukatakan ini tidak berjalan lancar. Dengan atau tanpa hasrat. Itu tidak cukup. Aku takkan membiarkanmu memperlakukan diriku dan putri kita seperti wanita simpanan terbuang dan anaknya. Aku bukan parasit. Aku akan bekerja untuk membiayai hidupku dan anakku, seperti jutaan wanita lain di dunia.”

Mulut Alexio membentuk garis masam. “Jutaan wanita lain di dunia memiliki akal sehat sehingga tidak dihamili miliarder.”

Sidonie terkesiap dan memucat saat kata-kata tak terucap Alexio bergema di antara mereka: *Jadi, berhentilah berpura-pura kau tak menginginkan dukunganku.*

Alexio langsung mengulurkan tangan. “Sid... tunggu. Aku tidak bermaksud—”

Sidonie menghentikan pria itu dengan suara sedingin es, bahkan saat hatinya kembali hancur. “Sudah kukatakan padamu *jangan* memanggilku seperti itu. Namaku Sidonie. Dan sudah cukup banyak yang kaukatakan. Kau tetap tak memercayaiiku, kan?”

Sidonie melihat sekelebat rasa bersalah di mata Alexio. Sesuatu dalam dirinya layu serta mati. Ia tak sanggup mengatakan apa-apa lagi. Ia menggeleng dan mundur, lalu berbalik dan keluar dari ruangan.

Alexio memandang kepergian Sidonie lalu menyugar rambut. Ia memejamkan mata dan mengulangi setiap umpatan yang pernah ia dengar. Melihat Sidonie memucat... Sesuatu dalam diri Alexio membeku dan ia panik. Bukan ini yang ia harapkan.

Bukan berarti hubungannya dengan wanita ini *pernah* berjalan sesuai yang ia harapkan...

Sejak Sidonie muncul untuk sarapan sambil menyunggingkan senyum malu-malu, Alexio merasakan emosi dalam dirinya mengancam akan menyeruak. Tapi ia belum siap. Ia kewalahan.

Alexio melihat Sidonie memakai mantel dan mengangkat tas ketika ia keluar dari ruang makan. Perasaan panik semakin menguasai, membuatnya merasa terkungkung, tanpa kendali. Seakan dirinya terjun bebas dari ketinggian.

“Kau mau ke mana?”

Sidonie tak membalas tatapannya. “Sudah kubilang pagi ini aku akan mengunjungi Tante Josephine.”

Sidonie memandangnya, tapi tanpa ekspresi di wa-



jah atau mata wanita itu. Dia pucat. Perut Sidonie yang membuncit terlihat dari balik blusnya. Mendadak Alexio merasakan desakan untuk memohon supaya Sidonie tidak pergi, tapi sesuatu menahannya. Bayangan wajah dingin ibunya sewaktu ia mengatakan, *Kenapa kalian tak bisa saling mencintai?* Tentakel itu menyeretnya, lebih kuat daripada yang bisa ia lawan.

Alexio meyakinkan diri bahwa reaksinya berlebihan. Sidonie akan kembali nanti sore dan mereka akan bicara lagi. Ketika ia sudah kembali memegang kendali. Ia masih marah atas insinuasi bahwa tadi malam Sidonie akan tidur dengan pria mana pun yang bersedia karena hasrat menguasai wanita itu.

“Mobil dan sopirku ada di luar jika kau mau menggunakannya.”

Sidonie menjawab pelan, “Oke.” Lalu dia membuka pintu dan pergi. Alexio merasakan firasat buruk bahwa ia tetap kehilangan kendali meski sangat ingin mempertahankannya.

Alexio melewati pagi dan siang dengan menelepon kantor-kantornya di London dan Athena. Namun ia tak sanggup menyingkirkan kata-kata kejahnya pada Sidonie dari ingatannya: *Jutaan wanita lain di dunia memiliki akal sehat sehingga tidak dihamili miliarder.* Atau betapa terpukulnya Sidonie setelah ia mengucapkan kata-kata itu. Wanita itu terlihat sama terpukulnya di Santorini.

Jantung Alexio serasa diremas.

Demetrius, pengacaranya, menelepon dan menanyakan, “Kapan kau akan berhenti menjadi perawat dan kembali bekerja?”

Amarah meledak dalam diri Alexio saat teringat bagaimana pria ini, *temannya*, tanpa disengaja memicu kecurigaan sinis Alexio empat bulan lalu. Ia menutup telepon sebelum bisa mengatakan atau melakukan sesuatu yang mungkin disesalnya. Seperti memecat Demetrius. Alexio hanya bisa menyalahkan dirinya sendiri.

Ia memandang marah ke telepon. Ia tak ingin bekerja. Hanya satu hal yang ia inginkan dan ia takut telah membiarkan hal itu lepas dari genggamannya.

Alexio kembali mengangkat telepon dan memutar nomor. Suara Sidonie terdengar beberapa detik kemudian: *“Maaf aku tak bisa menjawab panggilanmu. Silakan tinggalkan pesan dan aku akan menghubungimu lagi.”*

Pendek, ekonomis. Gamblang. Alexio mual, dan tengukunya meremang. Ia tak meninggalkan pesan. Ia kembali menelepon dan bertanya pada Tante Josephine apa Sidonie sudah pergi.

Tante Josephine menjawab dan kepanikan muncul hingga mencekik lehernya.

Alexio memaksa dirinya terdengar tenang. “Kapan dia pergi?”

Tante Josephine memberitahunya dan benak Alexio menghitung cepat. Ia berhasil mengucapkan kata-kata yang cukup jelas kemudian menutup telepon dan berdiri. Lalu ia duduk lagi. Alexio tak tahu apa yang harus ia lakukan, dan untuk pertama kali dalam hidupnya

yang hebat ia tak bisa memperkirakan hasilnya dengan keangkuhannya yang biasa.

Bayangan Rafaele, kakaknya, muncul dalam benak Alexio, dan ia teringat betapa kacau emosinya saat melihat kakaknya menerima cinta dan keluarga. Sekarang Alexio menyadari ia cemburu pada kakaknya. Cemburu pada apa yang kakaknya raih ketika segala sesuatu dalam hidupnya menyatakan itu hal yang mustahil.

Sesuatu mengembang dalam dada Alexio—sesuatu yang lebih besar daripada masa lalu. Dan bersama itu muncul ketakutan yang tadi pagi telah menahannya. Namun untuk pertama kalinya Alexio tak melawan ketakutan itu. Ia merasakan perasaan lain mengambil alih: *harapan*. Beranikah ia berpikir dirinya juga bisa menggapai dan menggenggam sesuatu yang pernah ia percayai? Meski mungkin tak ada apa-apa di sisi lainnya?

Didorong tekad kuat dan tahu dirinya tak memiliki pilihan lain, Alexio melakukan panggilan telepon pertama lalu memerintahkan sopirnya untuk menyiapkan mobil.

# 10

---

SIDONIE duduk bersila di kursi dan memandang ke luar lewat jendela oval kecil pesawat. Kabut panas tipis berkilau di landasan di luar. Ia merasa berat hati meninggalkan bibinya, meski bibinya *sudah* meyakinkan Sidonie bahwa dia baik-baik saja. Sidonie akan pergi ke Dublin untuk mencari keterangan tentang menyelesaikan kuliah tahun terakhirnya.

Namun ia merasakan gerakan di perutnya dan kepanikan menguasainya. Bagaimana ia bisa berpikir untuk kembali kuliah saat ia akan melahirkan bayinya sebelum Natal? Air mata menyengat mata Sidonie. Ia mengumpati ketergesa-gesaannya. Ia tak berpikir masak-masak. Ia hanya ingin pergi sejauh mungkin dari Paris serta kecurigaan Alexio sebelum pria itu menghancurkan dirinya.

Sidonie tak percaya ia membiarkan dirinya kembali diserang sikap sinis Alexio lagi.

Ia mendengar suara pramugari berkata, “Kursi Anda, Sir.”

Jantung Sidonie berhenti berdetak sejenak dan ia memandang sekeliling. Kekecewaan luar biasa menu-

suknya ketika melihat pria kecil, sangat gemuk, dan berkeringat membuka jas sebelum duduk. Ia membuang muka, kembali mengumpati dirinya sendiri. Apa yang ia harapkan? Sejarah terulang kembali dan Alexio muncul saat ia bahkan tak berada dalam salah satu pesawat pria itu?

Sidonie menahan air mata dan menyebut dirinya orang paling tolol di dunia karena membiarkan dirinya lengah. Ia menggulung sweter dan meletakkannya di antara kepalanya dan jendela, berharap menghalangi segalanya—termasuk lepas landas, pendaratan, serta bayang-bayang ekspresi sinis mengganggu yang hanya berubah lembut saat dikuasai hasrat.

“Maaf, Sir, kami salah menentukan kursi Anda. Saya terpaksa harus memindahkan Anda.”

Sidonie terjaga dan mengerjap, terkejut melihat mereka sudah berada di udara dan tak menyadari mereka sudah lepas landas. Lalu ia teringat kenapa dirinya begitu letih dan mengernyit. Pramugari sedang membantu pria di sampingnya keluar dari kursi dan meminta maaf selagi pria itu mengeluh dengan suara keras.

Sidonie tak keberatan. Sejak tadi siku pria itu menusuk tubuhnya dan jika tak ada orang lain yang duduk ia bisa—

“Apa ada yang duduk di kursi ini?”

Sidonie terdiam saat akan meletakkan sweter menjadi bantal di kursi sampingnya. Tubuhnya panas-dingin. Ia mendongak.



*Alexio.* Mengenakan setelan dan kemeja gelap. Terlihat acak-acakan dan agak liar.

Dengan kebingungan, setengah menyangka dirinya berhalusinasi, Sidonie berkata, “Tadinya aku berharap kursi ini akan tetap kosong.”

Alexio meringis. “Maaf, sepertinya semua kursi sudah terisi. Tinggal yang ini.”

Sidonie mengambil sweter dan memegangnya seperti tameng. Ia berusaha tak menghiraukan debar jantungnya melihat cara Alexio melepas jas dan duduk, aroma serta daya tarik pria itu memenuhi ruang kecil ini. Suasana *déjà vu* terasa memabukkan.

Sidonie menyipitkan mata pada Alexio. Sekarang ia sepenuhnya terjaga. “Bagaimana kau tahu di mana aku berada?” Lalu ia menjawab dirinya. “Tante Josephine.”

Mulut Alexio tersenyum namun senyum itu tak mencapai matanya. Untuk pertama kalinya Sidonie melihat sesuatu yang belum pernah ia lihat di mata itu: kegugupan. Hal itu membuat jantungnya berdebar semakin kencang.

“Ya.”

Sidonie menggeleng dan berupaya menahan kepekaan saat kembali melihat Alexio—terutama di sini. “Apa yang kauinginkan, Alexio?”

Alexio mengedikkan bahu dan terlihat tersiksa, lalu berkata, “Kau... dan putri kita.”

Sidonie menahan tangis dan menggigit bibir sebelum berkata, “Aku tahu itu. Kau merasa berkewajiban, bertanggung jawab... tapi itu tidak cukup. Aku takkan menjadi wanita yang menerimamu hanya karena kau ayah anakku. Dan kau tak memercayaiku...”

Mata Alexio membara. Dia mencondongkan tubuh ke arah Sidonie, menutupinya dari orang-orang dalam pesawat. Alexio memegang tangannya dan Sidonie bisa merasakannya gemetar. Ia berhenti menjauhkan diri.

“Aku percaya padamu, Sid... *Sidonie*...”

Jantung Sidonie serasa diremas mendengar cara Alexio mengoreksi panggilannya.

Cengkeraman Alexio di tangannya mengetat. “Aku *percaya*. Tak seharusnya aku mengucapkan perkataanku tadi. Itu bodoh dan aku bajingan. Aku tidak serius. Itu refleksi. Aku masih berpegang teguh pada jiwa sinisku karena terlalu takut melepas masa lalu... Usiaku sembilan tahun ketika ibuku menyuruhku tak memercayai cinta, bahwa cinta hanya kisah dongeng belaka. Seumur hidup aku menyaksikan ibu dan ayahku saling menghancurkan... Kupikir itu hal normal. Aku selalu memilih wanita yang dingin secara emosional... tak menuntut apa-apa. Karena tak ada yang bisa kuberi-kan. Lalu aku bertemu dirimu, dan untuk pertama kalinya aku menginginkan lebih.”

Alexio mencibir, mengejek diri sendiri.

“Namun aku memilih untuk tak memercayai dan mengabaikanmu... meyakinkan diriku bahwa aku orang bodoh karena mengharapkan lebih.”

Gemetar dan pusing, Sidonie berkata, “Panggilan telepon itu benar-benar sial...”

Mulut Alexio tetap tegang. “Tapi aku tak memberimu kesempatan untuk membela diri—dan kenapa kau mau membela diri setelah aku menyelidikimu seperti penjahat?”

Sidonie ingin menyentuh rahang Alexio namun

menahan diri. Ini momen yang sangat rapuh. “Aku tak bisa menyangkal fakta bahwa ibuku *memang* penjahat. Itu fakta yang cukup memberatkan, bahkan meski kau tak mencuri dengar pembicaraanku dengan Tante Josephine. Itulah salah satu alasan aku membenarkanmu ketika kau bertanya apakah aku berencana merayumu begitu aku tahu siapa dirimu... Kupikir itu sia-sia belaka...”

“Empat bulan terakhir memang terasa sia-sia.” Suara Alexio terdengar muram.

Sidonie berkata pelan, “Kaulah orang pertama yang kupercayai dalam waktu lama—jika memang ada—dan kau menyakitiku...”

Kepedihan mendalam membuat wajah Alexio tiba-tiba terlihat tua. Ia memucat. “Aku tahu. Aku tak berharap kau memaafkanku... Tapi ada yang ingin kukatakan padamu.”

Sidonie memandang Alexio dan perutnya mencekus. “Apa?”

Alexio menggenggam tangannya lebih erat. Suara pria itu serak dan logatnya begitu kental hingga Sidonie hampir tak memahami perkataannya.

“Aku jatuh cinta padamu.”

Kata-kata Alexio meluncur di antara mereka. Sidonie berusaha memercayai bahwa dirinya tidak bermimpi.

Alexio tersenyum sedih. “Kurasa aku jatuh cinta padamu di pesawat...” Senyumnya memudar. “Jika kau memberiku kesempatan, aku akan menghabiskan sisa hidupku untuk membahagiakanmu...”

Sidonie mundur, menarik tangannya. Ia mengge-

leng, segala sesuatu dalam dirinya berupaya menekan sukacita luar biasa ini. Akan sangat menyakitkan jika—

“Kau pasti tidak serius... kau hanya berpura-pura.”

Alexio terlihat serius dan tersinggung. “Aku tak pernah mengatakan itu pada wanita lain dan tak berniat melakukannya.”

Sidonie merasakan air mata dan tawa bersaing untuk menguasai dirinya. Namun ia tetap tak sanggup memercayainya. Bayangan wajah sedih ayah tirinya kembali menghantui Sidonie. Sedih karena sepanjang hidupnya mencintai sang istri yang tak membalas cintanya. Meski telah begitu banyak yang dia korbankan bagi sang istri. Alexio memang mengatakan ini... tapi ia tak mungkin mencintainya melebihi cinta Sidonie pada pria itu.

“Kau tidak... kau tak serius,” kata Sidonie, terlalu takut untuk berharap meski hanya sedetik.

Alexio menggapai Sidonie dan memegang bagian bawah blusnya, menariknya hingga perut Sidonie terpapar. Sidonie memekik kaget, tapi sebelum bisa menghentikannya Alexio sudah menempelkan tangan besarnya melingkupi gundukan itu. Dia membungkuk, mulutnya dekat di perut membuncit Sidonie, dan dengan suara gemetar pria itu berkata, “Belle... Ayah berusaha keras untuk meyakinkan ibumu aku mencintai, memercayai, dan ingin menghabiskan sisa hidupku bersamanya... dan kau... tapi tidak berjalan lancar. Kurasa dia tak percaya padaku.”

Saat itu Sidonie merasakan tendangan—tendangan pertama selain gerakan-gerakan kecil. Matanya membelalak kaget, mengawasi Alexio menegakkan tubuh, tangan pria itu masih di perutnya.

Wajah Alexio terlihat takjub. “Aku merasakan itu...”

Lalu pandangan takjub lenyap, digantikan tekad.

“Belle jelas mendukungku. Dua lawan satu.”

Sidonie tak sanggup mencegah air mata yang menyumbat tenggorokannya dan membasahi matanya. Ia dikuasai emosi karena tangan Alexio di perutnya, bayi yang menendang untuk pertama kalinya... Alexio menyatakan cinta padanya.

Namun ia mengabaikannya sejenak dan berkata, “Kupikir kau bilang kita tak boleh menamainya Belle...”

Alexio tersenyum, dan kali ini senyumnya terlihat tak terlalu gugup. “Aku mulai menyukainya—dan Tante Josephine takkan memaafkanku jika kita memberinya nama lain. Tapi yang berikutnya pilihanku.”

“Yang berikutnya?” Air mata membuat Sidonie semakin tersendat.

Alexio terlihat kabur, dan tangan kirinya meninggalkan perut Sidonie, naik dan menangkap wajahnya, ibu jari pria itu menghapus air mata Sidonie.

“Yang berikutnya... jika kau menerimaku,” kata Alexio lembut, “dan yang berikutnya, dan yang berikutnya...”

Lalu bibirnya sudah berada di bibir Sidonie. Sidonie terlalu gemetar untuk melakukan apa pun selain menyerah dan untuk pertama kalinya membiarkan dirinya memercayai bahwa hal ini nyata dan Alexio serius dengan kata-katanya.

Bibir Sidonie menggelenyar ketika Alexio menjauhkan diri. Tangan pria itu masih di rahang Sidonie,



menangkup wajahnya. Sidonie menatap mata Alexio, mencari dan yang bisa ia lihat hanya... *emosi*. Untuk pertama kalinya. Tanpa bayang-bayang. Tanpa sinisme.

Sidonie menghela napas dalam-dalam. "Alexio..."

"Ya...?"

"Aku juga mencintaimu... meski kau sangat menyakitiku. Aku jatuh cinta padamu sewaktu kita pertama kali bertemu dan tak pernah berhenti. Aku masih jatuh cinta padamu. Setiap kali memandangmu. Kukatakan pada diriku aku membencimu... tapi aku tak sanggup."

Tangan Alexio semakin erat menggenggam tangan Sidonie dan matanya semakin berkilat. "Kau mencintaiku?"

Sidonie ingin mengabadikan momen ini. Alexio Christakos, miliarder dan *playboy*. Angkuh dan percaya diri. Mata pria itu berkaca-kaca, meragukan kata-katanya.

Sidonie mengangkat tangan untuk menyentuh wajah Alexio, merasakan gesekan cambang pria itu. Alexio pria yang berbeda dibandingkan pria yang menguraikan rencananya dengan dingin tadi pagi. Selama ini Alexio menyembunyikan emosinya. Menahannya.

"Tentu saja aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu hingga takut aku mencintaimu lebih daripada kau mencintaiku."

Alexio memandangnya lama dan menggeleng, tersenyum penuh sesal. "Sayangnya, tidak mungkin. Kau mendapatkan cinta yang terpendam selama bertahun-tahun bahkan lebih..."

Alexio merogoh kantong dan mengeluarkan kotak hitam kecil. Sidonie menunduk memandangnya dan mendongak.

Alexio kembali terlihat gugup. “Sid... *Sidonie*...”

“Tidak.” desak Sidonie, lalu malu-malu, “aku suka kau memanggilku seperti itu... Tadi aku... Aku marah...”

Sidonie bisa melihat kepedihan di mata Alexio lalu menyentuh rahang pria itu. Alexio mengalihkan pandangan dan membuka kotak. Sidonie menunduk dan terkesiap sewaktu melihat cincin berlian berbentuk hati cantik berkilau ke arahnya. Alexio mengeluarkan cincin dari kotak. Dia memegang tangan kiri Sidonie dan memandangnya dalam-dalam hingga napas Sidonie tersendat dan kembali menangis.

Tak seperti biasanya Alexio terlihat gugup. Dia bertanya, “Bersediakah kau menikah denganku, Sidonie Fitzgerald?”

Air matanya kembali jatuh. Sidonie tak sanggup bicara. Ia kewalahan.

Mendadak Alexio kembali tak terlihat, membungkuk ke perut Sidonie, dan Sidonie mendenga pria itu berkata, “Belle, Ayah baru saja menanyakan—”

Alexio memekik ketika Sidonie mencengkeram rambut pria itu dan menariknya.

“Ya!” Sidonie memandangnya. “Ya...” katanya lagi, menangkup wajah Alexio. “Aku akan menikah denganmu, Alexio.”

Alexio mengecup telapak tangan Sidonie lalu kembali menggenggamnya, memasang cincin di jarinya. “Aku meminta ahli perhiasan menemuiku di pesawat

dan memilih yang itu karena mengingatkanku pada kemurnian hatimu... tapi aku bisa menggantinya..."

Sidonie menggeleng, memandang cincin yang berkilau. "Tidak..." Ia merasakan air mata kembali jatuh setelah mendengar kata-kata Alexio. "Aku menyukainya... dan cincin ini benar-benar berkilau."

Alexio menariknya mendekat. "Akan kuberi kau benda-benda berkilau sepanjang hidup kita..."

Sidonie berubah kaku dan menjauhkan diri, hingga Alexio mengernyit.

"Tidak... Aku tak menginginkan apa-apa darimu, Alexio... Aku serius. Aku tahu kau bilang kau memercayaiku, tapi aku ingin kau yakin aku tak menginginkan apa pun darimu selain dirimu. Aku takkan menikah denganmu hingga menandatangani sesuatu yang menyatakan aku tidak mengejar uangmu."

Alexio mendesah. "Sid, jangan bersikap menggeli-kan."

Sidonie menjauhkan diri dan menurunkan blus menutupi perut buncitnya. Ia kembali menggeleng dan bersedekap. "Takkan ada pernikahan hingga kau setuju."

Sidonie melihat tatapan Alexio turun ke perut buncitnya dan pria itu meletakkan tangan di atasnya.

"Dan takkan ada manipulasi manis terhadap putri kita sebelum dia lahir."

Alexio memutar bola mata lalu mengangkat tangan. "Ya, baiklah."

Mata Alexio berkilat penuh tekad dan dia menggapai Sidonie, mendekap erat-erat hingga mereka seolah menyatu. Sidonie memeluk pinggang Alexio dan me-

rapatkan diri ke tubuh pria itu. Lama mereka terdiam seperti itu, bagaikan ketenangan setelah badai.

“Sid?”

“Hmm?”

“Apa kau mau tidur?”

Sidonie mengangguk di dada Alexio dan dengan gembira serta mengantuk mengatakan, “Hormon lagi. Aku punya firasat kau akan membuatku terjaga hingga tengah malam, jadi sebaiknya aku tidur sekarang. Wanita hamil seharusnya tak terlalu bersemangat—berbahaya bagi kami.”

Sidonie merasakan Alexio sedikit tegang dan mendengar pria itu berkata ketus, “Yang terjadi semalam lebih dari sekadar hormon dan kau tahu itu. Syukurlah aku akan membuktikan itu padamu seumur hidup kita...”

*Seumur hidup kita...*

Sidonie tersenyum dan beringsut mendekat pada Alexio, semakin rapat dalam pelukannya. Alexio bergerak sedikit hingga bisa menempelkan tangan posesif di perut Sidonie, memicu hasratnya.

“Baiklah,” aku Sidonie malu-malu, mendongak untuk memandang Alexio. “Mungkin itu bukan sekadar hormon kehamilan...”

Alexio menangkap rahang Sidonie dan menunduk ke arahnya. “Maafkan bahasa kasarku di hadapan anak kita,” katanya sambil tersenyum nakal, “tapi memang bukan itu, sialan.”

\* \* \*

*Dublin, dua hari kemudian*

“Aku hanya ingin memastikan tak ada celah atau perubahan yang lolos dari pengamatanku. Ini cepat-cepat disusun karena tunanganku sudah menyiapkan pernikahan kami dua minggu lagi di Paris.”

Sidonie mengabaikan dengus mengejek pria yang mondar-mandir di kantor pengacara. Ia tersenyum manis pada Mr. Keane, yang terlihat berupaya keras menyembunyikan kegugupan. Pria itu pasti tak menyangka bertemu salah satu miliarder terkenal di kantornya, apalagi dalam posisi ini.

Sidonie melanjutkan, “Apabila kami bercerai—”

“Takkan ada perceraian,” terdengar pernyataan tegas.

Sidonie memutar bola mata ke arah pengacara lalu memandang tunangannya.

“Tentu saja *sekarang* kita takkan berpikir bakal ada perceraian, tapi kau tak pernah tahu apa yang terjadi dalam kehidupan dan aku ingin memastikan jika dan saat perceraian tiba aku akan pergi tanpa mendapatkan satu sen pun dari kekayaanmu.”

Sidonie juga yakin takkan ada perceraian, tapi membiarkan pria dominan seperti Alexio, tetap waspada bukan hal buruk.

Alexio jengkel. Ia mendekat dan menempelkan tangan di meja sambil mendelik ke arah Sidonie. Intensitas tatapan tajam itu sedikit memudar lewat caranya menatap bibir Sidonie dengan penuh hasrat.

“Takkan ada perceraian selama aku masih hidup.”

Sidonie bangkit dan mengecup pipi Alexio, meng-



ubah ekspresi pria itu hingga menjadi benar-benar marah. “Tentu saja kita harus menikah dulu. Jangan terlalu bersemangat.”

Ia menoleh dan tersenyum pada pengacara yang terlihat sangat malu. “Nah, jika terjadi perceraian kebutuhan anak-anak akan terpenuhi, dan pengaturan hak asuh telah disusun, tapi aku takkan mendapatkan apa-apa—benar bukan?”

Jari montok sang pengacara meluncur di bawah kerah, matanya menatap cemas kepada pria yang menjulang di dekat tunangannya yang sedang hamil. Karena sudah berpengalaman dengan wanita hamil, dengan tujuh orang anak, dia memperhitungkan saat ini lebih aman berurusan dengan Alexio Christakos, meski *pria itulah* yang membayar honoraria dan terlihat sangat marah.

“Ya, tepat sekali, Miss Fitzgerald.”

“Dan sembilan puluh persen uang yang Mr. Christakos bersikeras berikan padaku sebagai uang saku telah ditentukan untuk berbagai organisasi amal yang kusebutkan?”

Sang pengacara cepat-cepat memeriksa halaman-halaman itu dan berkata, “Ya, saya yakin begitu.”

“Bagus!”

Sidonie menggapai, mengambil bolpoin, dan membubuhkan tanda tangan dengan penuh percaya diri. Lalu ia tersenyum pada Alexio dan menyerahkan bolpoin para pria itu. Alexio membubuhkan tanda tangan sembari menggerutu.

\* \* \*

Dua pekan kemudian Sidonie yang berseri-seri dan memesonakan melintasi lorong *mairie*—balai kota—Paris digandeng sang pengiring pengantin—bibinya, yang tersenyum lebar dan terlihat menawan dalam gaun lavender. Gaun yang dibeli Alexio, yang menggerutu bahwa setidaknya ia bisa menghadiahi *seseorang*.

Alexio tak harus berbalik dan melihat kedatangan Sidonie. Ia tak sabar lagi menunggu kemunculan Sidonie.

Namun, ia tetap tak siap saat Sidonie tiba. Napasnya tersengal dan ia tak mampu menghentikan air mata yang menyumbat tenggorokan serta membuat matanya berkaca-kaca. Sepanjang hidupnya ia menyembunyikan emosi dan sekarang emosi itu tumpah ruah. Dan ia menyukainya. Alexio bahkan tak memedulikan tatapan *selamat bergabung* angkuh Rafaele.

Sebagian rambut Sidonie digelung, sebagian lagi tergerai, ditahan jepit berlian *art deco* sederhana. Ia tak mengenakan perhiasan selain cincin pertunangannya. Gaunnya tanpa tali bahu dan bergaya *empire line* di bawah dada demi menyesuaikan dengan perut membuncitnya. Kain putih longgar bergulung-gulung mencapai lantai. Kulit Sidonie berkilau, dan saat mendekat, matanya tertuju pada Alexio, jantung Alexio hampir berhenti berdetak diterpa kekuatan cintanya.

Alexio mengulurkan tangan, Sidonie menyelipkan tangan ke tangan Alexio dan tersenyum. Saat itu Alexio merasakan keping-keping kehidupannya menyatu, dan menarik cinta sejatinya ke samping serta berharap mereka akan tiba di bagian ciuman secepat mungkin.

Di luar kantor balai kota, Cesar da Silva memasukkan tangan ke kantong. Datang ke sini adalah kesalahan. Ia tak tahu apa yang merasukinya, tapi pagi tadi ia melihat undangan pernikahan Alexio di meja dan sesuatu mendorongnya untuk melakukan perjalanan dari Spanyol ke Paris.

Ia datang terlambat dan berdiri di bagian belakang kantor pemerintah itu. Alexio dan sang istri membelakanginya saat upacara berlangsung, tapi Cesar melihat adik seibunya yang lain, Rafaele, di depan, menggendong bocah laki-laki, wanita berambut gelap di sampingnya, lengan Rafaele memeluk pinggang wanita itu. Istrinya.

Beberapa bulan lalu ia juga diundang ke pesta pernikahan mereka, tapi amarah dalam dirinya masih terlalu kuat untuk mempertimbangkan hal itu. Amarah yang Cesar rasakan karena akhirnya berhadapan dengan adik-adik seibunya di pemakaman sang ibu. Amarah yang ia rasakan pada bukti bahwa ibunya lebih mencintai mereka daripada dirinya. Bahwa wanita itu tak menelantarkan *mereka*.

Tapi Cesar tahu itu bukan kesalahan mereka. Noda apa pun yang ada dalam kepribadian Cesar yang memicu sang ibu untuk meninggalkannya tak ada kaitannya dengan mereka. Mungkin mereka lebih mudah dicintai, simpul Cesar sinis.

Tuhan tahu, sudah lama sekali Cesar merasakan kekelaman hingga terkejut orang-orang tidak ketakutan sewaktu mereka menatap matanya dan tak melihat cahaya apa pun. Tapi mereka tak melarikan diri. Terutama wanita. Sepertinya semakin kelam yang ia rasakan,

kekasih-kekasihnya malah semakin tertarik. Ada lebih dari satu orang yang menganggap mereka bisa *memulihkan* kekelaman jiwa Cesar.

Cesar tak terkejut pada hasrat wanita-wanita yang bersedia menghadapi sifatnya yang kelam; ia salah satu pria terkaya di dunia. Sejak ia kecil ibunya mengajarkan pelajaran itu padanya. Ibunya pergi mengejar kenyamanan hidup setelah membuang Cesar dari hidupnya seperti anggota tubuh tak berguna—pertama-tama dengan *count* Italia lalu setelah pria itu kehilangan segalanya, taipan Yunani.

Ia melihat Rafaele menurunkan putranya—bocah laki-laki tampan. *Keponakannya*. Cesar merasa seolah ditonjok. Ia hampir sebaya bocah itu sewaktu sang ibu meninggalkannya dengan kakek-neneknya dan segalanya berubah kelam serta dingin. Ia hampir tak sanggup melihat bocah laki-laki itu, yang berayun sambil berpegangan pada tangan kedua orangtuanya.

Kemudian adik seibu Cesar yang termuda, Alexio muncul dari kantor balai kota bersama istrinya. Istrinya yang sedang *hamil*. Ada kehidupan lain yang akan hadir.

Dada Cesar semakin sesak. Mereka tersenyum. Saling memandang. Mabuk kepayang. Cesar bisa merasakan kekelaman menyebar... menulari orang-orang di sekelilingnya laksana virus. Ia melihat satu dua orang memandangnya. Orang-orang waswas di sekelilingnya. Wanita-wanita terpesona, bergairah. Serakah.

Cesar tak menganggap dikarunia penampilan fisik seperti adik-adiknya sebagai suatu kepuasan. Hal itu malah membuat dirinya semakin sinis. Ketampa-

nannya memperbesar peluang mendapatkan kekasih-kekasih serakah, dan sejak dulu mereka membuktikan pada dirinya bahwa wanita memang dangkal. Mereka akan tetap menginginkan dirinya jika ia tak memiliki apa-apa tapi mereka takkan berpura-pura tidak tertarik pada kekayaannya. Terkadang Cesar merasa kasihan pada mereka, menyaksikan mereka mengubah diri menjadi seseorang yang menurut mereka ia inginkan.

Alexio menggendong istrinya. Mendengar pekik gembira wanita itu, dan melihat dia melemparkan bunga ke belakang supaya wanita-wanita lain bisa menangkapnya, menghancurkan sesuatu dalam diri Cesar. Ia harus pergi. Tak seharusnya ia datang. Kehadirannya akan menodai kebahagiaan ini.

Namun persis saat ia berbalik seseorang menangkap lengan Cesar, dan ia berpaling, melihat Rafaele yang menggendong putranya. Bocah itu memandang penasaran padanya dan Cesar bisa melihat bocah itu mewarisi mata neneknya. Matanya. Ia merasa lemah.

Seolah bisa melihat dan memahami kebutuhan liar untuk melarikan diri dalam dada Cesar, Rafaele berkata, "Apa pun yang kaupikirkan tentang kehidupan kami bersama ibu kita...itu *tidak* benar. Akan kusampaikan kedatanganmu pada Alexio. Mungkin kita akan bertemu lagi...?"

Cesar tertegun mendengar kata-kata Rafaele. Dan cara pria itu melihat kebutuhannya untuk pergi dari sana. Tanpa memaksa untuk tahu lebih banyak.

Dengan dada sesak, Cesar mengangguk dan berkata, "Sampaikan salamku padanya."

Lalu ia berbalik dan pergi secepat mungkin dari



tempat bahagia itu, sebelum rasa penasarannya atas makna perkataan Rafaele tentang ibu mereka mengoyak dan memaparkan kekelaman jiwanya.



Digital Publishing/KG-2/SC

**H HARLEQUIN** KOLEKSI ISTIMEWA



**Pembelian online**

[sales.dm@gramedia.com](mailto:sales.dm@gramedia.com)

[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

e-book: [www.getscoop.com](http://www.getscoop.com)

**GRAMEDIA penerbit buku utama**

# AKHIR PENANTIAN CHRISTAKOS

WHEN CHRISTAKOS MEETS HIS MATCH

Demi membantu Tante Josephine agar tak terlilit utang yang ditinggalkan ibunya, Sidone Fitzgerald berencana tinggal bersama tantenya dan mencari pekerjaan baru. Namun ketika tanpa disangka-sangka ia duduk di sebelah Alexio Christakos, CEO maskapai penerbangan yang ia tumpangi, arah hidup Sidone pun berubah.

Alexio Christakos langsung tertarik ketika menyadari Sidone berusaha menjauh setelah mengetahui siapa dirinya. Sesaat segalanya tampak sempurna, ia bahkan meyakini Sidone berbeda dari wanita lainnya. Namun ketika ia menyelidiki latar belakang Sidone, ia mulai meragukan wanita itu.

## Penerbit

### PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

NOVEL DEWASA



Harga P. Jawa: Rp49.000